

Ratih Baiduri, Leylia Khairani, Puspitawati

BUKU AJAR

PENDIDIKAN KARAKTER

**Berbasis Cerita Rakyat
Sumatera Utara**

BUKU AJAR
PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA

BUKU AJAR

**PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS CERITA RAKYAT
SUMATERA UTARA**

Penulis:

Dr. Ratih Baiduri., M.Si

Dr. Leylia Khairani., S.Pd., M.Si

Dr. Puspitawati., M.Si



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

BUKU AJAR
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA

Penulis: Dr. Ratih Baiduri., M.Si
Dr. Leylia Khairani., S.Pd., M.Si
Dr. Puspitawati., M.Si

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama : November 2020

ISBN 978-623-7842-45-3

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Allah SWT., akhirnya telah dapat diselesaikan Buku Ajar yang berjudul “**Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Rakyat Sumatera Utara**”. Buku ini secara umum terdiri dari empat pokok bahasan yang berisi tentang: (1) Konsep Pendidikan Karakter; (2) Kearifan Lokal sebagai Sumber Pendidikan Karakter; (3) Berbagai Rekonstruksi Cerita Rakyat Sumatera Utara dan Nilai Pendidikan Karakternya serta (4) Cerita Rakyat Sumatera Utara sebagai Sumber Pendidikan Multikultural. Isi buku ini terutama disadur secara bebas, direview, direkonstruksi dan mengalami pengeditan dari buku-buku asli dan tulisan yang berkenaan dengan cerita-cerita rakyat yang berasal dari daerah Sumatera Utara. Sangat disadari bahwa apa yang disajikan dalam buku ini masih jauh dari sempurna, karena itu diharapkan kritik dan saran yang membangun bagi penyempurnaan buku ini.

Medan, Oktober 2020

Ratih Baiduri

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PETA KOMPETENSI DASAR	ix
PETUNJUK PENGGUNAAN BAHAN AJAR	xi

BAB I

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER	1
A. Tujuan	1
B. Pengertian Pendidikan Karakter	1
C. Pendidikan dan Pembentukan Karakter	8
D. Proses Pembentukan Karakter Anak	11
E. Manfaat Pendidikan Karakter	15
F. Latihan	18

BAB II

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER	
PENDIDIKAN KARAKTER	19
A. Tujuan	19
B. Pengertian Kearifan Lokal	19
C. Ruang Lingkup Kearifan Lokal	23
D. Kearifan Lokal sebagai Media Pendidikan Karakter	24
E. Latihan	31

BAB III

CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA DAN NILAI	
PENDIDIKAN KARAKTER	32

A. Tujuan	32
B. Cerita Rakyat Sumatera Utara	32
1. Cerita Rakyat Melayu	32
1.1 Tuan Putri di Pucuk Kelumpang	32
1.2 Pulau Si Kantan	35
1.3 Legenda Putri Hijau	40
1.4 Cerita Jenaka Pak Belalang	42
1.5 Cerita Binatang si Kancil	44
2. Cerita Rakyat Simalungun	46
2.1 Legenda Simalungun	46
3. Cerita Rakyat Karo Legenda Law Kawar	48
4. Cerita Rakyat Toba	51
4.1 Santun Sumber Kehidupan	51
4.2 Sejumpt Keberuntungan	55
4.3 Cerita Rakyat Simardan	58
4.4 Batu Gantung	59
4.5 Asal Mula Danau Toba	61
5. Cerita Rakyat Batak Mandailing	62
5.1 Legenda Sibaroar	62
5.2 Cerita Rakyat Sampuraga	67
5.3 Cerita Rakyat Nabang di Penunggang Paus	71
6. Cerita Rakyat Pakpak	75
7. Cerita Rakyat Nias Pohon Pemberi	82
C. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Sumatera Utara	85
1. Kepemimpinan dan Tanggung Jawab	85
2. Kesabaran	86
3. Kesetiaan	87
4. Kejujuran	88
5. Santun	88
6. Kepedulian	88
7. Patuh Pada Orang Tua	89

8. Tidak Sombong dan Rendah Hati	89
9. Membantu Orang Lain	90
10. Tulus Hati	90
11. Bersikap Adil	90
12. Tidak Pamrih	90
C. Latihan	91

BAB IV

CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.....	92
A. Tujuan	92
B. Pengantar	92
C. Pengertian Pendidikan Multikultural	97
D. Ragam Pendidikan Multikultural	99
E. Cerita Rakyat Sumatera Utara sebagai Sumber Pendidikan Multikultural	100
F. Muatan Nilai Multikultural dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara	107
G. Kesimpulan	109
H. Rangkuman	110
I. Latihan	111
 DAFTAR PUSTAKA	 112

PETA KOMPETENSI DASAR MATERI

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA

Kompetensi Dasar

1. Mendefinisikan konsep pendidikan karakter
2. Menjelaskan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan Karakter
3. Mengaitkan Cerita Rakyat Sumatera Utara Dan Nilai Pendidikan Karakter
4. Menjelaskan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan Multikultural

Materi Ajar

1. Konsep pendidikan karakter
2. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan Karakter
3. Cerita Rakyat Sumatera Utara Dan Nilai Pendidikan Karakter
4. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan Multikultural

Tujuan

1. Mendefinisikan konsep pendidikan karakter
 - a. Guru mampu memahami pengertian pendidikan karakter dari berbagai ahli
 - b. Guru mampu mengidentifikasi hubungan pendidikan dan pembentukan karakter pada anak usia dini

- c. Guru mampu menggambarkan proses pembentukan karakter anak usia dini
 - d. Guru mampu menguraikan manfaat pendidikan karakter bagi peserta didik
2. Menjelaskan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pendidikan Karakter
 - a. Guru mampu memahami pengertian kearifan local
 - b. Guru mampu menggambarkan ruang lingkup kearifan lokal
 - c. Guru mampu mengidentifikasi sumber atau jenis kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter
3. Mengaitkan Cerita Rakyat Sumatera Utara Dan Nilai Pendidikan Karakter
 - a. Guru mampu memahami pengertian dan jenis-jenis cerita rakyat (folklore) dari berbagai ahli.
 - b. Guru mampu mengidentifikasi cerita rakyat dari berbagai latar belakang budaya/etnis yang ada di daerah Sumatera Utara.
 - c. Guru mampu mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Sumatera Utara.
 - d. Guru mampu menerapkan pembelajaran berbasis cerita rakyat dari berbagai etnis yang ada di Sumatera Utara.
4. Menjelaskan Cerita Rakyat Sumatera Utara Sebagai Sumber Pendidikan Multikultural
 - a. Guru mampu memahami pengertian pendidikan multicultural
 - b. Guru mampu mengidentifikasi berbagai jenis cerita rakyat Sumatera Utara dalam kaitannya dengan pendidikan multicultural.
 - c. Guru mampu merekonstruksi cerita rakyat Sumatera Utara untuk kepentingan pendidikan usia dini/TK dalam rangka pembelajaran multicultural
 - d. Guru mampu mengintegrasikan rekonstruksi cerita rakyat Sumatera Utara ke dalam pembelajaran

PETUNJUK PENGGUNAAN BAHAN AJAR UNTUK GURU

Bahan Ajar ini dirancang untuk membantu guru dalam proses pembelajaran mulai dari merancang, menjelaskan, mengorganisir, membimbing, mengarahkan, membantu sampai mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu diharapkan peran guru sebagai berikut:

1. Mempelajari bahan ajar ini dengan sebaik-baiknya dan memberikan pemahaman awal kepada peserta didik tentang pemanfaatan bahan ajar disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik.
2. Membantu peserta didik untuk memahami konsep dan menjawab kendala-kendala yang ditemui dalam proses belajar.
3. Membantu peserta didik untuk menentukan sumber belajar yang lain yang diperlukan untuk belajar.
4. Mengorganisir untuk menentukan kegiatan belajar kelompok jika diperlukan.
5. Merancang seorang ahli atau pendamping guru dari tempat lain atau praktisi untuk membantu jika diperlukan.
6. Mencatat pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
7. Melaksanakan evaluasi pembelajaran.
8. Menjelaskan kepada peserta didik bagian yang perlu untuk didiskusikan lebih lanjut.

BAB I

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Tujuan

1. Guru mampu memahami pengertian pendidikan karakter dari berbagai ahli
2. Guru mampu mengidentifikasi hubungan pendidikan dan pembentukan karakter pada anak usia dini
3. Guru mampu menggambarkan proses pembentukan karakter anak usia dini
4. Guru mampu menguraikan manfaat pendidikan karakter bagi peserta didik

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum memahami pendidikan karakter, seyogyanya kita terlebih dahulu memahami hakikat pendidikan secara umum. Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Niccolo Machiavelli memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Secara etimologi, pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin, *educare*. Bisa jadi, secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu, dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia

melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa dternakkan), meyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Kata pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus, seperti keluarga, sekolah, yayasan, namun juga serentak menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam kerangka kompleksitas relasional yang ia miliki.

Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang mengacu pada kegiatan pendidikan. Kata *education*, misalnya, lebih dekat dengan unsur pengajaran (*instuction*) yang memiliki sifat sangat skolastik. Sementara untuk kata pertumbuhan dan perawatan, istilah yang dipakai *bringing up* (ini lebih dekat dengan makna pemeliharaan dan perawatan dalam konteks keluarga). Sementara kata *training* lebih mengacu pada pelatihan, yaitu sebuah proses yang membuat seseorang itu memiliki kemampuan-kemampuan untuk bertindak (*skills*). Unsur pengajaran, perawatan, maupun pelatihan, merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan itu sendiri. Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Kedua, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Ketiga, Menurut Lodge pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman dan pengertian secara sempit malahan sekadar pendidikan di sekolah. Keempat, Menurut Park pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional*

as study. Kelima, Alfred North Whitehead mengambil pengertian pendidikan yang sangat sempit. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan. Keenam. Menurut Arifin pendidikan ialah “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Dengan melihat pendapat-pendapat di atas mengenai terminologi pendidikan maka perlulah sebuah kesepakatan bersama terkait pengertian pendidikan. Sehingga arti pendidikan itu sendiri dapat diketahui maksud dan tujuannya dalam pelaksanaan pendidikan. Karena pengertian pendidikan adalah dasar utama sebelum melangkah melakukan pendidikan yang sesungguhnya. Menurut Ahmad Tafsir definisi pendidikan yang telah disepakati adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Lebih lengkapnya, pendidikan adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup. Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum atau pendidikan Islam, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif. Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral contitution*).

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Tentang ambiguitas terminologi ‘karakter’ ini, Mounier, mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai

sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*). Karakter sebagai suatu kondisi yang diterima tanpa kebebasan dan karakter yang diterima sebagai kemampuan seseorang untuk secara bebas mengatasi keterbatasan kondisinya ini membuat kita tidak serta merta jatuh dalam fatalisme akibat determinasi alam, ataupun terlalu tinggi optimisme seolah kodrat alamiah kita tidak menentukan pelaksanaan kebebasan yang kita miliki. Melalui dua hal ini kita diajak untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan kita. Untuk itulah, model tipologi yang lebih menekankan penerimaan kondisi natural yang dari sananya tidak cocok. Cara-cara ini hanya salah satu cara dalam memandang dan menilai karakter. Karena itu, tentang karakter seseorang kita hanya bisa menilai apakah seorang itu memiliki karakter kuat atau lemah. Apakah ia lebih terdominasi pada kondisi-kondisi yang telah ada dari sananya atau ia menjadi tuan atas kondisi natural yang telah ia terima. Apakah yang *given* itu lebih kuat daripada yang *willed* tadi. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya.

Sedangkan, orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Orang yang berkarakter dengan demikian seperti seorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratnya yang menghambat pertumbuhannya. Sebaliknya, ia menguasainya, mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaannya. Orang yang terlalu dikuasai oleh situasi kondisi yang dari sananya itu, dalam tingkatan yang paling ekstrem bisajatu dalam fatalisme. Ekspresi umum orang seperti ini adalah, “karakter saya memang demikian. Mau apa lagi?” “Saya menjadi demikian ini sudah dari sananya. Inilah takdir dan keberuntungan hidup saya”. Semua ini seolah ada di luar kendali dirinya. Oleh karena itu tidak ada gunanya lagi mencoba

mengatasinya. Sebab jika sesuatu itu telah ditentukan dari sananya, manusia ini hanya semacam wayang yang tergantung dari gerakan tangan sang dalang. Kalau saatnya masuk kotak ya kita tinggal masuk kotak saja. Saat tampil, ya kita tampil. Fatalisme seperti ini sangat kontra produktif dengan cita-cita sebuah pendidikan yang merupakan sebuah intervensi sadar dan terstruktur agar manusia itu semakin dapat memiliki kebebasan sehingga mampu lebih gesit dan lincah dalam menempa dan membentuk dirinya berhadapan dengan determinasi alam dalam dirinya.

Manusia memiliki struktur antropologis yang terbuka ketika berhadapan dengan fenomena kontradiktif yang ditemukan dalam dirinya, yaitu, antara kebebasan dan determinasi antara karakter yang stabil dengan ekspresi periferikal atasnya yang sifatnya lebih dinamis dan mudah berubah. Dengan gambaran manusia seperti ini, Mounier menegaskan bahwa individu itu selalu bergerak maju mengarah ke masa depan. Aku bukanlah sekumpulan masa lalu. Aku adalah sebuah gerak menuju masa depan, yang senantiasa berubah menuju kepenuhan diriku sebagai manusia yang lebih besar. Aku adalah apa yang dapat aku kerjakan, aku lakukan, yang membuatku menjadi seperti yang aku ingini. Aku mengatasi apa yang ada dalam diriku saat ini. Aku adalah apa yang masih bisa aku harapkan daripada sekedar hal-hal yang telah aku peroleh selama ini. Jadi, manusia memiliki kemampuan untuk berharap dan bermimpi, sebab harapan dan impian ini merupakan semacam daya dorong yang membuatnya mampu secara optimis menatap masa depan dengan mempertimbangkan daya-daya aktualnya yang sekarang ini ia miliki. Karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat dimana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya.

Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus menerus dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter

sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan. Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan

oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutny keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu. Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Sebab kecerdasan emosi ini menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak masa depan dan mampu menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai,

yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dari beberapa paradigma di atas, dapatlah diambil suatu garis besar bahwasanya pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru dan siswa saat di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

C. Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Pendidikan adalah fondasi yang paling penting dalam kemajuan bangsa. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan bangsa ini tergantung dari kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Semakin banyak sumber daya manusia yang berkualitas di negeri tercinta kita, maka untuk mencapai kemajuan bangsa tidak akan banyak mengalami hambatan.

Tetapi terlepas dari itu, kita lihat kondisi di negara kita saat ini banyak sekali orang yang pandai, bergelar dan berprestasi. Namun sebagian dari mereka memilih bekerja di luar negeri dengan alasan masing-masing dan sebagian berlomba-lomba menempati kursi pemerintahan. Dan akhirnya, bisa kita lihat produk pendidikan masa lalu yang menempati kursi pemerintahan selalu mengatakan jika mereka”pembawa aspirasi rakyat” ternyata menjadi parasit dan menimbun harta untuk kepentingan mereka sendiri.

Kita lihat kembali, bahwa pendidikan masa lalu menekankan pada kata-kata “mengajar” bukan pada kata-kata “mendidik”. Kata mengajar cenderung hanya mentransfer ilmu dari guru ke murid, yang peringkat satu dan nilainya unggul dianggap sebagai orang yang baik (berprestasi). Dan inilah yang terjadi, banyak orang yang pandai di negeri tercinta kita tetapi kepandaiannya disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Sedangkan kata “mendidik” sendiri cenderung pada pembentukan karakter yang ada pada individu, dari kenyataan-kenyataan yang terlihat di pemerintahan saat ini, dapat dikatakan bahwa karakter manusia berpendidikan di Indonesia ini telah pudar, padahal karakter tersebut sangat penting. Oleh karena itu dalam makalah ini akan dibahas mengenai masalah pendidikan dan pembentukan karakter.

Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah juga menuntut untuk memaksimalkan kecakapan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman seperti itu, sebenarnya ada hal lain dari anak yang tak kalah penting yang tanpa kita sadari telah terabaikan. Yaitu memberikan pendidikan karakter pada anak didik. Pendidikan karakter penting artinya sebagai penyeimbang kecakapan kognitif. Beberapa kenyataan yang sering kita jumpai bersama, seorang pengusaha kaya raya justru tidak dermawan, seorang politikus malah tidak peduli pada tetangganya yang kelaparan, atau seorang guru justru tidak prihatin melihat anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah. Itu adalah bukti tidak adanya keseimbangan antara pendidikan kognitif dan pendidikan karakter.

Ada sebuah kata bijak mengatakan “ ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Kalaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat. Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain. Untuk itu, penting artinya untuk tidak mengabaikan pendidikan karakter anak didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter pada anak didik. Ada empat ciri dasar

pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama FW Foerster:

1. Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
2. Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
3. Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisinyan (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Dan, kecakapan *soft skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada anak didik. Berpijak pada empat ciri dasar pendidikan karakter di atas, kita bisa menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada

anak didik. Misalnya, memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan *mensupport* anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti keajekan dan bertanggungjawab dan berkomitmen atas pilihannya. Sebenarnya yang terpenting bukan pada pilihannya, namun kemampuan memilih dan pertanggungjawaban terhadap pilihan tersebut, yakni dengan cara berkomitmen pada pilihan tersebut.

Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan begitu, generasi-generasi Indonesia nan unggul akan dilahirkan dari sistem pendidikan karakter.

D. Proses Pembentukan Karakter Anak

Suatu hari seorang anak laki-laki sedang memperhatikan sebuah kepompong, ternyata di dalamnya ada kupu-kupu yang sedang berjuang untuk melepaskan diri dari dalam kepompong. Kelihatannya begitu sulitnya, kemudian si anak laki-laki tersebut merasa kasihan pada kupu-kupu itu dan berpikir cara untuk membantu si kupu-kupu agar bisa keluar dengan mudah. Akhirnya si anak laki-laki tadi menemukan ide dan segera mengambil gunting dan membantu memotong kepompong agar kupu-kupu bisa segera keluar dari sana. Alangkah senang dan leganya si anak laki laki tersebut. Tetapi apa yang terjadi? Si kupu-kupu memang bisa keluar dari sana. Tetapi kupu-kupu tersebut tidak dapat terbang, hanya dapat merayap. Apa sebabnya? Ternyata bagi seekor kupu-kupu yang sedang berjuang dari kepompongnya tersebut, yang mana pada saat dia mengerahkan seluruh tenaganya, ada suatu cairan didalam tubuhnya yang mengalir dengan kuat ke seluruh tubuhnya yang membuat sayapnya bisa mengembang sehingga ia dapat terbang, tetapi karena tidak ada lagi perjuangan tersebut maka sayapnya tidak dapat mengembang sehingga jadilah ia seekor kupu-kupu yang hanya dapat merayap. Itulah potret singkat tentang pembentukan karakter,

akan terasa jelas dengan memahami contoh kupu-kupu tersebut. Seringkali orangtua dan guru, lupa akan hal ini. Bisa saja mereka tidak mau repot, atau kasihan pada anak. Kadangkala *Good Intention* atau niat baik kita belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik. Sama seperti pada saat kita mengajar anak kita. Kadangkala kita sering membantu mereka karena kasihan atau rasa sayang, tapi sebenarnya malah membuat mereka tidak mandiri. Membuat potensi dalam dirinya tidak berkembang. Memandukan kreativitasnya, karena kita tidak tega melihat mereka mengalami kesulitan, yang sebenarnya jika mereka berhasil melewatinya justru menjadi kuat dan berkarakter. Sama halnya bagi pembentukan karakter seorang anak, memang butuh waktu dan komitmen dari orangtua dan sekolah atau guru untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh upaya, waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan tempat dia bertumbuh, cinta disini jangan disalahartikan memanjakan. Jika kita taat dengan proses ini maka dampaknya bukan ke anak kita, kepada kitapun berdampak positif, paling tidak karakter sabar, toleransi, mampu memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda, disiplin dan memiliki integritas terpancar di diri kita sebagai orangtua ataupun guru. Hebatnya, proses ini mengerjakan pekerjaan baik bagi orangtua, guru dan anak jika kita komitmen pada proses pembentukan karakter. Segala sesuatu butuh proses, mau jadi jelek pun butuh proses. Anak yang nakal itu juga anak yang disiplin. Dia disiplin untuk bersikap nakal. Dia tidak mau mandi tepat waktu, bangun pagi selalu telat, selalu konsisten untuk tidak mengerjakan tugas dan wajib tidak menggunakan seragam lengkap.

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi pada perkembangan sosial-ekonomi. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakat tentunya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsa. Pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Sebuah ungkapan yang dipercaya secara luas menyatakan “jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat”. **Thomas Lickona** mengatakan “seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat diciptakan”. Karenanya, mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang

sangat tepat. Sebuah ungkapan terkenal mengungkapkan “Anak-anak berjumlah hanya sekitar 25% dari total populasi, tapi menentukan 100% dari masa depan”. Sudah terbukti bahwa periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak.

Efek berkelanjutan (*multitier effect*) dari pembentukan karakter positif anak akan dapat terlihat, seperti yang digambarkan oleh Jan Wallander, “Kemampuan sosial dan emosi pada masa anak-anak akan mengurangi perilaku yang beresiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa; perkembangan emosi dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia selama hidupnya, misalnya reaksi terhadap tekanan yang akan berdampak langsung pada proses penyakit; kemampuan emosi dan sosial yang tinggi pada orang dewasa yang memiliki penyakit dapat membantu meningkatkan perkembangan fisiknya.”

Sangatlah wajar jika kita mengharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar moral pada anak. Akan tetapi banyak anak, terutama anak-anak yang tinggal di daerah miskin, tidak memperoleh pendidikan moral dari orang tua mereka. Kondisi sosial-ekonomi yang rendah berkaitan dengan berbagai permasalahan, seperti kemiskinan, pengangguran, tingkat pendidikan rendah, kehidupan bersosial yang rendah, biasanya berkaitan juga dengan tingkat stres yang tinggi dan lebih jauh lagi berpengaruh terhadap pola asuhnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah miskin 11 kali lebih tinggi dalam menerima perilaku negatif (seperti kekerasan fisik dan mental, dan ditelantarkan) daripada anak-anak dari keluarga yang berpendapatan lebih tinggi. Banyak hasil studi menunjukkan bahwa anak-anak yang telah mendapat pendidikan pra-sekolah mempunyai kemampuan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak masuk ke TK, terutama dalam kemampuan akademik, kreativitas, inisiatif, motivasi, dan kemampuan sosialnya. Anak-anak yang tidak mampu masuk ke TK umumnya akan mendaftar ke SD dalam usia sangat muda, yaitu 5 tahun. Hal ini akan membahayakan, karena mereka belum siap secara mental dan psikologis,

sehingga dapat membuat mereka merasa tidak mampu, rendah diri, dan dapat membunuh kecintaan mereka untuk belajar. Dengan demikian sebuah program penanganan masalah ini dibutuhkan untuk mempersiapkan anak dengan berbagai pengalaman penting dalam pendidikan prasekolah. Adalah hal yang sangat penting untuk menggerakkan masyarakat di daerah miskin untuk mulai memasukkan anaknya ke prasekolah dan mengembangkan lingkungan bersahabat dengan TK lainnya untuk bersama-sama melakukan pendidikan karakter.

Dorothy Law Nolte pernah menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya. Lengkapnya adalah :

- Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
- Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
- Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
- Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan
- Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Pembentukan karakter adalah roh dari pendidikan, ini karena roh adalah bagian jiwa yang paling penting dan menghidupkan jiwa pendidikan itu sendiri. Dengan membangun roh-nya terlebih dahulu maka akan terbentuk jiwa yang lebih kokoh. Dan roh dari pendidikan sendiri adalah pembentukan karakter yang kuat pada peserta didik.

Dalam pembentukan karakter di dunia pendidikan, pihak-pihak yang berperan atau *stakeholdernya* adalah semua perangkat yang ada di dalam dunia pendidikan itu sendiri. Orang Jawa mengatakan”guru : digugu dan ditiru” artinya setiap perintah akan dilakukan dan setiap tindak-tanduk guru akan ditiru oleh murid-muridnya. Jika guru berkarakter kuat dan

bertingkah laku baik maka akan ditiru juga oleh murid-muridnya, ini merupakan bagian dari pembentukan karakter peserta didik melalui pemberian suri tauladan. Tidak hanya itu penanaman agama sejak dini dan penguatan ketaatan beragama juga menjadi hal yang penting bagi pembentukan karakter peserta didik.

E. Manfaat Pendidikan Karakter

Manfaat pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls *natural* sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ada, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Menurut Suyanto, ada beberapa penelitian yang menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zink dkk., 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat. Menurutnya 80% keberhasilan seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan jika tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti tawuran, narkoba, miras, seks bebas dan lain sebagainya. Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Dengan semakin morosotnya karakter bangsa yang salah satunya disebabkan oleh globalisasi, menuntut semua pihak agar membentengi dirinya sendiri dengan pendidikan, yang tak lain dan yang utama ialah pendidikan karakter. Karakter sendiri merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk penggabungan sebuah istilah etika, akhlak dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Namun demikian jika ditelisik dengan baik istilah karakter sendiri merupakan istilah mengenai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, pengertian tersebut sesuai dengan pernyataan yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008).

Dua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan keseluruhan tingkah laku yang ada pada diri manusia dengan

sifat-sifat yang dimilikinya secara unik. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Lingkungan sendiri merupakan salah satu faktor yang penting dan memiliki peran yang besar dalam pendidikan karakter. Oleh karena lingkungan membantu peserta didik melakukan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dalam hal ini diartikan bahwa lingkungan merupakan sebagai bentuk rekayasa yang mencakup lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: 1). Keteladanan, 2). Intervensi, 3). Pembiasaan yang dilakukan secara Konsisten dan 4). Penguatan.

Pendidikan karakter sendiri didasarkan pada nilai-nilai etis, nilai-nilai tersebut berbentuk nilai politis, religius, atau bias budaya. Sedangkan pilar-pilar yang digunakan dalam untuk pendidikan karakter sendiri meliputi kepercayaan, respek, tanggungjawab, keadilan, peduli, kewarganegaraan. Dari keenam yang dijelaskan tadi pilar yang paling utama yaitu pilar kepercayaan merupakan pilar utama membentuk suatu peserta didik yang memiliki sikap dan sifat jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

Sedangkan pada pilar yang terakhir yaitu pilar kewarganegaraan bertujuan menjadikan peserta didik masyarakat yang lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup. Dari sinilah kita ketahui bahwa pendidikan karakter yang tujuan utamanya ialah membentuk karakter anak bangsa yang yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sehingga pendidikan karakter sendiri memiliki fungsi utamanya yaitu mengembangkan potensi dasar peserta didik, baik dalam berpikir maupun berperilaku dalam masyarakat. Selain itu pendidikan karakter berfungsi sebagai peningkat peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter sendiri memiliki ciri-ciri dasar yang diungkapkan oleh ahli pendidikan yang berasal dari Jerman yaitu FW Foerster. Ia mengungkapkan bahwa ciri utama dari pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang menekankan setiap tindakan peserta didik berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut. Selain itu peserta didik akan memiliki suatu sikap yang tegus serta setia atas komitmen yang nantinya akan dipilih.

F. Latihan

1. Jelaskan pengertian pendidikan karakter dari berbagai ahli.
2. Bagaimanakah hubungan pendidikan dan pembentukan karakter anak usia dini
3. Jelaskan proses pembentukan karakter pada anak usia dini
4. Jelaskan berbagai manfaat pendidikan karakter bagi peserta didik

BAB II

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

A. Tujuan

1. Guru mampu memahami pengertian kearifan lokal
2. Guru mampu menggambarkan ruang lingkup kearifan lokal
3. Guru mampu mengidentifikasi sumber atau jenis kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter

B. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Haryati Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal adalah suatu identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya; Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah *local genius*. Lokal genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales (Ayatrohaedi, 1986). Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. mempunyai kemampuan mengendalikan,
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Dalam Sibarani (2012: 112-113) juga dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaan. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi

bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Pengertian kearifan lokal (tradisional) menurut Keraf (2002) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Pengertian di atas memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral dan merupakan satu kesatuan dari alam semesta serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengubah cara pandang antroposentrisme ke cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun terhadap alam.

Nababan (2003) menyatakan bahwa masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuh-kembangkan terus-menerus secara turun temurun. Pengertian masyarakat adat disini adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya. Menurut Ataupah (2004) kearifan lokal bersifat historis tetapi positif. Nilai-nilai diambil oleh leluhur dan kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya lalu oleh ahli warisnya tidak menerimanya secara pasif dapat menambah atau mengurangi dan diolah sehingga apa yang disebut kearifan itu berlaku secara situasional dan tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan hidup atau sistem ekologi/ekosistem yang harus dihadapi orang-orang yang memahami dan melaksanakan kearifan itu. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kearifan tercermin pada keputusan yang bermutu prima. Tolok ukur suatu keputusan yang bermutu prima adalah keputusan yang diambil oleh seorang tokoh/sejumlah tokoh dengan cara menelusuri berbagai masalah yang berkembang dan dapat memahami masalah tersebut. Kemudian diambil keputusan sedemikian rupa sehingga yang terkait dengan keputusan itu akan berupaya melaksanakannya dengan kisaran dari yang menolak keputusan sampai yang benar-benar setuju dengan keputusan tersebut.

C. Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah: kearifan kini, kearifan baru, atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional dapat disebut kearifan dulu atau kearifan lama.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut Ernawi (2009) menjelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai:

1. Kelembagaan dan sanksi sosial
2. Ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam
3. Pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif
4. Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya

Menurut Ernawi (2009), sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian baik buruk serta benar atau salah. Sebagai contoh, di Bali terdapat sistem nilai Tri Hita Karana yang mengaitkan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia. Ketentuan tersebut mengatur hal-hal adat

yang harus ditaati, mengenai mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, yang jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi adat yang mengaturnya.

D. Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter

Pembahasan pendidikan karakter tidak mungkin dipisahkan dari nilai-nilai dan konteksnya. Kearifan lokal merupakan representasi dari pandangan hidup (*world view/way of life*) yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Dalam masyarakat yang didominasi peradaban olah-pikir, contohnya zaman keemasan Athena *tempoe doeloe*, karakter yang sangat diidamkan adalah tercermin pada orang-orang yang menyandang gelar filosof. Berbanding terbalik dengan kondisi tersebut, dalam tradisi masyarakat yang didominasi olah-pisik, sebagaimana berkembang di kalangan penduduk Sparta, derajat seseorang ditentukan kebugaran dan kekuatan fisiknya. Karakter terhormat ditempati olahragawan sekelas Achilles, Hercules, dan lain-lain.

Kearifan perlu dikembangkan menjadi bagian integral kurikulum pendidikan pada semua jenis dan jenjangnya. Lembaga pendidikan moderen telah menyingkirkan kearifan dari sekolah dan membatasi prioritasnya pada peningkatan kecerdasan peserta didik yang diukur pada kemampuan menghafal materi dan keterampilan melakukan tugas-tugas. Sternberg, Jarvin dan Reznitskaya (dalam Ferrari dan Potrowowski, Ed., 2008: 54-5) mengungkapkan kegelisahannya terhadap praksis pendidikan modern yang mengabaikan atau memberi perhatian sangat sedikit untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pemikir dan manusia yang arif, hal ini sebagaimana dinyatakannya berikut ini, “*Western education in the past of couple of centuries has typically focused on imparting content knowledge and developing cognitive skills in students. Schools promote intelligent—but not necessarily wise students.*” Dengan kenyataan tersebut, meskipun secara akademis peserta didik memperoleh nilai tinggi, tetapi mereka gagal memperlakukan kehidupan dengan baik, sehingga sering melakukan tindakan tidak bijak (*foolishness*) yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain (Sternberg dalam Sternberg dan Jordan, Ed., 2005: 331).

Pertanyaan mengenai mungkinkah kearifan diajarkan telah mendapat respon yang beragam. Mulai dari kalangan yang menyatakan ketidakmungkinannya, kelompok yang ragu-ragu dan yang yakin bahwa kearifan meskipun tidak sepenuhnya dapat diajar tetapi dapat dikembangkan. Sejumlah peneliti mengemukakan bahwa benar kearifan tidak dapat ditransfer, tetapi melalui pemodelan dan ketersediaan lingkungan yang kondusif, kearifan dapat dikembangkan sebagai karakter peserta didik. Dalam *Teaching for Wisdom Through History: Infusing Wise Thinking Skills in the School Curriculum*, Sternberg, Jarvin dan Reznitskaya (dalam Ferrari dan Potworowski, Ed., 2009: 43) menyatakan bahwa sekolah dapat membantu mengembangkan kearifan. Konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun melalui dongeng, legenda, petuah-petuah adat merupakan strategi transformasi nilai-nilai yang dipandang penting untuk dimiliki anak. Pendidikan dalam maknanya yang luas mencakup pedoman menjalankan kehidupan dengan bijaksana, sehingga tidak mencederai derajat kemuliaan manusia sebagai pemegang amanah mengelola sumber daya alam yang dianugerahkan Tuhan (Reagen, 2005).

Dalam rentang perjalanan sejarah manusia, berbagai cara dilakukan untuk menjadi orang yang arif atau bijak. Berbagai kajian baik melalui filsafat, antropologi dan akhir-akhir ini aliran psikologi alternatif juga mulai mengkaji kearifan (Kresse dalam Ferrari dan Potworowski, Ed., 2008: 193). Ketertarikan para psikolog ini didorong ketidak-memadainya psikologi konvensional menjelaskan kompleksitas manusia. Sternberg (dalam Shavinina dan Ferrari, Ed., 2004: 169) menyatakan bahwa pengukuran kecerdasan sebagaimana terdapat pada tes inteligensi konvensional tidak mampu menjelaskan secara memuaskan mengenai hakikat kearifan.

Sejak penghujung tahun 90-an, sejumlah pakar mengkonsentrasikan perhatian mengenai kearifan (*wisdom*). Salah satunya terkristalisasi dalam teori pengajaran kearifan (*teaching for wisdom*), yang merupakan pengembangan dari teori keseimbangan kearifan (*Balance Theory of Wisdom*) (Sternberg, 2003; Sternberg dalam Kaufman dan Grigorenko, Ed., 2009: 353). Melalui program pengajaran untuk kearifan menunjukkan terdapat korelasi dan peningkatan kearifan peserta didik setelah diaplikasikannya model kurikulum yang mengintegrasikan prinsip dan prosedur pengajaran kearifan (Sternberg,

2010: 243; Sternberg dalam Preiss dan Sternberg, Ed., 2010: 431; Sternberg dalam Staudinger dan Gluck dalam Sternberg dan Kaufman, Ed., 2011: 841)

Pengajaran kearifan (*teaching for wisdom*) terdiri dari 16 prinsip, demikian dikemukakan Sternberg (2003: 164-5) dalam *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. Mengingat keterbatasan ruang dalam mengelaborasi prinsip-prinsip paedagogis pengajaran kearifan, berikut dikemukakan beberapa di antaranya: guru memberi ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi bahwa prestasi dan capaian akademis tidak memadai menjawab kompleksitas modernitas; menunjukkan kepada peserta didik bahwa kearifan merupakan bagian penting mewujudkan kehidupan yang bahagia; mengajak peserta didik mengembangkan pola berpikir interdependensi (fenomena alam dan sosial mengikuti prinsip saling ketergantungan); guru menjadi teladan dalam mempraktikkan sikap yang arif (*role-model*); menyediakan literatur tentang kearifan; menekankan pentingnya sarana pencapaian tujuan, tidak menjadikan tujuan sebagai akhir segalanya; memotivasi peserta didik berfikir dialektis, dialogis, kritis, dan kreatif; membiasakan peserta didik melakukan penyesuaian (*adaptation*), membentuk (*shaping*), dan memilih (*selection*) lingkungan yang dapat membantu meningkatkan kearifan dirinya; memberi semangat dan hadiah dalam mendorong konsistensi peserta didik dalam meningkatkan kearifan.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, Sternberg (2003: 165; Sternberg, Jarvin dan Reznitskaya dalam Ferrari dan Potworowski, Ed., 2009: 46) merumuskan enam prosedur pengajaran kearifan. Keenam tahapan pembelajarannya meliputi:

“First, student would read classic works of literature and philosophy to learn and reflect on the wisdom of sages; Second, student would engage in class discussions, projects, and essays that encourage them to discuss the lesson they have learned from classic works, and how they can applied to their own lives and the lives of other; Third, students would study not only truth, as we know it, but values as well; Fourth, instruction would place an increased emphasis on critical, creative and practical thinking in service of good ends; Fifth, students would be encouraged to think about how almost everything they study might be used fot better or worse end; Finally, teachers serve as role models.”

Lickona (2013: 81) mengatakan bahwa karakter terdiri atas nilai operatif, nilai dalam tindakan. Nilai dalam tindakan tersebut dibangun atas tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Oleh karena itu, Lickona (2013: 82) menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

Pada hakikatnya, tujuan dari pendidikan adalah membuat seseorang memiliki kepribadian yang baik. Moral, akhlak, atau karakter adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Bukan hal yang tidak mungkin, jika pendidikan karakter antikorupsi mulai dapat dilaksanakan sejak tingkat PAUD. Karakter-karakter antikorupsi yang diutamakan untuk dikenal dan dihayati sejak usia dini di antaranya adalah kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan rendah hati.

Karakter kejujuran yang dapat diajarkan berupa hubungannya dengan manusia, seperti tidak menipu, tidak berbuat curang, atau tidak mencuri. Tanamkan ketiga karakter tersebut sebagai salah satu cara dalam menghormati hak-hak orang lain juga. Karakter disiplin perlu ditanamkan untuk membentuk diri yang tidak selalu mengikuti keinginan hati yang dapat merendahkan diri dan merugikan orang lain. Disiplin diperlukan untuk mengejar keinginan yang positif dalam kadar yang sesuai.

Keinginan yang positif dapat dikejar dengan kerja keras, bukan dengan jalan pintas. Makna proses dalam meraih sesuatu itulah yang perlu diperkenalkan pada anak sejak usia dini. Selanjutnya, sikap tanggung jawab diperlukan juga dalam proses meraih keinginan. Tanggung jawab memiliki nilai menghargai diri dan orang lain. Terakhir, karakter rendah hati perlu ditanamkan juga sebagai karakter antikorupsi pada anak. Nilai-nilai rendah hati yang dapat ditanamkan adalah tahu posisi diri, tidak mengambil hak-hak milik orang lain.

Pendidikan karakter dapat disampaikan dengan berbagai metode yang menyenangkan untuk anak, tanpa perlu menggurui atau menekankan pesan-pesan. Strategi *dongkrak* adalah salah satu cara yang efektif mengajarkan pendidikan karakter untuk anak usia dini. Strategi *dongkrak* akronim dari *dongeng jeung kaulinan keur barudak*. Dalam bahasa Indonesia berarti *dongeng dan permainan untuk anak-anak*. Dengan *dongeng dan permainan*,

konsep lima kepribadian antikorupsi dapat disampaikan pada anak usia dini tanpa perlu memaksakan pesan moral atau menjejali nilai-nilai yang abstrak. Selain itu, dengan strategi dongkrak, anak diperkenalkan pada kearifan lokal.

Sejarah menunjukkan, masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri. Misalnya saja (untuk tidak menyebut yang ada pada seluruh suku dan etnis di Indonesia), etnis Batak kental dengan keterbukaan, Jawa nyaris identik dengan kehalusan, etnis Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Tionghoa terkenal dengan keuletan. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti. Hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Artinya, sampai batas tertentu ada nilai-nilai parental yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya ini. Semua, terlepas dari perbedaan intensitasnya, mengeram visi terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai. Dalam bingkai kearifan lokal ini, masyarakat bereksistensi dan berkoeksistensi satu dengan yang lain.

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran dan *seabreg* nilai turunannya yang lain. Kehalusan diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi; dan demikian seterusnya. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Untuk itu, sebuah ketulusan, memang, perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama. Para elit di berbagai tingkatan perlu menjadi garda

depan, bukan dalam ucapan, tapi dalam praksis konkret untuk memulai. kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya (*tripita cipta karana*). Dan sebagai bangsa yang besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan yang adiluhung pula, bercermin pada kaca benggala kearifan para leluhur dapat menolong kita menemukan posisi yang kokoh di arena global ini.

Persoalannya adalah bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal untuk membangun pendidikan karakter di sekolah? Oleh karena itu, perlu ada revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

Dalam konteks tersebut di atas, kearifan lokal menjadi relevan. Anak bangsa di negeri ini sudah sewajarnya diperkenalkan dengan lingkungan yang paling dekat di desanya, kecamatan, dan kabupaten, setelah tingkat nasional dan internasional. Melalui pengenalan lingkungan yang paling kecil, maka anak-anak kita bisa mencintai desanya. Apabila mereka mencintai desanya mereka baru mau bekerja di desa dan untuk desanya. Kearifan lokal mempunyai arti sangat penting bagi anak didik kita. Dengan mempelajari kearifan lokal anak didik kita akan memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Nilai-nilai kerja keras, pantang mundur, dan tidak kenal menyerah perlu diajarkan pada anak-anak kita. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kearifan lokal seharusnya mulai diperkenalkan oleh guru kepada para siswanya. Semua satuan pendidikan siswanya memiliki keberagaman ras maupun agama, dapat menjadi laboratorium masyarakat untuk penerapan pendidikan karakter. Proses interaksi yang melibatkan semua pihak dalam

kearifan lokal sama saja mempelajari karakteristik dari materi yang dikaji sehingga siswa secara langsung dapat menggali karakter peristiwa kelokalan itu.

Oleh karenanya kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (*Pikiran Rakyat, 4 Oktober 2004*). Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka lokal wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan demikian membangun pendidikan karakter disekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Kearifan lokal milik kita sangat banyak dan beraneka ragam karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritual adat istiadat yang berbeda-beda pula. Kehadiran pendatang dari luar seperti etnis Tionghoa, Arab dan India semakin memperkaya kemajemukan kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Para siswa yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Siswa tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil

apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Hambatan lain yang biasanya muncul adalah guru yang mengalami *lack of skill*. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah.

E. Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud kearifan lokal?
2. Bagaimana kearifan lokal bisa dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter?
3. Jelaskan jenis-jenis kearifan lokal!
4. Apakah kearifan lokal masih relevan digunakan sebagai sumber pembelajaran pada saat ini?
5. Mengapa cerita rakyat termasuk salah satu bentuk kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter?

BAB III

CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Tujuan

1. Guru mampu memahami pengertian dan jenis-jenis cerita rakyat (*folklore*) dari berbagai ahli
2. Guru mampu mengidentifikasi cerita rakyat dari berbagai latar belakang budaya/etnis yang ada di daerah Sumatera Utara
3. Guru mampu mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Sumatera Utara
4. Guru mampu menerapkan pembelajaran berbasis cerita rakyat dari berbagai etnis yang ada di Sumatera Utara.

B. Cerita Rakyat Sumatera Utara

1. Cerita Rakyat Melayu

1.1 Tuan Putri di Pucuk Kelumpang

Dahulu, tersebutlah sebuah negeri bernama Negeri Kelumpang. Kelumpang menjadi namanya karena ada begitu banyak pohon kelumpang yang menjulang tinggi di sepanjang hutan luas di negeri ini. Negeri Kelumpang diperintah oleh seorang Raja yang adil dan berwibawa bagi rakyatnya. Sang Raja dan permaisurinya dicintai dan diagungkan oleh para penghuni istana, terlebih oleh rakyatnya. Dibalik

kegagalan dan keperkasaan Sang Raja, ada satu hal yang selalu menggajal hatinya. Setelah belasan tahun menikahi sang istri Permaisuri tercinta, Raja belum juga dikarunia seorang keturunan. Hal ini membuat Sang Raja gundah gulana, resah ia di dalam istana yang megah memikirkan nasibnya. Dalam hati sang Raja terbesit pikiran, apa yang akan terjadi pada negeri ini jika ia tidak dapat memberikan keturunan sebagai pewaris tahta. Di tengah kegundahan tersebut, Raja meminta Wazir untuk menemaninya mencari penghiburan. Raja memutuskan untuk berburu.

Hutan-hutan di negeri Kelumpang terkenal akan kekayaan satwanya. Setelah perbekalan disiapkan, Raja menyampaikan keinginannya berburu kepada sang istri dan mengatakan bahwa kepergiannya kali ini akan lebih lama dari biasanya. Sang istri mengiyakan dan melepas Raja dengan ikhlas mengingat ada banyak yang dipikirkan Sang Raja. Raja, Wazir, Panglima dan beberapa pengawal istana pun akhirnya berangkat memulai perburuan mereka. Di tengah perburuannya, Raja merasa sedikit kecewa karena sepanjang hari ia hanya berhasil mendapatkan seekor kancil kecil. Karena merasa kelelahan, Raja memutuskan untuk beristirahat. Di bawah pohon Kelumpang yang tinggi, Raja tertidur ditengah istirahatnya sementara para pengawalnya menjaga dengan seksama agar Sang Raja terbebas dari gangguan hewan liar.

Raja tertidur dengan pulasnya. Tidurnya kemudian diisi oleh mimpi aneh. Dalam mimpi tersebut, Raja bertemu dengan seorang tua yang serba putih; rambut, jambang, kumis dan janggutnya yang panjang hingga menyentuh dada berwarna putih. Orang tua itu berkata bahwa Raja kelak akan memiliki seorang keturunan yang akan dilahirkan Permaisuri. Tak lama, Raja terbangun. Dalam kebingungannya, Raja meminta nasehat pada Wazir. Sang Wazir berkata bahwa jika mimpi tersebut terjadi pada siang hari, maka mimpi tersebut akan terwujud.

Namun kemudian timbul kekhawatiran dalam hati Sang Raja. Menyadari kekhawatiran tersebut, Sang Wazir bertanya, “Ampuni hamba Tuanku! Apakah hal yang membuat Tuanku merasa khawatir?”. Raja kemudian menjelaskan bahwa ia bersyukur jika akhirnya mendapatkan keturunan. Namun, ia khawatir jikalau nanti keturunannya adalah seorang putri, bukan seorang putra. Raja merasa jika keturunannya adalah seorang putri,

maka sang putri tidak dapat mewariskan tahtanya. Tidak pernah ada sebuah negeri yang diperintah oleh seorang wanita pada saat itu.

Namun begitu, kekhawatiran Raja berangsur-angsur hilang sampai kemudian Raja mendapat kabar baik bahwa Sang Ratu tengah mengandung. Bulan demi bulan berllau seiring pertambahan umur masa kehamilan. Tiga bulan sudah usia kandungan Sang Ratu. Tiba-tiba Raja memutuskan untuk pergi berlayar ke negeri-negeri seberang. Tujuannya untuk melakukan kunjungan dan menukarkan hasil bumi Negeri Kelumpang dengan hasil bumi negeri-negeri lain. Dalam rencananya, pemikiran tentang seorang keturunan, kembali menghantui pikiran Sang Raja.

Sebenarnya, sudah banyak undangan dari negeri-negeri seberang kepada Raja agar hubungan kerjasama terjalin. Namun, selama Ratu belum memberikan keturunan, Raja merasa khawatir jika harus meninggalkan istrinya dalam jangka waktu yang cukup panjang. Maka, ketika Raja mendapati istrinya telah hamil tiga bulan, Raja memutuskan bahwa sudah saatnya pelayaran dalam rangka kunjungan kenegaraan dilaksanakan. Raja yakin seluruh dayang dan penghuni istana lainnya akan menjaga Ratu dan calon bayinya dengan baik dan penuh kasih sayang. Maka, setelah mendapatkan restu dari Permaisuri, Raja mempersiapkan pelayarannya.

Sebelum berangkat, Raja memberikan wasiat kepada sang istri. "wahai Permaisuriku, aku akan pergi berlayar demi kemakmuran rakyatku. Sebelum pergi, inginlah hati ini meninggalkan pesan untuk engkau laksanakan". Kata Raja. "Apakah pesan itu, Tuanku Baginda Raja?" tanya istri was-was. "Seperginya aku, jagalah kandunganmu dengan baik. Dan jikalau hari kelahiran itu telah tiba dan bayi yang baru lahir tersebut adalah seorang putra, maka jaga dan rawatlah dia. "Jawab Raja. "Namun," lanjutnya, "jika yang lahir adalah seorang putri, maka bunuhlah ia. Tanamkan jasadnya di depan jendela depan istana ini."

Mendengar wasiat Raja, Permaisuri terenyak. "Mengapa begitu, Baginda? Bukankah seorang putri adalah seorang keturunan juga?" kata Permaisuri bersedih hati. "Lakukan saja apa yang aku minta. Jika kudapati engkau tidak melaksanakan apa yang kupesankan, maka engkau dianggap sebagai pembangkang Raja. Dan kau tahu hukuman yang akan kau dapatkan bagi

pembangkan Raja.” Ancam Raja”. “Baik Baginda Tuanku.” Jawab Permaisuri pasrah. Kesedihan tiada tara menghinggapi perasaan Ratu sebagai seorang ibu.

Maka berangkatlah Raja menuju pelayarannya. Bulan demi bulan terlewati hingga akhirnya tibalah hari kelahiran sang jabang bayi. Melalui persalinan yang cepat dan lancar, lahirlah seorang putri di istana Kerajaan Kelumpang. Mengetahui sang anak adalah seorang putri, Permaisuri tak henti-hentinya menangis karena khawatir putrinya akan dibunuh oleh raja. Namun, hari-hari pun berganti, tanpa ada maksud hati Sang Ratu untuk melaksanakan perintah sang Raja. Setelah raja pulang beliau mendapati sang anak bukanlah seorang putra melainkan seorang putri. Oleh karena sang putri beliau begitu lucu dan cantik akhirnya sang raja tidak sampai hati membunuh putrinya seperti niat awalnya. Sang putri pun tumbuh dengan baik menjadi seorang putri raja yang mendapat pendidikan layaknya sebagai seorang pangeran. Akhirnya pada saat yang tepat sang putri dapat menggantikan tahta ayahnya dan dapat memimpin negeri dengan adil dan makmur serta dicintai rakyatnya.

Sumber: Rekonstruksi dari Piet Rusdi dkk. 2013. Nilai-nilai Budi Pekerti yang Terkandung dalam cerita Rakyat Melayu di Sumatera Utara. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nila Budaya Banda Aceh.

1.2 Pulau Si Kantan

Alkisah, pada zaman dahulu kala, di tepi sebuah sungai di daerah Labuhan Batu, Sumatera Utara, hiduplah seorang janda tua bersama seorang anak laki-laknya bernama si Kantan. Mereka tinggal di sebuah gubuk kecil yang sudah reot. Ayah si Kantan, sudah lama meninggal dunia. Sejak itu, ibu si Kantan-lah yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Si Kantan adalah anak yang rajin dan tekun bekerja. Setiap hari ia membantu ibunya mencari kayu bakar di hutan untuk dijual ke pasar.

Pada suatu malam, ibu si Kantan bermimpi didatangi oleh seorang kakek tua yang tidak dikenalnya. Dalam mimpinya, kakek tua itu menyuruhnya pergi menggali tanah di sebuah tempat di dalam hutan. Pada pagi harinya, ia menceritakan mimpinya tersebut kepada si Kantan. “Wah, itu mimpi

yang bagus, Bu! Sebaiknya kita laksanakan petunjuknya. Siapa tahu ini bisa mengubah nasib kita,” ujar si Kantan.

Maka, ibu dan anak itu pergi ke hutan dengan membawa linggis. Sesampainya di hutan, ibu si Kantan berusaha mengingat-ingat petunjuk yang diterima dari kakek tua di dalam mimpinya. “Benar, Anakku! Tempatnya persis di sini!” seru ibu Kantan dengan yakinnya. “Baiklah, Bu! Semoga ingatan ibu tidak keliru,” kata si Kantan.

Si Kantan pun mulai menggali tanah di bawah sebuah pohon yang besar dengan penuh semangat. Setelah menggali sedalam dua kaki, si Kantan pun menemukan sebuah benda yang terbungkus kain putih yang sudah usang. “Bu, saya menemukannya!”. “Benda apakah itu, Nak?” tanya sang ibu penasaran. “Entahlah, Bu!” jawab si Kantan. Tanpa berpikir panjang, benda panjang yang terbungkus kain itu segera dibukanya. Ternyata benda itu sebuah tongkat emas yang berhiaskan permata. “Lihatlah, Bu! Benda ini sangat luar biasa.” “Benar, Anakku! Barangkali Tuhan ingin mengubah nasib kita yang telah lama menderita ini.” Setelah itu, mereka pun pulang dengan membawa tongkat emas itu. Sesampainya di gubuk, sang ibu menghendaki agar benda itu dijual saja. Hasilnya akan digunakan untuk membeli rumah baru dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. “Tapi, Ibu! Siapa yang sanggup membeli benda yang sangat berharga ini?” tanya si Kantan. “Benar juga katamu, Nak! Penduduk di desa ini rata-rata hanya petani biasa, yang penghasilannya pas-pasan. Bagaimana jika kamu jual saja di pulau lain?” usul ibu si Kantan.

Si Kantan menerima usulan ibunya dengan senang hati. Namun, di sisi lain, ia sangat sedih karena akan meninggalkan ibunya yang sudah tua itu sendirian. Keesokan harinya, si Kantan pun berpamitan kepada ibunya. “Jaga diri baik-baik, ya Bu! Setelah benda ini terjual, Kantan akan segera kembali menemui ibu,” ucap si Kantan kepada ibunya. “Baiklah, Anakku! Berangkatlah dan hati-hati di jalan! Jangan lupa cepat kembali kalau sudah berhasil,” seru sang ibu. “Baiklah, Bu! Kantan berangkat!” pamit si Kantan sambil mencium tangan ibunya. Tiba-tiba suasana haru menyelimuti hati ibu dan anak itu. Tak terasa, sang ibu meneteskan air mata, lalu dipeluknya anak satu-satunya itu dengan erat-erat. “Nak, Jangan lupakan ibumu di

sini. Cepatlah kembali!” pesan sang ibu. “Iya, Bu! Kantan berjanji kembali secepatnya,” jawab si Kantan membalas pelukan ibunya.

Setelah itu, berangkatlah si Kantan dengan sebuah tongkang menyusuri Sungai Barumun menuju laut lepas, dan seterusnya pergi ke Malaka. Berhari-hari sudah si Kantan terombang-ambing oleh gelombang di tengah laut. Meskipun perjalanan itu menguras tenaga dan membosankan, namun hal itu tidaklah membuat niat si Kantan surut. Ia yakin bahwa hasil dari penjualan tongkat emas itu akan mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

Setibanya di Malaka, ia pun segera menawarkan kepada para pedagang di sana. Seluruh pedagang di kota itu sudah ia tawari, namun tak seorang pun yang sanggup membelinya. Ia pun berniat kembali ke kampung halamannya tanpa membawa hasil. Dalam perjalanan menuju ke pelabuhan, ia bertemu dengan beberapa hulu balang dari Kerajaan Malaka yang sedang berkeliling ronda di kota itu. “Hai, Anak Muda! Benda apa yang sedang kamu bawa itu?” tanya salah seorang hulu balang. “Tongkat Emas, Tuan!” jawab si Kantan. Lalu ia menceritakan maksud kedatangannya ke kota itu. “Bagaimana jika benda itu kamu tawarkan kepada raja kami? Siapa tahu beliau tertarik,” hulu balang lainnya menawarkan.

Si Kantan menerima tawaran itu. Ia kemudian dibawa untuk menghadap kepada sang raja. Setibanya di istana, para hulu balang melaporkan kepada raja, bahwa pemuda miskin itu ingin menjual sebuah benda yang sangat berharga. Sang Raja kemudian mengamati benda itu. “Aduhai, istimewa sekali benda ini,” gumam Baginda Raja.

Setelah itu, ia berkata kepada si Kantan, “Hai, Anak Muda! Aku sangat tertarik dengan tongkat emas engkau ini. Tapi, aku tidak ingin membelinya dengan uang. Bagaimana jika engkau tinggal di istana ini dan aku jadikan menantuku?” sang Raja menawarkan. “Ampun, Baginda! Jika itu kehendak Baginda, hamba menerima tawaran itu,” jawab si Kantan sambil memberi hormat. Seminggu kemudian, si Kantan pun dinikahkan dengan putri raja yang cantik jelita. Pesta pernikahannya dilangsungkan dengan sangat meriah. Sejak itu, si Kantan resmi menjadi anggota keluarga istana Kerajaan Malaka. Ia bersama istrinya hidup bahagia di istana. Kehidupan yang serba mewah membuat si Kantan lupa kepada ibunya yang sudah tua dan hidup sendirian di kampung. Sementara itu, sang istri selalu mendesak ingin

bertemu mertuanya dan ingin melihat kampung halaman suaminya. “Kanda... ! Kapan Kanda akan mengajak Dinda untuk menemui ibu di kampung?” tanya sang istri. Mula-mula si Kantan enggan mengabulkan permintaan istrinya dengan alasan sibuk mengurus istana. Namun, karena didesak terus oleh istrinya dan direstui oleh Baginda Raja, maka si Kantan pun tidak bisa mengelak lagi. “Baiklah, Dinda! Besok pagi kita berangkat,” janji si Kantan kepada istrinya. Dengan menggunakan kapal pribadinya yang besar dan mewah, si Kantan dan istrinya beserta puluhan prajurit istana berlayar menuju Pulau Sumatera. Setelah berhari-hari mengarungi Selat Malaka, akhirnya kapal si Kantan berlabuh di kota kecil, Labuhan Bilik, yang terletak di muara Sungai Barumun. Penduduk setempat sangat terkejut dengan kehadiran kapal sebesar itu. Mereka pun berdatangan ke pelabuhan ingin melihatnya dari dekat. “Waaah, megah sekali kapal itu! Tapi, siapa pemiliknya?” kata seorang penduduk penasaran.

“Hai, lihat itu!” seru penduduk lainnya sambil menunjuk ke arah seorang laki-laki gagah bersama seorang wanita cantik berdiri di anjungan kapal. “Bukankah laki-laki itu si Kantan?” tanya seorang penduduk mengenali si Kantan. “Benar! Ia adalah si Kantan, pemuda yang tinggal di gubuk di tepi sungai itu,” kata seorang penduduk yang juga mengenal si Kantan. Maka tersiarlah kabar bahwa si Kantan telah menjadi kaya-raja, bagai seorang raja dengan kapalnya yang besar dan megah. Akhirnya, kabar kedatangan si Kantan pun terdengar oleh ibunya. Perempuan tua itu sangat gembira, karena anak yang ditunggu-tunggunya selama bertahun-tahun telah kembali. Saat menerima berita itu, ia memutuskan untuk menunggu anaknya dengan sabar di gubuk reotnya. Namun, setelah beberapa lama menunggu, anak yang dirindukannya tak kunjung datang. Akhirnya, ibu tua itu memutuskan untuk menyusul anaknya di pelabuhan. Dengan menggunakan sampan, janda tua itu menyusuri Sungai Barumun menuju pelabuhan tempat kapal si Kantan berlabuh. Ia sudah tidak sabar lagi ingin memeluk anak yang sangat disayanginya itu. Dengan sekuat tenaga, ia mengayuh sampannya lebih cepat lagi. Akhirnya, tampaklah dari kejauhan sebuah kapal besar sedang bersandar di pelabuhan. “Jika benar kata orang-orang, kapal itu pasti milik si Kantan anakku,” pikir janda tua itu. Dengan sisa tenaga yang dimilikinya, ia terus mengayuh sampannya

mendekati kapal megah itu. Ketika sampan yang dinaiki sudah semakin dekat dengan kapal besar itu, ia segera memanggil anaknya. “Kantaaan... !!! Kantaaan... !!! Kantan anakkuuuuu... !!!” Mendengar suara teriakan dari luar kapal, istri si Kantan pun bertanya kepada si Kantan, “Kanda! Suara siapakah yang memanggil-manggil nama Kanda?” “Ah, itu hanya orang gila,” jawab si Kantan pura-pura tidak peduli, walaupun sebenarnya ia sangat mengenal bahwa suara itu adalah suara ibunya. Namun, ia malu memperkenalkan istrinya dengan ibunya yang miskin lagi tua itu. Panggilan si ibu kembali terdengar semakin dekat. “Kantan, Anakku!!! Kamu di mana...?” “Ini ibumu datang, Nak!” teriak sang ibu. Maka semakin yakinlah istri si Kantan, kalau yang memanggil suaminya itu adalah mertuanya. Ia semakin penasaran ingin melihat ibu mertuanya yang sudah lama ia rindukan. Ia pun segera lari keluar kapal, tapi disusul oleh si Kantan. Dari anjungan kapal, tampaklah oleh mereka seorang perempuan tua yang sedang mendayung sampan ke arah kapalnya. “Kantaaan... Anakku! Aku ini ibumu yang telah kau tinggalkan dulu,” teriak ibu tua itu. “Hei, perempuan jelek! Enak saja mengaku-ngaku sebagai ibuku. Aku tidak punya ibu seburuk kamu!” hardik si Kantan dengan kesal. “Tenang, Kanda! Siapa tahu wanita itu benar ibu Kanda. Sepertinya ia sangat mengenal Kanda,” sahut sang istri menenangkan suaminya. “Tidak, Istriku! Ia bukan ibuku. Ibuku masih muda dan cantik,” bantah si Kantan. “Hei, orang tua gila! Jangan dekati kapalku. Dasar perempuan pembawa sial!” si Kantan kembali mencaci-maki ibunya. “Pengawal! Usir dia dari sini!” perintah si Kantan. Setelah beberapa pengawal mengusir perempuan tua itu, si Kantan kembali memerintahkan pengawalnya untuk memutar haluan kapal dan kembali ke Malaka. Sementara itu, perempuan tua itu bagai disambar petir melihat perilaku anak kesayangannya, yang sungguh di luar dugaan. Dadanya terasa sesak, air matanya pun tak terbenyung lagi. Dengan sisa tenaganya, ia mengayuh sampannya kembali ke gubuknya dengan perasaan hancur-lebur. Ia sangat sedih karena telah diusir oleh anak kandungnya sendiri. Dengan deraian air mata, ia pun berdoa, “Ya Tuhan, anak itu telah mendurhakai ibunya yang telah melahirkan dan membesarkannya ini. Berilah ia pelajaran, agar ia menjadi anak yang tahu berbakti kepada orang tua!”

Baru saja ucapan itu lepas dari mulut sang ibu, tiba-tiba petir menyambar, hujan badai yang sangat dahsyat pun datang. Tak berapa lama, air Sungai

Barumun pun bergulung-gulung lalu menghantam kapal si Kantan dengan bertubi-tubi. Tak ayal lagi, kapal besar yang megah itu pun tenggelam ke dasar Sungai Barumun. Seluruh awak kapal tak dapat menyelamatkan diri, termasuk si Kantan dan istrinya. Setelah kapal itu sudah tak tampak lagi, suasana kembali tenang seperti semula. Beberapa hari kemudian, muncullah sebuah pulau kecil di tempat kejadian itu, yaitu tepatnya di tengah-tengah Sungai Barumun dan berhadapan dengan kota Labuhan Bilik. Kemudian pulau itu oleh masyarakat setempat diberi nama Pulau Si Kantan (Sumber: history.id.kantan).

1.3 Legenda Putri Hijau

Cerita rakyat Melayu berjudul Putri Hijau merupakan cerita rakyat yang paling sering diperdengarkan di sekolah-sekolah. Kisah ini bercerita tentang salah satu putri cantik dari kerajaan Melayu yang menolak pinangan dari anak kerajaan lain dan menyebabkan peperangan.

Pada jaman dahulu kala, ketika Sultan Mukhayat Syah dari Aceh sedang beristirahat di mahligainya. Tiba-tiba ia melihat cahaya hijau dari arah timur. Sultan segera memanggil Wazirnya dan menanyakan apakah gerangan cahaya itu. Sang Wazir juga ikut terkejut dan tidak dapat menjawab pertanyaan Sultan. Baru keesokan paginya diutuslah seorang kepercayaan Sultan agar menyelidiki cahaya itu. Hasil penyelidikan menyebutkan bahwa cahaya itu berasal dari tubuh Putri Hijau di Deli Tua. Sultan Mukhayat Syah kemudian jatuh cinta. Sekalipun Sultan belum pernah melihat wajah sang putri. Ia berhasrat ingin meminang putri. Berangkatlah ia menuju ke Deli diiringi oleh pengawal-pengawalnya.

Konon menurut hikayat pada abad ke-15 di daerah Deli ada sebuah kerajaan, Gasip namanya. Kerajaan ini mempunyai perbatasan yang panjangnya dari Teluk Aru hingga sekitar Sungai Rokan. Kerajaan ini selalu mendapat saingan dari Kerajaan Aceh, yang pada itu sedang sangat jaya. Untuk menghindari bencana lebih jauh, kerajaan ini memindahkan ibu negaranya jauh dari tepi pantai Selat Malaka kota yang baru itu diberi nama Deli Tua. Ketika itu yang memerintahkan Kerajaan Deli ialah Sultan Sulaiman. Ketika beliau wafat, beliau meninggalkan tiga

orang anak. Yang sulung bernama Mambang Jazid, yang kedua bernama Putri Hijau, dan yang terakhir bernama Mambang Khayali. Putri Hijau adalah seorang wanita yang cantik wajahnya. Ia dinamakan Putri Hijau karena dari tubuhnya selalu memancarkan cahaya hijau. Lebih-lebih jika ia sedang bermain di dalam taman pada waktu bulan purnama. Ketiga putra-putri Sultan Sulaiman ini dianggap rakyatnya sebagai penjelmaan dewa-dewa mereka dipuja sebagai orang-orang sakti.

Kini kita kembali kepada perjalanan Sultan Mukhayat Syah setibanya di Labuhan. Sultan segera mengirimkan utusan peminangnya. Mambang Jazid mengajukan hasrat Sultan Aceh kepada Putri Hijau. Akan tetapi, Putri Hijau menolak lamaran Sultan Mukhayat Syah. Tentu saja Sultan Aceh amat marah ia merasa dihina. Peperangan pun terjadi. Banyak prajurit Aceh yang menjadi korban. Akhirnya, Perdana Menteri Aceh menemukan suatu tipu muslihat, yang dianggap akan dapat mengalahkan para prajurit Deli Tua. Tipu muslihat itu berupa penembakan uang ringgit ke arah kubu-kubu musuh, yang berupa rumpun bambu berduri yang rapat mengelilingi kota Deli Tua tanpa pikir panjang lagi segera memotong dan menebangi rumpun bambu berduri itu. Akibatnya, pertahanan kota Deli Tua menjadi hancur. Mereka sukar menahan serangan bala tentara Sultan Mukhayat Syah.

Untuk menahan serangan selanjutnya, Mambang Khayali menjelmakan dirinya menjadi sebuah mariam yang dapat menembak musuh. Namun, tatkala pertempuran sedang berlangsung dengan hebatnya, ia merasa amat haus. Ia meminta minum kepada Putri Hijau, tapi permintaannya ditolak. Menurut Putri Hijau hal itu dapat mencelakakan. Akibatnya merasa lemahlah sendi-sendinya. Sementara ia terus memuntahkan mariamnya. Tiba-tiba tubuhnya patah menjadi dua. Kepala meriam terpental sampai ke Aceh, sedangkan bagian belakangnya tetap tinggal di Deli.

Mambang Jazid memperoleh firasat bahwa mereka akan kalah perang. Ia berpesan kepada Putri Hijau bahwa bila sang putri kelak ditawan oleh Sultan Aceh, sedapat mungkin ia memohon agar dapat dimasukkan ke dalam sebuah keranda kaca. Sebelum tiba di Aceh, tubuhnya tidak boleh disentuh oleh Sultan Aceh. Setibanya di Aceh ia harus memohon kepada Sultan agar memerintahkan rakyatnya membawa persembahan

masing-masing sebutir telur ayam dan segenggam bertih (beras putih). Semua persembahan itu harus dionggokkan di tepi pantai. Setelah upacara selesai, onggokkan itu harus dibuang ke laut. Pada saat itu Putri Hijau harus keluar dari keranda kacanya lalu membakar kemenyan sambil memanggil nama Mambang Jazid. Setelah meninggalkan pesan terakhir itu, gaiblah Mambang Jazid.

Putri Hijau dapat ditawan dan akan dibawa ke Kerajaan Aceh. Putri Hijau segera mengajukan syarat-syarat seperti yang dipesankan Mambang Jazid. Sultan Mukhayat Syah mengabulkannya. Kini Putri Hijau diboyong ke Aceh. Di Aceh kapal baginda berlabuh di muka Tanjung Jambu Air. Sultan memerintahkan rakyatnya agar mengadakan upacara persembahan kepada Putri Hijau dan seluruh rakyat pun memenuhinya. Seusai upacara Putri Hijau terlihat keluar dari keranda kacanya. Dalam kepulan asap kemenyan. Tiba-tiba turun angin ribut dan hujan lebat disertai halilintar, dan gulungan ombak yang amat dahsyatnya. Dunia seakan hampir kiamat. Tiba-tiba muncullah seekor naga raksasa dari dalam ombak dan langsung menuju ke kapal Sultan Aceh. Dihantamnya kapal itu dengan ekornya hingga kapal terbelah menjadi dua dan karam dengan segera. Namun Sultan Mukhayat Syah selamat.

Dalam keadaan yang kacau itu, Putri Hijau segera kembali ke keranda kacanya sehingga pada waktu ombak menghantam kapal, ia dapat terapung-apung di atas laut. Sang naga segera meluncur menghampiri keranda itu lalu mengangkatnya dengan kepalanya dan dibawanya ke Selat Malaka. Gerakan itu amat cepatnya sehingga Sultan Aceh tidak berbuat apa-apa. Ia hanya dapat termenung, merindukan, dan mengenangkan Putri Hijau yang sudah menjadi miliknya, tetapi terlepas lagi untuk selamanya.

Sumber : rekonstruksi <http://dongeng1001cerita.blogspot.com/2013/10/legenda-putrihijau.html>

1.4 Cerita Jenaka Pak Belalang

Salah satu cerita jenaka yang banyak dikenal oleh masyarakat Melayu di Sumatera Utara adalah cerita “Pak Belalang”. Pak Belalang yang menjadi tokoh utama cerita ini memiliki karakter yang sombong karena cenderung

kelewat bangga akan ketenaran namanya di seluruh negeri antah berantah tersebut. Watak akan kesombongan tersebut pun dilengkapi dengan kemampuannya untuk melakukan kebohongan dan tipu muslihat. Namun, karenanya pula nasib Pak Belalang di akhir cerita berubah.

Pada zaman dahulu disuatu negeri, hiduplah Pak Belalang yang termasyur karena kemampuan nuzum. Keahliannya adalah mampu menemukan benda yang telah hilang. Namun, sedikit orang yang mengetahui bahwa kemampuan tersebut tidak lain karena tipu muslihatnya sendiri. Benda-benda tersebut hilang karena memang Pak Belalang yang mengambil dan menyembunyikannya. Suatu ketika, Mak Ongah kehilangan ayamnya. Mak Ongah kemudian meminta bantuan kepada Pak Belalang. Mak Ongah sama sekali tidak tahu bahwa sehari sebelum Mak Ongah sadar bahwa ayamnya hilang, Pak Belalang sudah lebih dahulu mencurinya dan menyimpan ayam tersebut di tempat yang tidak ketahui orang lain. Ditengah kegundahannya, Mak Ongah kemudian meminta bantuan Pak Belalang. Percaya diri, Pak Belalang melakukan keahlian Nuzumnya tidak lama, berdasarkan petunjuk Pak Belalang, ayam mak Ongah pun berhasil di temukan.

Lama kelamaan, keahlian nuzum Pak Belalang makin termasyur. Namanya dikenal di seantero negeri hingga sampai ke istana. Suatu saat, Raja kehilangan emas milik putrinya. Raja lalu memerintahkan tentara istana untuk mencari Pak Belalang. Raja memerintahkan Pak Belalang untuk mencari emas tersebut. Jika emas tidak ditemukan, Pak Belalang akan dihukum. Pusing tujuh keliling Pak Belalang dibuatnya. Pak Belalang pusing karena bukan ia yang mencuri emas itu, jadi tentulah ia tidak tahu dimana harus mencarinya. Takut akan hukuman Raja, Pak Belalang hanya bisa mengasihani dan menyesali nasibnya. Sambil termenung, berulang kali ia berteriak “nasib.....nasib” karena teriakannya, bertemulah ia dengan seorang pria. Pria itu mendekati Pak Belalang dan mengatakan bahwa ia bernama Nasib. Nasib kemudian mengaku bahwa ia telah mencuri emas Raja. Nasib kemudian mengatakan bahwa ia mengaku karena takut dengan kesaktian Pak Belalang.

Selang beberapa hari sebelumnya, Nasib mencuri emas Raja dan tidak lama mengetahui bahwa Raja meminta bantuan Pak Belalang sang ahli nuzum untuk mencari emas tersebut. Nasib tahu tidak lama lagi Pak Belalang pasti berhasil menemukan dirinya. Maka ketika ia mendengar

Pak Belalang memanggil namanya, ia tahu bahwa Pak Belalang berhasil menemukan si pencuri harta dan ia akan ditangkap. Maka, setelah menangkap Nasib, Pak Belalang pun lolos dari hukuman. Keberhasilan Pak belalang menemukan emas Raja membuat namanya menjadi tambah masyur. Namun, ketenaran membuat hidup Pak Belalang tidak tenang. Mengapa tidak, Pak Belalang menyadari bahwa ia adalah seorang tukang nujum palsu. Jadi meskipun banyak hadiah yang ia terima, ia tidak merasa bahagia dan tenang. Sampai suatu hari, Pak Belalang memutuskan untuk mengakhiri penderitaan hatinya.

Pak Belalang memutuskan untuk mengakhiri ilmu nujumnya dengan mengumumkan kepada seluruh orang yang ada di negeri itu bahwa kitab nujumnya telah hancur di koyak-koyak dan dimakan tikus, sehingga ia tidak lagi memiliki ilmu tersebut. Dengan demikian, Pak belalang mengumumkan bahwa ia tidak lagi seorang ahli nujum. Pada akhirnya, Pak Belalang hidup dengan tenang. Sumber: Rekonstruksi dari Piet Rusdi dkk. 2013. Nilai-nilai Budi Pekerti yang Terkandung dalam cerita Rakyat Melayu di Sumatera Utara. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nila Budaya Banda Aceh.

1.5 Cerita Binatang Si Kancil

Pada masyarakat Melayu, cerita binatang Si Kancil merupakan cerita yang paling dikenal. Cerita Si Kancil muncul dalam berbagai versi; Si Kancil dan Buaya, Si Kancil dan Harimau, Si Kancil sebagai Penengah, bahkan ada pula cerita Si Kancil mencuri Ketimun.

Sumber : Rusdi, Piet dkk.2013. Nilai-Nilai Budi Pekerti yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Melayu di Sumatera Utara: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

Pada zaman dahulu hiduplah seekor kancil yang sangat pintar dan cerdik. Si Kancil namanya. Di seantero hutan, terkenallah nama si kancil di seantero hutan. Namun demikian, si kancil ini, bukanlah sosok binatang yang sombong, malahan sosok yang sedia membantu bila mana saja ada binatang yang membutuhkan. Suatu ketika ditengah hari yang panas, si kancil berjalan-jalan mencari makan karena persediaan makanan di wilayahnya sedang meinipis, maka si kancil memutuskan untuk mencari

makanan di luar wilayahnya. Setelah berjalan cukup jauh, tibalah si kancil di pinggir sungai yang cukup lebar dan jernih airnya. Selepas menghilangkan dahaganya, si kancil pun beristirahat sambil menikmati suasana disekitarnya. Dilihat-lihat oleh kancil, sadarlah ia kalau seberang sana terdapat kebun buah-buahan yang segar dan merona. Tergeraklah hari si kancil untuk memakan buah-buahan ranum itu. Namun, si kancil menyadari bahwa ia tidak mungkin menyeberangi sungai yang sangat dalam lagi deras arusnya. Kancil pun berfikir. Tiba-tiba dilihatnyalah seekor buaya yang tengah naik kedarat untuk mencari sinar matahari. Lazim bagi buaya untuk naik ke darat dan berjemur. Melihat buaya tersebut, terlintasilah ide cerdik si kancil. Si kancil kemudian memanggil buaya.” Buaya, kemarilah sebentar. “ujar kancil. Buaya mendongak dilihatnya si kancil sedang menunggunya diseberang sungai.” Ada apa gerangan, kancil ? “tanya buaya sesampainya dihadapan kancil.

“Nabi Sulaiman memerintahkan aku, kancil, untuk menghitung ada berapa banyak buaya di sungai ini. Hendaknya buaya-buaya disungai ini berbaris agar mudah dihitung” kata kancil.” Lebih dari itu, akan ada imbalan bagi kalian semua. Itulah yang dikatakan Nabi Sulaiman. “

Buaya pun menjadi semangat.” Baiklah kalau begitu. Akan ku panggilkan buaya-buaya lain. Akan ku minta mereka untuk berbaris di depanmu agar kau mudah menghitung kami.” Lalu, buaya segera pergi. Si kancil menunggu dengan tenang. Tidak lama, datanglah buaya dengan teman-temannya. Dengan segera, buaya-buaya tersebut menghadap si kancil. “Berbarislah wahai kawan-kawanku. Izinkan aku menghitung kalian. Sebagai imbalannya, Nabi Sulaiman akan memberikan hadiah untuk kalian semua. “senanglah hati buaya-buaya tersebut hingga dengan cepatnya mereka berbaris. Lalu, si kancil mengambil sepotong kayu yang ia lihat lalu melompat ke atas buaya yang pertama berbaris ditepi sungai pun mulai menghitung. “satu dua tiga lekuk, jantan betina aku ketuk” sambil mengetuk kepala buaya satu persatu sembari melompat ke atas badan mereka.

Maka sampailah kancil di pinggir sungai di seberang sana. Ia pun bersorak kegirangan. “tahukah kalian bahwa aku sebetulnya telah membohongi kalian?” ujar kancil di tengah kegirangannya. “aku meminta kalian kalian untuk berbaris agar aku dapat menyebrangi sungai ini dan dapat menikmati

buah-buah ranum ini.”Mendengar penjelasan tersebut, para buaya marah bukan kepalang. Namun apa mau dikata, lagi-lagi sikancil mampu menipu mereka dengan kecerdikannya.

Sumber: Rekonstruksi dari Piet Rusdi dkk. 2013. Nilai-nilai Budi Pekerti yang Terkandung dalam cerita Rakyat Melayu di Sumatera Utara. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nila Budaya Banda Aceh.

2. Cerita Rakyat Simalungun

2.1 Legenda Simalungun

Dahulu, di wilayah Kampung Nagur, Sumatra Utara, terdapat sebuah kerajaan kecil bernama Kerajaan Tanah Djawo. Kerajaan suku Batak yang bermarga Sinaga ini dipimpin oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Dalam menjalankan tugas pemerintahan, sang Raja didampingi oleh sejumlah hulubalang yang tangguh dan setia sehingga kerajaan ini aman dan tenteram. Sementara itu, di luar wilayah Nagur, terdapat pula dua kerajaan suku Batak yang berlainan marga, yaitu Kerajaan Silou dari marga Purba Tambak dan Kerajaan Raya dari marga Saragih Garingging. Meskipun berlainan marga, kedua kerajaan ini menjalin hubungan persahabatan dengan Kerajaan Nagur. Rakyat mereka pun senantiasa hidup rukun dan makmur. Kemakmuran ketiga kerajaan kecil itu ternyata menarik perhatian kerajaan-kerajaan lain untuk menguasainya. Tanah Djawo. Mendengar kabar tersebut, Raja Tanah Djawo segera meminta bantuan kepada Kerajaan Silou dan Kerajaan Raya. Kedua kerajaan itu pun menyatakan kesediaan untuk membantu Kerajaan Tanah Djawo dalam Suatu hari, tersiar kabar bahwa Kerajaan Majapahit dari tanah Jawa akan datang menyerang Kerajaan menangkal serangan dari Kerajaan Majapahit. Bantuan yang diberikan oleh Kerajaan Silou dan Kerajaan Raya ternyata sanggup menangkal bahkan mengusir pasukan Majapahit dari wilayah Nagur. Hal yang sama terjadi ketika Kerajaan Silou mendapat serangan dari Kerajaan Aceh. Kedua kerajaan ini, Kerajaan Tanah Djawo dan Kerajaan Raya, membantu Kerajaan Silou hingga akhirnya selamat dari ancaman bahaya. Suatu ketika, ribuan tentara yang tidak diketahui asalnya datang menyerang ketiga kerajaan tersebut secara bergantian. Pertama-tama, mereka Kerajaan

Tanah Djawo, lalu Kerajaan Silou, dan terakhir Kerajaan Raya. Meskipun sudah saling membantu, ketiga kerajaan tersebut akhirnya takluk juga. Serangan itu membuat masing-masing raja terpaksa menyelamatkan diri. Hal yang sama terjadi pula para rakyat yang lari tunggang-langgang menghindari sergapan musuh. Mereka meninggalkan wilayah itu secara berkelompok. Selama masa pelarian, mereka harus berpindah-pindah tempat untuk menghindari kejaran musuh. Nasib para pengungsi tersebut sangat menderita. Mereka dilanda kelaparan dan terserang berbagai macam penyakit. Untuk bertahan hidup, setiap kelompok pengungsi mencari tempat tinggal masing-masing yang dirasa aman. Sekelompok pengungsi dari Kampung Nagur kemudian menemukan tanah Sahili Misir yang kini dikenal pulau Samosir, yaitu sebuah pulau yang terletak di tengah-tengah Danau Toba. Di sanalah mereka menetap dan membuka perladangan untuk bercocok tanam. Setelah sekian lama menetap di pulau itu, hidup mereka pun mulai tertata. Bahkan, mereka telah memiliki anak cucu. Suatu ketika, mereka merasa rindu untuk kembali ke kampung halaman di Kampung Nagur. Mereka akhirnya mengadakan musyawarah. “Siapa di antara kalian yang ingin kembali ke Kampung Nagur?” tanya seorang sesepuh selaku pemimpin musyawarah. Mendengar pertanyaan itu, sebagian dari peserta enggan untuk kembali ke kampung halaman mereka. “Maaf, Bapak-bapak. Kenapa kalian tidak mau ikut bersama kami? Apakah kalian tidak rindu pada kampung halaman?” tanya sesepuh itu kepada mereka. “Maaf, Tuan Sesepuh. Sebenarnya kami pun sangat rindu pada kampung halaman. Tapi, kami sudah merasa betah dan nyaman tinggal di pulau ini. Tempat ini sudah seperti kampung halaman sendiri. Lagi pula, siapa yang akan menjaga hewan ternak dan ladang-ladang jika semuanya ikut kembali ke kampung halaman?” jawab salah seorang peserta musyawarah. “Benar Tuan Sesepuh, anak dan cucu kami pun merasa senang tinggal di pulau ini,” imbuh seorang peserta musyawarah lainnya. “Baiklah, kalau begitu. Bagi yang ingin tetap tinggal di sini, ku harap kalian tetap merawat baik-baik tempat ini. Bagi yang ingin pulang ke kampung halaman harap segera mempersiapkan segala sesuatunya,” ujar sesepuh itu. Para warga yang berkeinginan kembali ke kampung halaman segera mengadakan persiapan seperlunya. Mereka akhirnya berangkat menuju Kampung Nagur. Setelah berhari-hari menempuh perjalanan, mereka akhirnya tiba di Kampung

Nagur. Saat tiba kampung halaman, beberapa warga terlihat menangis. Mereka teringat pada peristiwa yang menimpa kampung mereka dahulu. Rumah-rumah mereka telah tiada. Hanya tumbuhan semak-belukar dan pepohonan yang terlihat tumbuh dengan subur. “Sima-sima nalungun,” kata mereka. Sejak itulah Kampung Nagur berubah nama menjadi Sima-sima Nalungun, yang berarti daerah sunyi sepi. Lama-kelamaan, orang-orang menyebutnya Simalungun. Hingga saat ini, kata Simalungun tetap dipakai untuk menyebut nama sebuah Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara.

Sumber: rekonstruksi dari <https://histori.id/tag/cerita-rakyat-sumatra-utara/>

3. Cerita Rakyat Karo Legenda Law Kawar

Legenda Lau Kawar merupakan sebuah legenda yang berkembang di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Kabupaten yang memiliki wilayah seluas 2.127,25 km² ini terletak di dataran tinggi Karo, Bukit Barisan, Sumatera Utara. Oleh karena daerahnya terletak di dataran tinggi, sehingga kabupetan ini dijuluki Tanah Karo Simalem. Kabupaten ini memiliki iklim yang sejuk dengan suhu berkisar antara 16o sampai 17oC dan tanah yang subur. Maka tidak heran, jika daerah ini sangat kaya dengan keindahan alamnya. Salah satunya adalah keindahan Danau Lau Kawar, yang terletak di Desa Kuta Gugung, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Air yang bening dan tenang, serta bunga-bunga anggrek yang indah, yang mengelilingi danau ini menjadi pesona alam yang mengagumkan. Menurut masyarakat setempat, sebelum terbentuk menjadi sebuah danau yang indah, Danau Lau Kawar adalah sebuah desa yang bernama Kawar. Dahulu, daerah tersebut merupakan kawasan pertanian yang sangat subur. Mata pencaharian utama penduduknya adalah bercocok tanam. Hasil pertanian mereka selalu melimpah ruah, meskipun tidak pernah memakai pupuk dan obat-obatan seperti sekarang ini. Suatu waktu, terjadi malapetaka besar, sehingga desa Kawar yang pada awalnya merupakan sebuah desa yang subur menjelma menjadi sebuah danau. Apa sebenarnya yang terjadi dengan desa Kawar itu? Hikayat, tersebutlah dalam sebuah kisah, ada sebuah desa yang sangat subur di daerah Kabupaten Karo. Desa Kawar

namanya. Penduduk desa ini umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Hasil panen mereka selalu melimpah ruah. Suatu waktu, hasil panen mereka meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Lumbung-lumbung mereka penuh dengan padi. Bahkan banyak dari mereka yang lumbungnya tidak muat dengan hasil panen. Untuk mensyukuri nikmat Tuhan tersebut, mereka pun bergotong-royong untuk mengadakan selamatan dengan menyelenggarakan upacara adat. Pada hari pelaksanaan upacara adat tersebut, Desa Kawar tampak ramai dan semarak. Para penduduk mengenakan pakaian yang berwarna-warni serta perhiasan yang indah. Kaum perempuan pada sibuk memasak berbagai macam masakan untuk dimakan bersama dalam upacara tersebut.

Pelaksanaan upacara juga dimeriahkan dengan pagelaran Gendang Guro-Guro Aron, musik khas masyarakat Karo. Pada pesta yang hanya dilaksanakan setahun sekali itu, seluruh penduduk hadir dalam pesta tersebut, kecuali seorang nenek tua renta yang sedang menderita sakit lumpuh. Tidak ketinggalan pula anak, menantu maupun cucunya turut hadir dalam acara itu. Tinggallah nenek tua itu seorang sendiri terbaring di atas pembaringannya. “Ya, Tuhan! Aku ingin sekali menghadiri pesta itu. Tapi, apa dayaku ini. Jangankan berjalan, berdiri pun aku sudah tak sanggup,” ratap si nenek tua dalam hati. Dalam keadaan demikian, ia hanya bisa membayangkan betapa meriahnya suasana pesta itu. Jika terdengar sayup-sayup suara Gendang Guro-guro Aron didendangkan, teringatlah ketika ia masih remaja. Pada pesta Gendang Guro-Guro Aron itu, remaja laki-laki dan perempuan menari berpasang-pasangan. Alangkah bahagianya saat-saat seperti itu. Namun, semua itu hanya tinggal kenangan di masa muda si nenek. Kini, tinggal siksaan dan penderitaan yang dialami di usia senjanya. Ia menderita seorang diri dalam kesepian. Tak seorang pun yang ingin mengajaknya bicara. Hanya deraian air mata yang menemaninya untuk menghilangkan bebannya. Ia seakan-akan merasa seperti sampah yang tak berguna, semua orang tidak ada yang peduli padanya, termasuk anak, menantu serta cucu-cucunya. Ketika tiba saatnya makan siang, semua penduduk yang hadir dalam pesta tersebut berkumpul untuk menyantap makanan yang telah disiapkan. Di sana tersedia daging panggang lembu, kambing, babi, dan ayam yang masih hangat. Suasana yang sejuk membuat

mereka bertambah lahab dalam menikmati berbagai hidangan tersebut. Di tengah-tengah lahabnya mereka makan sekali-kali terdengar tawa, karena di antara mereka ada saja yang membuat lelucon. Rasa gembira yang berlebihan membuat mereka lupa diri, termasuk anak dan menantu si nenek itu. Mereka benar-benar lupa ibu mereka yang sedang terbaring lemas sendirian di rumah.

Sementara itu, si nenek sudah merasa sangat lapar, karena sejak pagi belum ada sedikit pun makanan yang mengisi perutnya. Kini, ia sangat mengharapkan anak atau menantunya ingat dan segera mengantarkan makanan. Namun, setelah ditunggu-tunggu, tak seorang pun yang datang. “Aduuuuh... ! Perutku rasanya melilit-lilit. Tapi, kenapa sampai saat ini anak-anakku tidak mengantarkan makanan untukku?” keluh si nenek yang badannya sudah gemetar menahan lapar. Dengan sisa-sisa tenaga yang ada, ia mencoba mencari makanan di dapur, tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa. Rupanya, sang anak sengaja tidak memasak pada hari itu, karena di tempat upacara tersedia banyak makanan. Akhirnya, si nenek tua terpaksa beringsut-ingsut kembali ke pembaringannya. Ia sangat kecewa, tak terasa air matanya keluar dari kedua kelopak matanya. Ibu tua itu menangisi nasibnya yang malang. “Ya, Tuhan! Anak-cukuku benar-benar tega membiarkan aku menderita begini. Di sana mereka makan enak-enak sampai kenyang, sedang aku dibiarkan kelaparan. Sungguh kejam mereka!” kata nenek tua itu dalam hati dengan perasaan kecewa. Beberapa saat kemudian, pesta makan-makan dalam upacara itu telah usai. Rupanya sang anak baru teringat pada ibunya di rumah. Ia kemudian segera menghampiri istrinya. “Isriku! Apakah kamu sudah mengantar makanan untuk ibu?” tanya sang suami kepada istrinya. “Belum?” jawab istrinya.

“Kalau begitu, tolong bungkuskan makanan, lalu suruh anak kita menghantarkannya pulang!” perintah sang suami. “Baiklah, suamiku!” jawab sang istri. Wanita itu pun segera membungkus makanan lalu menyuruh anaknya. “Anakku! Antarkan makanan ini kepada nenek di rumah!” perintah sang ibu. “Baik, Bu!” jawab anaknya yang langsung berlari sambil membawa makanan itu pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, anak itu segera menyerahkan makanan itu kepada neneknya, lalu berlari kembali ke tempat upacara. Alangkah senangnya hati sang nenek. Pada saat-saat lapar seperti itu,

tiba-tiba ada yang membawakan makanan. Dengan perasaan gembira, sang nenek pun segera membuka bungkusan itu. Namun betapa kecewanya ia, ternyata isi bungkusan itu hanyalah sisa-sisa makanan. Beberapa potong tulang sapi dan kambing yang hampir habis dagingnya. “Ya, Tuhan! Apakah mereka sudah menganggapku seperti binatang. Kenapa mereka memberiku sisa-sisa makanan dan tulang-tulang,” gumam si nenek tua dengan perasaan kesal. Sebetulnya bungkusan itu berisi daging panggang yang masih utuh. Namun, di tengah perjalanan si cucu telah memakan sebagian isi bungkusan itu, sehingga yang tersisa hanyalah tulang-tulang. Si nenek tua yang tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya, mengira anak dan menantunya telah tega melakukan hal itu. Maka, dengan perlakuan itu, ia merasa sangat sedih dan terhina. Air matanya pun tak terbendung lagi. Ia kemudian berdoa kepada Tuhan agar mengutuk anak dan menantunya itu. “Ya, Tuhan!” Mereka telah berbuat durhaka kepadaku. Berilah mereka pelajaran!” perempuan tua itu memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Baru saja kalimat itu lepas dari mulut si nenek tua, tiba-tiba terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat. Langit pun menjadi mendung, guntur menggelegar bagai memecah langit, dan tak lama kemudian hujan turun dengan lebatnya. Seluruh penduduk yang semula bersuka-ria, tiba-tiba menjadi panik. Suara jerit tangis meminta tolong pun terdengar dari mana-mana. Namun, mereka sudah tidak bisa menghindari dari keganasan alam yang sungguh mengerikan itu. Dalam sekejap, desa Kawar yang subur dan makmur tiba-tiba tenggelam. Tak seorang pun penduduknya yang selamat dalam peristiwa itu. Beberapa hari kemudian, desa itu berubah menjadi sebuah kawah besar yang digenangi air. Oleh masyarakat setempat, kawah itu diberi nama *Lau Kawar*.

Sumber: rekonstruksi dari <https://histori.id/legenda-law-kawar/>

4. Cerita Rakyat Toba

4.1 Santun Sumber Kehidupan

Di tepi sebuah hutan tampak sebuah gubuk tempat tinggal tiga orang lelaki, terdiri dari satu orangtua bernama Abarham, dengan dua cucunya bernama si Naek dan si Burju. Setelah istri Abraham meninggal

dia tinggal bersama anak menantunya meninggal dunia hampir bersamaan. Sehingga dialah yang memelihara kedua cucunya yang masih kecil. Kakek ini rajin mengajari kedua cucunya membaca Alkitab, menyanyi, dan berdoa setiap hari. Dia memesankan inti ajarannya yakni harus mencintai Tuhan Allah dan sesama manusia sama seperti diri sendiri.

Setelah kedua cucunya semakin dewasa, Nampak sifat keduanya berbeda. Si Naek selalu ingin banyak termasuk pembagian. Tetapi si Burju selalu menurut apa yang dikatakan kakeknya. Samapai-sampai si kakek mengganti nama di Naek menjadi si Angat yang artinya hangat. Kedua cucunya setiap hari bekerja sebagai pencari kayu bakar untuk dijual dan hasilnya untuk membeli beras, ikan, termask pakaian merka. Suatu hari, setelah pulang dari mencari kayu, mereka menjumpai seorang tua tergeletak di jalan karena kelelahan. Si Burju bermaksud menolong, tetapi si Angat berkata, biarkan saja tak usah dibantu, nanti kita terlambat sampai di rumah karena hari sudah malam. Si Burju menjawab, “Kita harus mengasihi sesama manusia”, katanya sambil menggendong orangtua itu. Sementara si Angat meneruskan perjalanannya untuk pulang. Orangtua itu diantarkan si Burju ke kampungnya dan menyerahkan kepada keluarganya. Dia kembali ke rumah, tapa membawa kayu api. Tetapi dia merasa gembira karena dapat membantu orang sakit itu. Lama-kelamaan kakek mereka, si Abarham, semakin tua dan renta. Akhirnya sangat lemah hingga hanya bisa di suap saja. Suatu hari si Angat berkata si Burju, “Tampak nya orangtua ini hanya menjadi beban kita. Sebaiknya aku akan pergi merantau, kamu sajalah yang merawat dia.”Mendengar ucapannya itu si Burju mengingatkannya,” Apakah kamu lupa bagaimana kakek kita merawat kita sampai kamu berniat meninggalkannya. Kalau kamu hendak pergi juga, pergilah, aku akan menjaga kakek sepanjang masih bisa kulakukan sampai beliau meninggal. “Akhirnya si Angat menyadari dan tidak jadi pergi merantau.Mereka sama-sama merawat kakeknya sampai meninggal.

Suatu ketika terjadi musim kering yang sangat hebat sampai semua sumber air dan sungai kering. Semua penduduk mencari air ke kampung yang ada sumber airnya. Tetapi sampai mereka kelelahan ke Utara maupun ke Selatan tidak ada satu pun sumber air. Sewaktu mereka berdua berjalan mereka bertemu seorang tua yang tergeletak di bawah pohon kayu. Setelah

dekat orangtua itu berkata, “Tolonglah cari air untukku, karena tenggorokanku sangat kering”. Mereka menceritakan bahwa mereka sudah mencari sumber air namun tidak jumpa. Nanti kalau kutemukan, kata si Burju dalam hatinya, kami akan memberikan sebagian kepada orangtua tersebut. Mendengar jawaban si Burju, orangtua itu berkata, “Berjalanlah ke hulu kamu akan menjumpai sebuah kolam dengan airnya yang jernih, tetapi ada yang kamu harus ingat bahwa tidak diperkenankan minum airnya sebelum menjawab pertanyaan penjaga kolam tersebut”.

Mereka segera pergi ke arah hulu dan setelah kira-kira dua jam mereka sampai di pinggir kolam. Karena tergesa-gesa di Angkat tidak memperhatikan pertanyaan penjaga kolam. Segera diminumnya air dari kolam itu, tetapi tiba-tiba dia langsung pingsan. Sementara si Burju ketika mendengar perkataan penjaga yang mengatakan, “Bila kau mau minum dari kolam, jawablah dulu pertanyaanku. Apakah yang Tuhan minta dari manusia ciptaannya?” Si Burju menjawab, “Kita harus mencintai Tuhan Allah dan sesama manusia seperti diri sendiri.” Penjaga itu kemudian berkata, “Jawabanmu benar, engkau boleh minum air dari kolam”.

Setelah minum, si Burju memohon kepada penjaga kolam agar mau mengampuni di Angkat yang tidak mau mendengarnya. Penjaga itupun bersedia mengampuni dan menyuruh si Burju mengambil air untuk membasuh muka di Angkat. Setelah sadar di Burju meminta si Angkat meminta maaf kepada penjaga dan berterima kasih. Penjaga sangat senang dan membawa mereka keduanya selama dua minggu.

Ketika mereka permissi untuk kembali ke tempatnya penjaga berkata kepada mereka “Ada yang akan kuberikan kepada kalian yaitu sehelai sapatangan sumber kekayaan dan sehelai sapatangan yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Tetapi dengan syarat pemegang harus memenuhi syarat sebagai berikut, syarat untuk sapatangan sumber kekayaan apabila ada orang yang meminta pertolongan kapan pun harus dibantu, dan kalau menjadi tinggi hati atau angkuh maka kekayaannya akan sirna seketika. Syarat untuk sapatangan penyembuh penyakit setiap saat harus siap membantu orang lain yang datang meminta pertolongan dan tidak boleh meminta imbalan lebih dahulu. Harus selalu tulus hati dan bila sempat

menjadi tidak adil maka kebalikannya yang akan datang, yakni penyakit yang diobati akan semakin keras.”

Semula penjaga kolam berencana memberikan saputangan sumber kekayaan kepada si Burju. Tetapi karena si Angkat berkeras untuk memintanya, akhirnya diberikan kepada si Angat. Setelah itu mereka pulang ke kampungnya. Dan ternyata apa yang dikatakan si penjaga kolam itu benar terjadi. Hewan piaraan si Angat semakin bertambah, sawahnya pun semakin subur dan dia menjadi kaya mendadak. Pada awalnya dia sangat baik memberikan pertolongan dan hampir tidak ada yang pulang dengan kecewa. Yang datang meminta pertolongan semakin banyak dan bukan hanya siang hari, tengah malam pun banyak yang datang. Karena itu dia bermaksud membuat pagar besi dan memelihara dua ekor anjing galak di depan rumahnya agar orang takut datang ke rumahnya. Setelah berbuat demikian terjadilah seperti yang dikatakan penjaga kolam itu, kekayaannya semakin berkurang. Hewan ternaknya penyakitan dan padi di sawah dimakan ulat dan terakhir rumahnya terbakar beserta seluruh isinya.

Si Burju memenuhi seluruh persyaratan yang dikatakan penjaga kolam. Semua yang diobatinya sembuh dan dia tidak pernah meminta upah atau dupa. Juga tidak pernah menolak orang yang minta diobati, siang maupun malam. Semua yang sakit sembuh diobati akhirnya mengantarkan berbagai macam ucapan terimakasih kepadanya.

Suatu hari anak gadis raja di kampungnya sakit tidak bias bicara. Raja menjadi gundah karena semua tabib yang dipanggil mengobati tidak ada yang berhasil. Akhirnya raja membuat maklumat dan ditempel di rumah-rumah penduduk yang berisi barang siapa yang dapat mengobati putri raja, akan diberikan hadiah yaitu bila masih perjaka akan menjadi menantu raja dan akan menjadi pengganti raja kelak.

Si Angat membaca maklumat itu. Lalu timbullah niat jahatnya. Dia pergi ke rumah si Burju dan berpura-pura sakit dan memohon agar si Burju mengobatinya. Dengan senang hati si Burju bersedia dan mengambil saputangannya. Dia bermaksud menghapuskan saputangan itu ke badan si Angat. Tetapi tiba-tiba si Angat merampas saputangan itu dari tangan si Burju. Si Angat lari ke rumah raja dan menyatakan bahwa dia dapat menyembuhkan putri raja. Raja sangat bersuka cita menyambutnya dan

mempersilahkan memulai mengobati. Si Angat menghapuskan sapatangan itu ke dahi dan leher putri raja. Ternyata penyakit si putri semakin bertambah, Karena kedua matanya menjadi buta. Raja sangat murka dan menyuruh menangkap dan memukuli si Angat serta memerintahkan dimasukkan ke penjara. Sapatangan itu disita dan dipegang raja.

Tuhan tetap memberkati si Burju dan kekayaannya tetap, sementara si Angat menderita dan meninggal di tahanan. Demikian akhir cerita mereka dan masing-masing menerima upahnya sesuai ungkapan “santun sumber hidup, sedang tidak peduli sumber kehancuran”.

4.2 Sejumpat Keberuntungan

Menurut cerita, ada dua lelaki abang beradik yang sudah berkeluarga tinggal di sebuah kampung. Orangtua mereka sudah lama tiada. Segera setelah mereka menikah, warisan dibagi orangtuanya, karena mungkin tahu bahwa umurnya tidak panjang. Dua buah rumahnya kemudian dibagi, sehingga kedua anaknya tidak saling berebut.

Saat mudanya, anak sulung sering merantau sehingga menjadi pemalas. Jadi hanya istrinya yang di suruh bekerja di sawah dan dia hanya bermain catur di kedai kopi bersama teman-temannya. Lama kelamaan harta si sulung semakin habis. Padahal rumahnya sudah semakin buruk dan karna tidak mampu memperbaiki terpaksa di perkecil. Si bungsu karna sangat rajin, sudah mempunyai simpanan tabungan walau tidak banyak. Karena dia sudah kurang puas dengan rumah yang diwariskan orangtuanya maka rumah itu pun di perbaikinya dan diperbesar. Ternak si bunsu sudah banyak yakni kerbau, sapi, kuda demikian juga babi. Karna nasibnya cukup baik bersama istrinya. Sehingga dia semakin kaya sementara si sulung semakin miskin. Walaupun demikian si bungsu selalu hormat dan sopan kepada abangnya. Dalam pandangannya adiknya sudah semakin merendahkan dirinya sehingga dia tidak mau lagi bersama dan dalam acara adat juga.

Suatu ketika si sulung merasa sadar maka dia berdoa kepada Tuhan katanya: “Ya Tuhan kenapa saya jadi seperti ini. Saya selalu mengerjakan pekerjaanku, tetapi hasilnya tidak cukup untuk makan sekeluarga. Kasihanilah kami, “Pada saat berdoa dia seolah-olah mendengar suara: “Bersabarlah,

aku akan membuatmu kaya, tetapi harus engkau sadari perbuatanku padamu”. Dia menjawab dalam doanya: “Percayalah Tuhan, aku akan melakukan perintahMu”, katanya. Tuhan memang menggenapi janjinya, suatu saat Tuhan menyuruh seseorang meletakkan segumpal emas di tangga rumahnya, yang beratnya hampir tidak dapat dipikul satu orang. Emas itu dibungkus dengan kain kotor dan tikar bekas yang buruk.

Pagi harinya dia terbangun dan turun tangga dia melihat bungkusan itu. Tetapi dia malah takut. Dikiranya itu ajian untuk mencelakakannya dan terus terbayang bahwa itu adalah perbuatan adiknya agar seluruh keluarganya mati. Dengan marah dipanggilnya adiknya: “Hai orang kaya, ambillah ajianmu ini, kenapa kamu berani berbuat seperti ini kepada kami?”

Adiknya sangat terkejut dan menjawab: “Benda apakah itu abang, bukan aku yang meletakkan disana.” Tetapi abangnya tetap dan membentak: “Jangan bohong, ambil secepatnya. Saya tahu itu bahan ajianmu agar kami mati”.

Karena takutnya si adik terpaksa mengambil bungkusan dan membawa ke rumahnya dengan maksud agar nanti dibuang, kalau sudah tahu isinya. Setelah di rumah, bungkusan dibuka ternyata berisi emas. Dia sangat heran, tetapi kemudian sadar dan dia mengucapkan syukur kepada Tuhan dan berterimakasih dalam doa. Kejadian itu didiamkan saja oleh si bungsu dan tidak diberitahukan kepada siapa pun. Hasil penjualan emas itu dibelikannya hewan ternak kerbau, sapi dan rumahnya pun diperbesar dan diperbaiki. Sementara kandang untuk hewan perliharaannya dibangun lebih luas dekat rumahnya.

Melihat kekayaan adiknya tiba-tiba semakin besar, abangnya semakin benci Karena dia semakin miskin, bahkan rumahnya sudah semakin reyot dan hampir rubuh. Akhirnya dia berdoa kepada Tuhan, katanya, “... Tuhan, kenapa Tuhan tidak mengasihaniiku, sedang adikku semakin kaya karena berkatMu. Dan aku semakin miskin.” Suara: “Percayalah bahwa aku akan membuatmu kaya, asal engkau menyadari pemberianku kepadamu. Tetapi inilah terakhir kali aku berjanji kepadamu.” Dalam doanya dia langsung menjawab, bahwa dia akan memenuhi keinginan Tuhan itu.

Suatu malam Tuhan menyuruh orang membawa beratua-ratus kerbau ke kampung mereka. Sebagian kerbau itu masuk ke kandang di bawah rumah si sulung. Juga di halaman sekitar rumahnya itu. Karena terlalu berdesak-desakan karena banyaknya, rumahnya bergoyang-goyang dan hampir rubuh. Dengan terkejut dia mengambil obor untuk turun ke bawah dan ternyata ada kerbau sangat banyak. Melihat kerbau itu dia langsung sangat marah, menyangka kerbau itu kerbau adiknya yang lepas dari kandang. Diusirnya kerbau itu, tetapi tak seekor pun mau pergi. Dengan marah dia berseru: “hai orang kaya, usirlah kerbaumu ini ke jurang sana, Karena kerbaumu pun ikut-ikutan menghina aku. Kalau tidak kau usir akan kubacok semua.”

Mendengar abangnya menjerit-jerit pada hening malam hari, dimana suaranya jadi terdengar sangat nyaring, dia merasa ketakutan cepat-cepat diperiksanya kandang kerbaunya. Tetapi tidak ada kerbaunya keluar. Didekatinya abangnya dengan rasa takut sambil berkata: “ Itu bukan kerbauku abang, kerbauku semua di kandang, cobalah periksa”. Abangnya mulai membentak: “Pembohong besar, tidak mungkin da kerbau datang kemari, dan hanya engkau yang punya kerbau di kampung ini. Cepat usir, kalua tidak akan kubacok semua.”

Karena sayang terhadap hewan dan karena takut pada abangnya, maka diusirnyalah kerbau itu bersama istrinya dan anak-anaknya, ke kandang darurat dekat kandang kerbaunya. Sambil menunggu orang yang mungkin datang mencari kerbaunya yang hilang. Tetapi sampai seminggu, dua minggu, sampai berbulan dan bertahun, tetap tidak ada orang yang mencarinya.

Akhirnya dia pun percaya, bahwa Tuhanlah yang memberikan kerbau-kerbau itu. Semula tujuannya kepada abangnya. Namun karena abangnya tidak menerima, malah menolak maka jadilah menjadi miliknya. Dia pun berdoa mengucapkan terimakasih. Dengan tambahan kerbau-kerbau itu diapun semkain kaya. Sementara abangnya semakin miskin dan makin merasa malu kepda adiknya karena dia tidak pernah menerima kenyataan pemberian Tuhan kepadanya.

Demikianlah akhirnya bagi orang yang tidak pernah menerima dan menaruh hati pada pemberian Tuhan seperti digambarkan dalam ungkapan,

“Sejumput keberuntungan sengenggam kekuatan”. Berarti, walaupun nampak tidak sesuai dengan permintaan kita, bila asalnya dari Tuhan, seharusnya kita berterima kasih dan mengucap syukur.

4.3 Cerita Rakyat Simardan

Cerita ini berkisah mengenai seorang anak laki-laki yang durhaka kepada ibunya yang kemudian dikutuk menjadi sebuah daratan yang dikelilingi perairan yakni sebagai sebuah pulau Simardan (Sahri, 2012: 1-14). Simardan adalah anak dari wanita miskin dan yatim. Pada suatu hari, dia pergi merantau ke negeri seberang, untuk mencari nafkah. Pada awalnya Simardan pergi ke Malaysia adalah karena ia ingin menjual harta karun yang ia dapatkan dari suatu tempat. Ia bermimpi tentang sebuah tempat yang memiliki banyak harta karun, hingga pada suatu hari karena sikap penasarannya ia pergi kesana dan menemukan harta karun tersebut. Saat Simardan menemukan harta karun tersebut ia berniat untuk menjualnya dan mendapat uang, maka dari itu Simardan berniat untuk pergi ke Malaysia dan menjual harta karun yang bisa didapatkan tersebut. Sesampainya di Malaysia Simardan menjual harta tersebut ke sebuah kerajaan di Malaysia. Pada saat itu juga Simardan bertemu dengan putri kerajaan tersebut yang cantik jelita. Akhirnya Simardan dan putri tersebut pun menikah.

Pada suatu hari mereka memutuskan untuk kembali ke kota Tanjung Balai untuk berdagang dan mencari bahan kebutuhan. Menurut warga sekitar nama pemilik kapal tersebut adalah Simardan dan ternyata merupakan anak dari ibu yang sudah tidak berjumpa selama bertahun-tahun. Ibu yang mendengar kabar itu sangat bahagia karena akhirnya dapat bertemu dengan anaknya, akhirnya ibu Simardan pun memutuskan untuk pergi ke pelabuhan untuk menemui anaknya. Saat telah sampai di pelabuhan ibu Simardan melihat Simardan berjalan dengan seorang wanita cantik dan kaya raya. Ibu Simardan pun segera memeluk anaknya tersebut dan mengatakan bahwa Simardan merupakan anak kandungnya yang telah lama tidak pilang. Tanpa diduga Simardan malah menepis pelukannya dan mendorong ibunya hingga tersungkur. Walaupun istrinya meminta Simardan untuk mengakui bahwa wanita tua itu ibunya namun

pendiriannya tetap tidak berubah. Selain itu, Simardan juga mengusir ibunya dan mengatakannya sebagai pengemis.

Tentu saja pada saat itu ibu Simardan sangat sedih di perlakukan seperti itu oleh anaknya sendiri. Pada saat itu ibu Simardan berdoa kepada Tuhan “Ya Tuhan jika dia memang benar anakku tunjukkanlah kuasaMu” ucap ibu Simardan. Setelah berdoa kemudian turunlah hujan petir dan gemuruh disertai ombak laut yang kencang mengarah kearah kapal Simardan hingga kapal tersebut hancur dan berantakan. Simardan tenggelam kedalam lautan dan menjadi sebuah pulau. Istri dan para pelayan Simardan berubah menjadi kera putih yang akhirnya hidup di pulau tersebut.

4.4 Batu Gantung

Pada jaman dahulu kala hiduplah sepasang suami istri dengan anak perempuan yang cantik jelita bernama Seruni. Selain cantik, Seruni juga rajin dan selalu membantu kedua orang tuannya ketika mereka sedang bekerja di ladang untuk mencukupi kebutuhan sehari hari mereka. Pada suatu hari Seruni harus bekerja di ladang sendiri karena kedua orang tuanya ada keperluan di desa tetangga. Seruni di temani oleh anjing peliharaanya yang bernama si Toki. Di ladang Seruni duduk termenung sambil melihat indahnya alam Danau Toba, sementara anjingnya yang bernama si Toki itu ikut duduk di sebelahnya sambil duduk dan melihat wajah Seruni yang tampak sedang memiliki masalah. Sesekali si Toki menggonggong untuk mengalihkan perhatian Seruni yang tampak murung. Beberapa hari ini Seruni tampak murung karena ia akan di jodohkan oleh ayahnya dengan seorang pemuda yang merupakan saudaranya sendiri. Keadaan Seruni yang seperti ini membuatnya bingung dengan apa yang harus ia lakukan. Seruni tidak ingin mengecewakan orang tuanya tetapi ia juga tidak ingin menikahi pemuda itu. Setelah merenung beberapa saat Seruni berdiri dari duduknya. Dengan berderai air mata ia berjalan perlahan kearah Danau Toba. Ternyata Seruni sudah berniat untuk mengakhiri hidupnya karena putus asa dan tidak tau ingin berbuat apa. Seruni berniat menceburkan dirinya kedalam Danau Toba dan sudah berjalan ke tepi tebing. Si Toki hanya bisa menggonggong dengan keras saat Seruni berjalan

kearah sana. Saat berjalan di tepi tebing tiba tiba ia terpeleset dan jatuh kedalam sebuah lubang batu besar hingga masuk kedalam. Seruni ketakutan dan berteriak karena di dalam sangat gelap, si Toki yang mendengarnya tidak bisa melakukan apapun dan hanya menggonggong karena ia hanyalah seekor anjing. Seruni sudah putus asa dan berfikir untuk mati. Setelah befikir akan hal itu Seruni mengatakan “Parapata! Parapat batu!” agar dinding dinding tersebut semakin menghimpit tubuhnya. Melihat kejadian itu si Toki segera berlari kembali kerumah Seruni untuk mencari pertolongan dan mengatakan Seruni dalam bahaya. Dirumah setelah Toki menggonggong kuat tanpa henti, orang tua Seruni sadar bahwa anak perempuan mereka dalam bahaya dan segera berlari keluar rumah untuk mencari bantuan dan menolong anak kesayangan mereka. Ibu Seruni pergi menyusul Seruni bersama Toki, sedangkan ayahnya berlari mencari bantuan tetangga. Setelah mencari bantuan dan ramainya tetangga yang datang untuk menolong Seruni mereka berjalan menuju lubang tempat Seruni terjatuh. Ada yang membawa obor, tali, bamboo, dan tali untung membantu Seruni keluar dari dalam sana. “Pak, lubangnya terlalu dalam dan tidak tembus cahaya. Saya mendengar suara anak kita dari dalam sana yang mengatakan parapat! Parapat batu!” ucap sang ibu. Tanpa menjawab perkataan istrinya, ayah Seruni segera melihat ke lubang dan berteriak “Seruni! Seruni! Seruni anakku! Kami akan menolongmu!” teriak sang ayah. Sudah beberapa kali berteriak Seruni tidak menjawab apa apa, hanya Seruni yang menyuruh batu batu tersebut untuk terus menjepitnya. Seluruh warga sudah menurunkan tali tambang untuk membantu Seruni keluar sehingga ia dapat berpegangan dan mereka dapat menarik Seruni keluar. Tapi Seruni sama sekali tidak menyentuh tali tersebut. Merasa sangat khawatir ayah Seruni pun memutuskan untuk masuk ke dalam lubang tersebut untuk menyelamatkan Seruni. “Jangan cepat mengambil keputusan Pak, lubang ini sangat berbahaya” ucap sang ibu. “Benar Pak, lubang ini gelap dan dalam” sahut salah satu tetangga mereka. Setelah ayah Seruni memikirkan hal itu lagi pada akhirnya ia tidak jadi untuk masuk ke lubang. Seketika terdengar suara gemuruh dan guncangan dahsyat yang membuat batu batu semakin rapat. Seruni yang di dalam tidak dapat di selamatkan. Beberapa saat setelah gempa berhenti dan batu batu sudah tertutup munculah batu besar yang menyerupai bentuk tubuh seorang perempuan yang menggantung pada

dinding tebing di tepi Danau Toba. Orang-orang yang melihatnya pun percaya bahwa batu tersebut merupakan Seruni yang terhimpit batu.

4.5 Asal Mula Danau Toba

Pada suatu hari hiduplah seorang petani yang sangat rajin bekerja. Ia hidup sendiri sebatang kara. Setiap hari ia bekerja menggarap ladang dan mencari ikan dengan tidak kenal lelah, hal ini ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pada suatu hari si petani sedang pergi untuk memancing di sebuah sungai di dekat tempat tinggalnya. Saat berada di sungai petani tersebut berdoa “Ya Tuhan semoga aku mendapatkan banyak ikan hari ini” setelah berdoa, kail yang di lemparnya tadi tampak bergoyang-goyang. Melihat itu si petani sangat senang dan segera mengambil ikan yang ia dapatkan. Setelah beberapa kali memandangi ikan tersebut petani tersadar bahwa ikan tersebut sedang berbicara kepadanya “Tolong jangan makan aku Pak, biarkan aku hidup” teriak si ikan kepada sang petani. Tanpa berpikir panjang si petani segera melepas ikan tersebut. Setelah mengembalikan ikan ke dalam air, petani itu bertambah terkejut karena ikan tersebut tiba-tiba berubah menjadi wanita yang cantik jelita. “Jangan takut Pak, saya tidak akan menyakiti anda” ucap wanita cantik tersebut. “Siapa kamu?” ucap si petani kepada wanita itu. Wanita cantik itu ternyata adalah ikan yang ditolong oleh petani, sebagai imbalan terima kasih dari wanita itu, ia bersedia untuk menikah dengan petani dan petani pun setuju. Namun ada satu janji yang harus di tepati petani yaitu, tidak boleh menceritakan bahwa wanita itu adalah seekor ikan karena jika dilanggar maka bencana besar akan terjadi. Hingga suatu hari mereka menikah dan memiliki anak laki-laki yang tampan, namun kebiasaan anak tersebut sering membuat orang-orang bingung karena selalu kelaparan. Pada suatu hari anak tersebut di suruh ibunya untuk mengantarkan makan kepada ayahnya yang ada di ladang. Tapi tugasnya tidak di penuhi dan dia memakan makanan ayahnya dan duduk di sebuah gubuk. Ayahnya yang bekerja di ladang pun bingung dan segera pulang, saat sudah dekat kearah rumah petani yang merupakan ayah dari anak itu melihat anaknya tertidur di sebuah gubuk. “Hei bangun!” ucap sang petani membangunkan anaknya. Setelah anaknya bangun ia segera menanyakan mana makanannya dan si anak

menjawab bahwa makanannya telah ia makan. Sang petani pun tak dapat menahan amarahnya “Anak tidak tau diuntung! Dasar anak ikan!” ucap si petani. Setelah si petani mengucapkan kata-kata itu tiba tiba anak dan istrinya lenyap ngak tau kemana. Dari pijakan kaki si Petani kemudian keluarlah air yang sangat deras hingga akhirnya menenggelamkan seluruh daerah di sekitarnya hingga menjadi Danau yang dinamai Danau Toba.

5. Cerita Rakyat Batak Mandailing

5.1 Legenda Sibaroar

Pada suatu masa, di Mandailing, Sumatra Utara, berdirilah sebuah kerajaan kecil yang bernama Huta Bargot. Kerajaan itu berada di seberang Sungai Batang Gadis. Rajanya bergelar Sutan Pulungan. Ia mempunyai seorang permaisuri dan putra yang masih bayi. Di sela-sela kesibukannya membangun kerajaan, Sutan Pulungan sering meluangkan waktu pergi ke tengah hutan untuk berburu binatang. Pada suatu hari, Sutan Pulungan bersama beberapa orang hulubalang dan prajuritnya berburu rusa di sebuah hutan lebat. Sutan Pulungan membawa anjing pemburu kesayangannya yang sangat pintar dan tangkas bernama Sipamutung. Ketika mereka sampai di tengah hutan, Sipamutung tiba-tiba berlari kencang menuju ke suatu tempat. Tak berapa lama kemudian, ia pun terdengar menyalak dengan serunya. Mendengar salakan anjing kesayangannya tersebut, Sutan Pulungan segera memerintahkan prajuritnya pergi ke tempat Sipamutung menyalak. “Prajurit! Cepatlah kalian susul si Pamutung! Aku yakin dia pasti menemukan rusa!” seru Sutan Pulungan kepada prajuritnya. Mendengar perintah itu, beberapa orang prajurit segera berlari ke tempat Sipamutung menyalak. Setibanya di tempat itu, mereka melihat sebuah banyangan perempuan berkelebat lari dari bawah sebatang pohon beringin besar. Sementara Sipamutung masih terus menyalak. Ketika para prajurit tersebut mendekat dan memeriksa ke bawah pohon itu, tampaklah seorang bayi laki-laki tampan terbaring di atas sebuah batu besar. Tak berapa lama kemudian, Sutan Pulungan pun tiba di tempat itu. “Hai, Prajurit! Mana rusa itu?” tanya Sutan Pulungan.”Ampun, Baginda! Ternyata Sipamutang menyalak bukan karena menemukan rusa, tapi seorang bayi,” jawab

seorang prajurit. “Apa katamu? Seorang bayi?” tanya Sutan Pulungan terkejut seraya mendekati bayi tersebut. “Siapa yang meletakkan bayi di atas batu ini?” Sutan Pulungan kembali bertanya. “Ampun, Baginda! Hamba juga tidak tahu. Tapi, saat baru tiba, hamba dan prajurit lainnya melihat seorang perempuan berkelebat dengan sangat cepat meninggalkan tempat ini,” jawab seorang prajurit lainnya. Mendengar penjelasan prajurit tersebut, Sutan Pulungan pun yakin bahwa bayi itu sengaja dibuang oleh orang tuanya. Akhirnya, ia bersama rombongannya memutuskan untuk berhenti berburu dan segera membawa pulang bayi malang itu. Setibanya di Negeri Huta Bargot, Sutan Pulungan menyerahkan bayi itu kepada seorang janda tua bernama si Saua, yang sejak lama mendambakan seorang anak. “Terima kasih, Baginda! Hamba akan merawat bayi ini seperti anak kandung hamba sendiri,” ucap janda tua itu dengan senang hati. Setiap kali pergi bekerja ke sawah, perempuan tua itu meletakkan bayi tersebut di dalam baroar, yakni kandang anjing. Oleh karena itu, orang-orang pun menamakan anak itu si Baroar. Waktu terus berjalan. Si Baroar telah berusia lima tahun dengan wajah yang sangat tampan. Namun anehnya, wajah dan perawakan si Baroar sangat mirip dengan putra Sutan Pulungan, sehingga orang-orang di sekitarnya tidak dapat lagi membedakan keduanya. Orang-orang sering keliru menyapa ketika bertemu dengan salah seorang dari kedua anak tersebut. Jika si Baroar berjalan-jalan sendirian, orang-orang yang bertemu dengannya selalu memberi hormat kepadanya dan menyapanya seperti menyapa putra Sutan Pulungan. Tetapi sebaliknya, jika bertemu dengan putra Sutan Pulungan, mereka memperlakukannya seperti anak orang kebanyakan. Saat mengetahui putranya sering mendapat perlakuan demikian dari orang-orang di sekitarnya, Sutan Pulungan dan permaisurinya merasa sangat terhina. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk membunuh si Baroar secara rahasia agar tidak diketahui oleh orang banyak. Pada suatu hari, Sutan Pulungan mengumpulkan seluruh pembesar kerajaan untuk menyusun rencana pembunuhan rahasia tersebut. Dalam sidang tersebut, ia memerintahkan kepada pembesarnya agar segera menyelenggarakan upacara adat Sopo Godang, yakni upacara penggantian tiang besar balai sidang yang sudah lapuk. Sutan Pulungan akan menyelenggarakan upacara adat tersebut secara besar-besaran di istana

Kerajaan Huta Bargot, karena ia ingin memanfaatkan keramaian itu untuk menutupi perbuatannya membunuh si Baroar.

“Bagaimana caranya kami membunuh si Baroar, Baginda?” tanya seorang hulubalang. “Sebelum memasukkan tiang pengganti ke dalam lubang tempat menanamnya, terlebih dahulu kalian harus menjatuhkan si Baroar ke dalam lubang tersebut, dan menyimpannya dengan tiang pengganti,” jelas Sutan Pulungan.

Sutan Pulungan juga memerintahkan kepada seorang hulubalang untuk memberi tanda silang pada kening si Baroar dengan kapur sirih. “Ampun, Baginda! Kenapa si Baroar harus diberi tanda silang?” tanya hulubalang lainnya ingin tahu. “Maksudnya adalah agar kalian bisa membedakan secara pasti yang mana si Baroar dan yang mana pula putraku, sehingga kalian tidak keliru membunuh si Boroar,” jelas Sutan Pulungan. Setelah mendengar penjelasan tersebut, para pembesar kerajaan segera menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam upacara Sopo Godang tersebut. Begitu pula hulubalang yang telah ditunjuk oleh sang Raja segera mencari si Baroar untuk memberi tanda silang pada keningnya.

Pada hari yang telah ditentukan, upacara adat itu segera akan dilaksanakan. Seluruh rakyat negeri yang akan mengikuti upacara adat tersebut telah berkumpul di halaman istana. Dalam upacara tersebut Sutan Pulungan juga menyelenggarakan berbagai atraksi dan pertunjukan seni. Hal ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian para warga yang hadir agar para hulubalang dapat melaksanakan tugas untuk membunuh si Baroar tanpa sepengetahuan mereka. Ketika para warga sedang asyik bersuka ria, para hulubalang pun menyiapkan tiang untuk dimasukkan ke dalam lubang. Kebetulan saat itu, mereka melihat si Baroar yang sudah diberi tanda di keningnya sedang berdiri tidak jauh dari mereka. Secara sembunyi-sembunyi, mereka segera menangkap dan menjatuhkan si Baroar ke dalam lubang, kemudian menyimpannya dengan tiang besar. Tak seorang pun yang mengetahui perbuatan mereka, karena para warga sedang asyik bersuka ria. Para hulu balang pun merasa lega dan gembira, karena berhasil menjalankan tugas dengan lancar. Demikian pula yang dirasakan oleh Sutan Pulungan, karena si Baroar yang selalu membuatnya terhina telah mati. Namun, sejak acara tersebut dilaksanakan, putra Sutan Pulungan tidak pernah

lagi terlihat di istana. Seluruh keluarga istana menjadi panik dan segera mencari putra Sutan Pulungan. Mereka telah mencarinya di sekitar istana, namun mereka tetap tidak menemukannya. Sutan Pulung pun mulai cemas, jangan-jangan para hulubalangnya keliru dalam menjalankan tugas. Untuk itu, ia pun segera mengutus seorang hulubalang pergi ke rumah si Saua untuk melihat apakah si Baroar masih bersamanya. Ternyata benar. Sesampainya di sana, utusan melihat si Baroar sedang membelah kayu bakar bersama si Saua. Ia pun segera kembali ke istana untuk melaporkan hal itu kepada sang Raja. "Ampun, Baginda! Ternyata si Baroar masih hidup. Ia masih bersama janda tua itu," lapor utusan itu. Mendengar laporan itu, Sutan Pulungan langsung naik pitam. Ia sangat marah kepada para hulubalangnya yang telah keliru menjalankan tugasnya. "Hai, para Hulubalang! Kalian telah salah membunuh. Anak yang kalian masukkan ke dalam lubang itu adalah putraku, bukan si Baroar!" seru Sutan Pulungan dengan wajah memerah.

Rupanya kekeliruan itu bermula beberapa saat sebelum upacara adat tersebut dilaksanakan. Putra Sutan Pulungan melihat tanda silang pada kening si Baroar. Karena ingin seperti si Baroar, ia pun menyuruh seseorang untuk membuat tanda yang serupa di keningnya. Kemudian ia pergi ke tengah keramaian upacara, dan pada saat itulah para hulubalang menangkapnya secara sembunyi-sembunyi, lalu memasukkannya ke dalam lubang. Sutan Pulungan yang telah kehilangan putranya segera memerintahkan tiga orang hulubalangnya untuk membunuh si Baroar. Ketiga hulubalang itu pun segera menuju ke rumah si Baroar dengan pedang terhunus. Saat tiba di sana, mereka tidak menemukan si Baroar dan si Saua. Rupanya, ada orang yang mengetahui rencana pembunuhan yang akan dilakukan oleh para hulubalang tersebut terhadap si Baroar. Orang itu pun memberitahu si Saua agar segera menyelamatkan si Baroar. Jadi, sebelum para hulubalang tersebut tiba di rumahnya, si Saua telah membawa lari si Baroar ke daerah persawahan yang sedang menguning padinya, tak jauh dari tepi Sungai Batang Gadis. Ketika sampai di daerah persawahan, si Saua mengajak si Baroar untuk bersembunyi di sebuah gubuk yang atapnya hanya tinggal rangkanya yang berdiri di tengah sawah. Sebab, ia yakin bahwa para hulubalang tersebut pasti akan mengejar dan mendapati mereka sebelum tiba di tepi sungai. "Anakku! Kita bersembunyi di sini saja! Kalau kita terus

berlari, mereka pasti akan menangkap kita, karena mereka bisa berlari dengan cepat!” ujar si Saua seraya merangkul tubuh si Baroar. Para hulubalang tersebut tiba-tiba kehilangan jejak. Saat melihat sebuah gubuk di tengah sawah, mereka pun mendekatinya. Ketika sampai di dekat gubuk itu, langkah mereka tiba-tiba terhenti. Si Saua dan si Baroar pun semakin ketakutan, karena mengira para hulubalang tersebut mengetahui keberadaan mereka. Namun ternyata, para hulubalang tersebut berhenti melangkah, karena melihat ada seekor burung balam sedang bertengger di puncak kerangka atap gubuk itu sambil terus berkicau. “Ayo kawan-kawan kita cari mereka di tempat lain! Untuk apa kita cari di si janda tua dan si Baroar di gubuk itu. Kalau mereka bersembunyi di situ, tidak mungkin burung balam itu bertengger di atas sana!” seru hulubalang yang memimpin pengejaran itu. Setelah para hulubalang tersebut cukup jauh dari gubuk itu, si Saua dan si Baroar keluar dari gubuk itu dan berlari menuju ke arah Sungai Batang Gadis. Namun sialnya, para hulubalang melihat mereka lagi. “Hai, itu mereka! Ayo kita kejar!” seru pemimpin hulubalang. Si Saua dan si Baroar pun berlari semakin cepat. Ketika mereka tiba di tepi sungai, ternyata Sungai Batang Gadis sedang banjir besar, sehingga mereka tidak dapat menyeberang. Sementara para hulubalang yang mengejarnya semakin dekat. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Dalam keadaan nyawa terancam, si Saua segera bersujud ke tanah memohon pertolongan Tuhan Yang Mahakuasa. “Ya Tuhan! Selamatkanlah nyawa kami!” ucap si Saua. Ketika mengangkat kepalanya kembali, si Saua melihat sebatang kayu besar yang amat panjang hanyut melintang di tengah sungai. Anehnya, kayu besar itu berhenti tepat di hadapan mereka dalam keadaan melintang sampai ke seberang. Tanpa berpikir panjang dan merasa takut sedikit pun, janda tua itu dan si Baroar segera meniti kayu besar itu. Begitu tiba di seberang sungai, kayu besar itu kembali hanyut terbawa arus banjir. Para hulubalang yang baru tiba di tepi sungai tak dapat lagi mengejar mereka. Akhirnya, si Saua dan si Baroar selamat dari kematian. Konon, beberapa tahun kemudian, di seberang Sungai Batang Gadis tersebut berdirilah sebuah kerajaan yang bernama Panyabungan Tonga-Tonga yang dipimpin oleh si Baroar bersama permaisurinya. Keturunannya kemudian dikenal sebagai orang-orang Mandailing yang bermarga Nasution.

Sumber: rekonstruksi dari <https://histori.id/legenda-si-baroar/>

5.2 Cerita Rakyat Sampuraga

Alkisah, pada zaman dahulu kala di daerah Padang Bolak, hiduplah di sebuah gubuk reot seorang janda tua dengan seorang anak laki-laknya yang bernama Sampuraga. Meskipun hidup miskin, mereka tetap saling menyayangi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka setiap hari bekerja sebagai tenaga upahan di ladang milik orang lain. Keduanya sangat rajin bekerja dan jujur, sehingga banyak orang kaya yang suka kepada mereka.

Pada suatu siang, Sampuraga bersama majikannya beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang setelah bekerja sejak pagi. Sambil menikmati makan siang, mereka berbincang-bincang dalam suasana akrab. Seakan tidak ada jarak antara majikan dan buruh. “Wahai, Sampuraga! Usiamu masih sangat muda. Kalau boleh saya menyarankan, sebaiknya kamu pergi ke sebuah negeri yang sangat subur dan penduduknya hidup makmur,” kata sang Majikan. “Negeri manakah yang Tuan maksud?” tanya Sampuraga penasaran. “Negeri Mandailing namanya. Di sana, rata-rata penduduknya memiliki sawah dan ladang. Mereka juga sangat mudah mendapatkan uang dengan cara mendulang emas di sungai, karena tanah di sana memiliki kandungan emas,” jelas sang Majikan. Keterangan sang Majikan itu melambungkan impian Sampuraga. “Sebenarnya, saya sudah lama bercita-cita ingin pergi merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Saya ingin membahagiakan ibu saya,” kata Sampuraga dengan sungguh-sungguh. “Cita-citamu sangat mulia, Sampuraga! Kamu memang anak yang berbakti” puji sang Majikan. Sepulang dari bekerja di ladang majikannya, Sampuraga kemudian mengutarakan keinginannya tersebut kepada ibunya. “Bu, Raga ingin pergi merantau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Raga ingin mengubah nasib kita yang sudah lama menderita ini,” kata Sampuraga kepada ibunya. “Ke manakah engkau akan pergi merantau, anakku?” tanya ibunya. “Ke negeri Mandailing, bu. Pemilik ladang itu yang memberitahu Raga bahwa penduduk di sana hidup makmur dan sejahtera, karena tanahnya sangat subur,” jelas Sampuraga kepada ibunya. “Pergilah, anakku! Meskipun ibu sangat khawatir kita tidak bisa bertemu lagi, karena usia ibu sudah semakin tua, tapi ibu tidak memiliki alasan untuk melarangmu pergi. Ibu minta maaf, karena selama ini ibu tidak pernah membahagiakanmu,

anakku” kata ibu Sampuraga dengan rasa haru. “Terima kasih, bu! Raga berjanji akan segera kembali jika Raga sudah berhasil. Doakan Raga, ya bu!” Sampuraga meminta doa restu kepada ibunya. “Ya, anakku! Siapkanlah bekal yang akan kamu bawa!” seru sang ibu. Setelah mendapat doa restu dari ibunya, Sampuraga segera mempersiapkan segala sesuatunya. Keesokan harinya, Sampuraga berpamitan kepada ibunya. “Bu, Raga berangkat! Jaga diri ibu baik-baik, jangan terlalu banyak bekerja keras!” saran Sampuraga kepada ibunya. “Ya, berhati-hatilah di jalan! Jangan lupa cepat kembali jika sudah berhasil!” harap sang ibu. Sebelum meninggalkan gubuk reotnya, Sampuraga mencium tangan sang Ibu yang sangat disayanginya itu. Suasana haru pun menyelimuti hati ibu dan anak yang akan berpisah itu. Tak terasa, air mata keluar dari kelopak mata sang Ibu. Sampuraga pun tidak bisa membendung air matanya. Ia kemudian merangkul ibunya, sang Ibu pun membalasnya dengan pelukan yang erat, lalu berkata: “Sudahlah, Anakku! Jika Tuhan menghendaki, kita akan bertemu lagi,” kata sang Ibu.

Setelah itu berangkatlah Sampuraga meninggalkan ibunya seorang diri. Berhari-hari sudah Sampuraga berjalan kaki menyusuri hutan belantara dan melawati beberapa perkampungan. Suatu hari, sampailah ia di kota Kerajaan Pidoli, Mandailing. Ia sangat terpesona melihat negeri itu. Penduduknya ramah tamah, masing-masing mempunyai rumah dengan bangunan yang indah beratapkan ijuk. Sebuah istana berdiri megah di tengah-tengah keramaian kota. Candi yang terbuat dari batu bata terdapat di setiap sudut kota. Semua itu menandakan bahwa penduduk di negeri itu hidup makmur dan sejahtera.

Di kota itu, Sampuraga mencoba melamar pekerjaan. Lamaran pertamanya pun langsung diterima. Ia bekerja pada seorang pedagang yang kaya-raya. Sang Majikan sangat percaya kepadanya, karena ia sangat rajin bekerja dan jujur. Sudah beberapa kali sang Majikan menguji kejujuran Sampuraga, ternyata ia memang pemuda yang sangat jujur. Oleh karena itu, sang Majikan ingin memberinya modal untuk membuka usaha sendiri. Dalam waktu singkat, usaha dagang Sampuraga berkembang dengan pesat. Keuntungan yang diperolehnya ia tabung untuk menambah modalnya, sehingga usahanya semakin lama semakin maju. Tak lama kemudian, ia pun terkenal sebagai pengusaha muda yang kaya-raya.

Sang Majikan sangat senang melihat keberhasilan Sampuraga. Ia berkeinginan menikahkan Sampuraga dengan putrinya yang terkenal paling cantik di wilayah kerajaan Pidoli.

“Raga, engkau adalah anak yang baik dan rajin. Maukah engkau aku jadikan menantuku?” tanya sang Majikan.

“Dengan senang hati, Tuan! Hamba bersedia menikah dengan putri Tuan yang cantik jelita itu,” jawab Sampuraga.

Pernikahan mereka diselenggarakan secara besar-besaran sesuai adat Mandailing. Persiapan mulai dilakukan satu bulan sebelum acara tersebut diselenggarakan. Puluhan ekor kerbau dan kambing yang akan disembelih disediakan. Gordang Sambilan dan Gordang Boru yang terbaik juga telah dipersiapkan untuk menghibur para undangan.

Berita tentang pesta pernikahan yang meriah itu telah tersiar sampai ke pelosok-pelosok daerah. Seluruh warga telah mengetahui berita itu, termasuk ibu Sampuraga. Perempuan tua itu hampir tidak percaya jika anaknya akan menikah dengan seorang gadis bangsawan, putri seorang pedagang yang kaya raya. “Ah, tidak mungkin anakku akan menikah dengan putri bangsawan yang kaya, sedangkan ia adalah anak seorang janda yang miskin. Barangkali namanya saja yang sama,” demikian yang terlintas dalam pikiran janda tua itu. Walaupun masih ada keraguan dalam hatinya, ibu tua itu ingin memastikan berita yang telah diterimanya. Setelah mempersiapkan bekal secukupnya, berangkatlah ia ke negeri Mandailing dengan berjalan kaki untuk menyaksikan pernikahan anak satu-satunya itu. Setibanya di wilayah kerajaan Pidoli, tampaklah sebuah keramaian dan terdengar pula suara Gordang Sambilan bertalu-talu. Dengan langkah terseok-seok, nenek tua itu mendekati keramaian. Alangkah terkejutnya, ketika ia melihat seorang pemuda yang sangat dikenalnya sedang duduk bersanding dengan seorang putri yang cantik jelita. Pemuda itu adalah Sampuraga, anak kandungnya sendiri.

Oleh karena rindu yang sangat mendalam, ia tidak bisa menahan diri. Tiba-tiba ia berteriak memanggil nama anaknya.

“Sampuragaaa...!”

Sampuraga sangat terkejut mendengar suara yang sudah tidak asing di telinganya. “Ah, tidak mungkin itu suara ibu,” pikir Sampuraga sambil mencari-cari sumber suara itu di tengah-tengah keramaian. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba seorang nenek tua berlari mendekatinya.

“Sampuraga...Anakku! Ini aku ibumu, Nak!” seru nenek tua itu sambil mengulurkan kedua tangannya hendak memeluk Sampuraga. Sampuraga yang sedang duduk bersanding dengan istrinya, bagai disambar petir. Wajahnya tiba-tiba berubah menjadi merah membara, seakan terbakar api. Ia sangat malu kepada para undangan yang hadir, karena nenek tua itu tiba-tiba mengakuinya sebagai anak.

“Hei, perempuan jelek! Enak saja kamu mengaku-ngaku sebagai ibuku. Aku tidak punya ibu jelek seperti kamu! Pergi dari sini! Jangan mengacaukan acaraku!”, hardik Sampuraga. “Sampuragaaa..., Anakku! Aku ini ibumu yang telah melahirkan dan membesarkanmu. Kenapa kamu melupakan ibu? Ibu sudah lama sekali merindukanmu. Rangkullah Ibu, Nak!” Iba perempuan tua itu. “Tidak! Kau bukan ibuku! Ibuku sudah lama meninggal dunia. Algojo! Usir nenek tua ini!” Perintah Sampuraga. Hati Sampuraga benar-benar sudah tertutup. Ia tega sekali mengingkari dan mengusir ibu kandungnya sendiri. Semua undangan yang menyaksikan kejadian itu menjadi terharu. Namun, tak seorang pun yang berani menengahnya. Perempuan tua yang malang itu kemudian diseret oleh dua orang sewaan Sampuraga untuk meninggalkan pesta itu. Dengan derai air mata, perempuan tua itu berdoa: “Ya, Tuhan! Jika benar pemuda itu adalah Sampuraga, berilah ia pelajaran! Ia telah mengingkari ibu kandungnya sendiri.”

Seketika itu juga, tiba-tiba langit diselimuti awan tebal dan hitam. Petir menyambar bersahut-sahutan. Tak lama kemudian, hujan deras pun turun diikuti suara guntur yang menggelegar seakan memecah gendang telinga. Seluruh penduduk yang hadir dalam pesta berlarian menyelamatkan diri, sementara ibu Sampuraga menghilang entah ke mana. Dalam waktu singkat, tempat penyelenggaraan pesta itu tenggelam seketika. Tak seorang pun penduduk yang selamat, termasuk Sampuraga dan istrinya.

Beberapa hari kemudian, tempat itu telah berubah menjadi kolam air yang sangat panas. Di sekitarnya terdapat beberapa batu kapur berukuran

besar yang bentuknya menyerupai kerbau. Selain itu, juga terdapat dua unggukan tanah berpasir dan lumpur warna yang bentuknya menyerupai bahan makanan. Penduduk setempat menganggap bahwa semua itu adalah penjelmaan dari upacara pernikahan Sampuraga yang terkena kutukan. Oleh masyarakat setempat, tempat itu kemudian diberi nama “Kolam Sampuraga”. Hingga kini, tempat ini telah menjadi salah satu daerah pariwisata di daerah Mandailing yang ramai dikunjungi orang. Demikian cerita Asal Mula Kolam Sampuraga dari daerah Mandailing, Sumatera Utara. *Sumber: Rekonstruksi dari <https://histori.id/legenda-asal-mula-kolam-sampuraga/>*

5.3 Cerita Rakyat Nabang si Penunggang Paus

Pada suatu masa saat pulau Andalas dipimpin oleh Sultan Alam, datanglah raja dari Negeri Penyau bernama Si Meulu, menjumpai Sultan Alam, “Sultan Alam yang perkasa, hamba datang ke isatana tuan untuk mengadakan permasalahan yang sedang kami hadapi”, jelas Raja penyau Si Meulu dengan air mata berlinang.

“Wahai Raja Penyau sahabatku sampaikanlah apa yang menyebabkan engkau gelisah dan bersedih”, pinta Sultan Alam. “Negeri hamba, pulau penyau, sudah tidak aman lagi, seekor naga raksasa bernama Smong telah menyerang dan membunuh rakyat hamba, setiap hari ada korban yang jatuh, sebagian rakyat hamba sudah mengungsi kepenjuru dunia karena khawatir akan dimangsa oleh Smong si naga raksasa itu”, jelas Raja Penyau sambil menangis.

Sultan Alam terpukul mendengar penderitaan rakyat dari kerajaan penyau, beliau sangat sedih atas kejadian tersebut. “Sahabatku, aku akan membantu Kerajaan Penyau mengusir naga Smong tersebut”, janji Sultan Alam dengan suara bergetar.

Tak lama kemudian Sultan Alam mengumpulkan para menteri dan panglima kesultanan Alam dan menceritakan penderitaan Raja penyau Si Meulu dan rakyatnya di negeri Penyau. Maka berdirilah seorang Panglima Laot dan berkata, “Padukan Sultan Alam Perkasa nan bijaksana, izinkan hamba berbicara”. “Silahkan Panglima Laot,” Sultan mempersilahkan.

“Sudah banyak laporan dari kapal dagang dan nelayan-nelayan dari Barus bahwasanya mereka melihat makhluk raksasa dari kejauhan saat belayar, makhluk itu bila bergerak menyebabkan gelombang yang tinggi”, Jelas Panglima Laot. “Bagaimana cara kita mengusir makhluk tersebut Pang Laot?”, Tanya Sultan Alam. “Hamba sudah berdiskusi dengan laksamana-laksaman angkatan laut kita, mereka semua ngeri mendekati perairan negeri Raja penyu Si Meulu, beberapa nelayan telah melihat banyak penyu melarikan diri dari pulau itu dengan tergesa-gesa”, tambah Panglima Laot.

Tiba-tiba seorang pangeran dari Negeri Barus berdiri, “Yang Mulia Sultan Alam yang Perkasa, raja dari raja-raja negeri Andalas, izinkan hamba pangeran dari Barus berbicara mewakili Ayahanda hamba”. “Silahkan Ananda, putra raja dari negeri Barus”, Sultan mempersilahkan. “Kalau Paduka berkenan, saya mengenal seorang bocah, putra dari seorang Laksamana di Negeri hamba, ayahandanya telah lama hilang di laut, konon bocah tersebut telah mengelilingi seluruh samudra untuk mencari Ayahandanya namun belum berhasil menemukannya. Dia menguasai lautan lebih dari siapapun, kami menyebutnya Nabang si penunggang paus”, Jelas Pangeran dari Barus. “Namun hamba tidak tahu dimana keberadaan bocah tersebut saat ini, karena dia hidupnya di laut dan selalu berpindah-pindah”, tambah Pangeran dari Barus. “Lalu bagaimana kita mengenalinya?”, Tanya Sultan Alam.

“Apabila kita mendengar suara seruling yang sangat merdu namun menyayat hati penuh kesedihan, itu tandanya bocah tersebut ada di sekitar daerah tersebut”, jelas Pangeran dari Barus. Sultan Alam terkesima mendengar cerita tersebut dan segera setelah pertemuan selesai Sultan memanggil Sahabatnya si Elang Raja. “Elang Raja terbanglah engkau, carilah seorang bocah bernama Nabang si penunggang paus, saya ingin bertemu dengannya”, perintah Sultan kepada Elang Raja.

Maka terbanglah si Elang Raja menunaikan perintah sang Sultan. Keesokan harinya saat matahari mulai terbit di depan Istana Alam berdiri seorang bocah kurus berperawakan tinggi dengan seruling yang menggelayut di dadanya. “Hamba diminta menghadap Sultan Alam yang Perkasa, raja dari raja-raja Negeri Andalas”, Jelas seorang bocah tersebut kepada pengawal Istana. Kemudian pengawal istana membawa bocah tersebut

kedalam istana untuk menghadap sang Sultan yang semalaman tidak bisa tidur memikirkan malapetaka yang menimpa sahabatnya raja penyu.

“Engkaukah Nabang si penunggang paus?”, tanya Sultan penasaran.

“Benar tuanku, hamba bernama Nabang yang paduka maksud”, jawab bocah itu.

“Nyanyikanlah sebuah lagu untukku”, pinta Sultan.

“Hamba hanya menyanyikan lagu kesedihan Paduka Tuannku”, tambah Nambang.

“Ya, saya ingin mendengarkannya”, pinta Sultan Alam.

Kemudian bocah tersebut mulai meniup serulingnya, Sultan dan orang-orang di istana yang mendengar alunan seruling tersebut seketika mengalirkan air mata merasakan kesedihan yang mendalam dari alunan seruling tersebut. Setelah selesai mengalunkan sebuah lagu dengan serulingnya bocah tersebut bertanya, “Tuangku Sultan Alam yang Perkasa, raja dari raja-raja negeri Andalas, apakah yang paduka inginkan dari hamba sehingga paduka meminta hamba menghadap paduka?” “Ananda Nabang si penunggang paus, sahabat saya Raja Si Meulu, Raja penyu dari Negeri Penyu, telah datang menceritakan malapetakan yang mereka alami, seekor naga raksasa bernama Smong telah menyerang pulau mereka, naga Smong tersebut meyerang penyu-penyu tersebut”, terang Sultan Alam. Nabang si penunggan paus mendengar dengan seksama. “Tiada laksamana kesultanan yang berani menghadapinya, saya ingin mengangkat seorang laksaman untuk menghadapi naga Smong tersebut, seorang putra dari laksaman pemberani dari negeri Barus, Nabang si penunggang paus”, Sultan menjelaskan maksudnya. “Sebuah kapal besar lengkap dengan peralatan perang dan pasukan angkatan laut pilihan sudah kami siapkan untuk Ananda laksamana”, jelas panglima perang kesultanan Alam.

Nabang si penunggang paus masih terkesima tidak terucap sepeatah katapun, hingga akhirnya dia tersedar dan berkata, “Sultan Alam yang perkasa, tiada makhluk yang mampu mengalahkan naga Smong tersebut, hamba tidak perlu kapal dan pasukan karena akan sia-sia, biarlah hamba pergi sendiri menjalankan perintah tuanku”.

Setelah memberi penghormatan kepada Sultan Alam, Nabang si penunggang paus pergi meninggalkan istana menuju pantai sambil meniup seruling dengan alunan kesedihan.

Keesokan harinya terjadilah perkelahian yang dasyat di samudra dekat pula penyu, negerinya Raja penyu Si Meulu, seorang bocah yang menunggangi ikan paus raksasa bertarung melawan naga raksasa. Beberapa kali bocah tersebut terlempar dari punggung ikan paus yang terpukul oleh ekor naga dan juga beberapa kali naga terjerebah ke dasar samudra terkena serudukan ikan paus. Pertarungan yang dasyat tersebut sepertinya akan dimenangkan oleh naga Smong, ikan paus sahabat si Nabang sudah terhuyung-huyuh dan jatuh kedasar samudra sedangkan naga smong terus menyerangnya. Saat melihat sahabatnya jatuh kedalam samudra, si Nabang mengambil serulingnya dan meniupkan alunan sedih, tanpa diduga naga yang mendengar alunan seruling tersebut menjadi tenang dan berhenti menyerang ikan paus dan tak lama kemudian tertidur pulas, setiap seruling itu berhenti mengalun naga Smong tersebut akan terbangun, maka ditiup lagi seruling itu oleh si Nabang. Kemudian ikan paus sahabat si Nabang mendorong naga Smong yang tertidur itu kedasar samudra dan mengurungnya didalam celah didasar samudra.

Keesokan harinya, Elang Raja datang menemui Sultan Alam, “Tuanku Sultan Alam, hamba membawa pesan dari laksamana Nabang si penunggang paus, bahwa dia sudah menyelesaikan tugasnya dan sudah mengurung Smong si naga raksasa tersebut di dasar samudra,” Sultan Alam gembira sekali mendengar berita dari Elang Raja. “Paduka Tuanku, laksaman Nabang si penunggan paus, juga meminta kepada Tuanku Sultan Alam menyampaikan kepada rakyat seluruh negeri Andalas apabila suatu hari nanti naga raksasa tersebut terbangun, dia akan mengamuk sehingga bumi bergoncang kuat maka mintalah rakyat untuk mengungsi ke tempat yang lebih tinggi, naga Smong akan menghisap air laut hingga surut lalu dia akan menghamburkannya sehingga air laut bergelombang tinggi akan menyapu daratan. Kemudian naga Smong akan tertidur lagi untuk mengumpulkan tenangnya dan akan terbangun lagi untuk menggoyang dasar samudra tempat dia dikurung”, Jelas Elang Raja. Maka sejak itu Nabang si penunggang paus menetap di pulau penyu bersama Raja penyu Si Meulu dan rakyatnya, menjaga pulau

tersebut dari amukan gelombang raksasa yang sekali-sekali menyerang pulau Si Meulu. Apabila terjadi gempa besar dan air laut surut maka orang-orang dipulau Simeulu akan berteriak SMONG!, SMONG!, SMONG!, untuk mengingatkan orang-orang akan datangnya gelombang tinggi dari laut (tsunami).

6. Cerita Rakyat Pakpak

Di Siempat Rube, terdapat sebuah sungai dengan dua nama. Air yang mengalir dari hulu delleng sibarteng menuju lae kombih di Jambu buah rea. Di sekitar Mungkur dinamai lae Angkat, sementara yang mengalir di Jambu Rea dinamai Lae Sibellen, meskipun bersumber dari satu sumber air dan alirannya tidak terpisah atau terbelah. Artinya dia adalah satu sungai. Hal ini menggelitik, sehingga seringkali menimbulkan pertanyaan bagi banyak orang. Ternyata penyebutan nama Lae Angkat memiliki legenda atau kisah tersendiri sebab namanya semula memang Lae Sibellen. Kisah itu ditelusuri dari beberapa sumber yakni K. Tumanger, Pa Padang, Pa Irfan Manik Alkisah terdapatlah dua anak dari marga Padang yakni Meraja Delleng dan Mertumpak delleng. Meraja delleng dan keturunannya berdiam di Mungkur sehingga sering juga disebut menjadi Padang Mungkur, sementara Mertumpak delleng berdiam di Jambu Buah Rea dan seringkali pula dinamai Padang Jambu. Meraja Delleng tidak memiliki keturunan laki-laki meskipun dia memiliki dua isteri. Yang satu menurut cerita berru Manik dan satunya lagi Berru Maha. Pada saat kisah ini, Si berru Maha sedang “mberat-mberrat rumah” (hamil). Adek Meraja Delleng yakni Mertumpak delleng melihat keadaan abangnya lalu kemudian menawarkan anaknya ke tujuh kepadanya untuk diangkat sebagai anak (pekuanak), sebagai sesuatu yang dapat menyenangkan abangnya. Sebab bagi Pakpak umumnya tanpa keturunan lelaki cenderung kurang menyenangkan Anak ini bernama Tatakuit, dan kemudian tinggal di rumah Meraja Dellng dan menjadi anak angkatnya. Pada suatu ketika, Meraja delleng mengalami sakit keras, dalam waktu yang cukup lama. Pada satu saat timbul niat atau keinginannya atau kerinduannya untuk meminum pola dari Jambu Rea, dan meyakini bahwa hal itu akan dapat mengobati sakitnya. Sebab pola dikampung adiknya itu terberita rasanya enak. Lalu disuruhlah si

Tatakuit pergi untuk mengambil pola tersebut ke Jambu. Dengan membawa kiong, anak angkatnya ini lalu berangkat ke jambu dan menceritakan kepada ayah kandungnya Mertumpak Delleng, tentang keadaan bapak angkat (patuanya) serta keinginan sang bapak angkat untuk menikmati pola dari Jambu tersebut. Bapak kandungnya merasa iba, lalu dipenuhilah kiong dengan pola dan menitipkan salamnya agar sang abang segera sembuh. Si Tatakuit lalu kembali ke Mungkur, tetapi ditengah jalan dia berhenti di lae sibelen untuk mengaso karena kecapaian dan membasuh muka untuk menyegarkan diri. Dia lalu menyandarkan kiongnya ditepi sungai, tetapi tanpa disadarinya ditempat ia meletakkan kiong terdapat ceppah papuren (bekkas sirih yang dibuang seseorang) serta penuh dengan pasir. Setelah merasa tenaga pulih ia lalu meneruskan perjalanan ke Mungkur. Dia sama sekali tidak menyadari bahwa dibawah kiongnya telah menempel ceppah papuren disertai segumpal pasir. Dan setiba di Muingkur diserahkanlah pola tersebut kepada bapak angkatnya (patuanya). Meraja delleng merasa senang dan segera meneguk pola dalam jumlah yang cukup banyak. Dia berkeyakinan bahwa dengan meminum pola yang dirindukannya itu, penyakitnya akan berangsur membaik atau sembuh. Ada kepuasan saat meminum pola tersebut. Namun setelah sekian lama dan setiap hari tetap meneguk pola hingga habis, ternyata sakitnya tidak juga berkurang. Ia merasa heran sebab menurut kebiasaannya, dengan meneguk pola sakitnya biasanya segera sembuh. Ditengah rasa heran sedemikian itu, kemudian tanpa sengaja ia melihat dibawah kiongnya terdapat ceppah papuren yang dipenuhi dengan pasir. Sebab Si Takakuit lupa membersihkannya sebelum diletakkan didalam rumah. Lalu Meraja Delleng menjadi curiga, timbullah pertanyaan dalam hatinya kenapa ekor kiongnya penuh pasir dan ada ceppah papuren. Dalam pikirannya lalu timbul kecurigaan dan berburuk sangka, bahwa hal itu dilakukan secara sengaja. Artinya bahwa keluarga adiknya diduga telah dengan sengaja meletakkan “aji” atau sejenis racun kedalam kiongnya, agar ia mati. Hal itu membangkitkan rasa marahnya dan dengan segera ia memanggil Sitakakuit. “ Takakuit, bapakmu telah sengaja meracuni aku, ini buktinya kenapa ada papuren dipenuhi pasir di bawah kiong”, bentaknya penuh amarah. Dia lalu mengusir Takakuit sebab diduganya telah bekerjasama untuk meracuninya. Berbagai dugaan menumpuk dalam pikirannya. Ia menuduh adiknya tidak menyenangnya

atau kemungkinan lain, anak yang diangkatnya itu ingin menguasai wilayah dan harta bendanya. Dia kemudian juga memaki-maki adiknya yang juga bapak kandung Takakuit. Dengan disertai rasa takut lalu takakuit lari dan kembali ke jambu. Sambil berlari Tarakuit sendiri terheran-heran, ia sama sekali tidak tahu asal muasal ceppah papuren yang menempel di kiongnya. Dan ia melihat sendiri ketika ayah kandungnya Mertumpak Delleng mengisi pola ke kiongnya, dan sama sekali tidak ada papuren yang menyertai kiongnya. Setiba di Jambu ia lalu menceritakan peristiwa yang dialaminya dan tidak ketinggalan tentang caci maki dan sumpah serapah yang dialamatkan kepada bapak dan keluarganya. Dan cerita itu lalu mengundang amarah Mertumpak Delleng. Dia merasa terhina dan tidak senang dituduh ingin menghabisi nyawa abangnya. Sebab tidak sedikitpun terbersit niat seperti itu. Tuduhan itu sungguh terasa menghina dan menyinggung harga dirinya. Kisah ini kemudian disampaikannya kepada keluarga dan lalu mereka menyusun rencana untuk melakukan “graha” dan menyerang Mungkur. Setelah matang lalu mereka berangkat ke Mungkur dengan segala perlengkapan “Graha”nya. Pasukan Mertumpak Delleng berangkat dan kedatangannya tidak diduga sama sekali oleh warga Mungkur sehingga dengan mudah mereka dapat menumpas seluruh warga yang ada di Mungkur dan membumi hanguskan lebbuh itu. Seluruh rumah rata dengan tanah, dan tidak ada pula warga yang tersisa. Mujur bagi isteri Meraja delleng Br. Maha, dimana pada saat terjadi penyerangan ia sedang tidak di lebbuh. Ia konon tengah mencari “rorohen” ke delleng. Oleh karena itu ia sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan suami dan lebbuhnya. Setelah sore ia lalu kembali ke lebbuh, dan betapa terkejutnya Br. Maha ketika melihat lebbuh telah rata dengan tanah dibumi hanguskan oleh musuh. Ia mencari kesana-kemari diseluruh lebbuh, siapa tau masih ada warga yang hidup, namun ia tidak menemukan seorang jua. Ia menjadi demikian ketakutan. Ditengah rasa takutnya ia lalu berpikir untuk segera minggat atau mengungsi ketempat lain, sebab khawatir jika ada yang melihat atau mengetahuinya masih hidup akan dihabisi juga. Ia lalu berbenah dan berangkat “mbungkas” meskipun belum memiliki tujuan. Ia keluar kampung secara mengendap dengan arah jalan yang jauh dari Jambu. Setelah berjalan sekian lama tanpa henti, ada beberapa hari lamanya ia tiba disebuah tempat yang kemudian diketahui di daerah

Sidiangkat, lebbuh marga Angkat. Ditempat itu dia melihat sebuah “liang” yang kemudian dikenal dengan “liang gerring”. Sekarang tempat itu ada kuta yang dikenal dengan lae gerring. Ia lalu bersembunyi ditempat itu. Sementara itu di Sidiangkat, alikisah tersebutlah seorang Raja Angkat yang memiliki tujuh permasuri. Enam isteri atau permasuri terdahulu rata-rata telah memiliki keturunan, tetapi semuanya perempuan. Tidak satupun anak laki-laki. Sementara isterinya yang ketujuh tengah mengandung atau “mberrat-mberrat rumah”. Sebagaimana lazimnya raja dan adat yang berlaku di Pakpak, dimana orang sangat mendambakan anak lelaki, tentu perasaan yang sama menyelimuti pikiran Raja Angkat. Hal itu tentu mengakibatkan keenam isteri raja seringkali khawatir. Takut kalau-kalau kemudian anak yang dikandung Br. Maha adalah Laki-laki. Oleh karena itu keenamnya secara bersama-sama mengunjungi orang pintar (“datu”) untuk memastikan kekhawatiran mereka. Mereka dibayangkan ketakutan bahwa jika benar isteri ketujuh ini mengandung anak laki-laki, maka mereka akan tersingkir dan tidak dihargai Raja. Datu pertama yang mereka datangi mengatakan bahwa benar anak yang dikandung isteri ketujuh ini adalah laki-laki. Mereka terkejut dan semakin khawatir. Dan pada saat lain, keinginan untuk mendapat kepastian, mereka lalu mendatangi datu lainnya. Dan betapa kagetnya mereka karena datu kedua juga memastikan bahwa anak tersebut adalah laki-laki. Setelah merasa yakin lalu keenamnya merencanakan strategi pengusiran sang isteri ketujuh. Mereka “menakiken” atau membuat cerita bahwa setiap kali ada permasalahan, hal itu adalah merupakan perbuatan isteri ketujuh. Setelah merasa bahwa raja bisa diyakinkan, maka mereka lalu meminta raja untuk mengusirnya. Raja Angkat dengan berat hati mempercayai dan setuju untuk mengusirnya. Isteri ketujuh ini kemudian pergi dan juga tanpa tujuan pasti. Tetapi karena sedang hamil, ia tidak berani pergi jauh. Ia lalu mencari “liang gerring” dan juga merencanakan bersembunyi disana. Betapa terkejutnya sang isteri ketujuh ketika menemukan seorang perempuan juga tengah berada dalam liang (gua). Dia lalu menanyakan asal-muasal si perempuan dan kenapa ia berada di tempat itu. Si br Maha lalu menceritakan kisahnya kepada isteri ketujuh Raja Angkat. Si isteri ketujuh merasa iba, dan timbul pula perasaan senasib meskipun dengan latar belakang yang berbeda. Keduanya lalu sepakat untuk berlindung

bersama di tempat itu. Sekian lama mereka berada disitu hingga pakaian mereka tidak lagi dapat digunakan, sobek dan compang camping serta tidak mampu lagi menutupi tubuh. Artinya keduanya tidak lagi berpakaian dan hanya menggunakan dedaunan sebagai pelindung tubuh. Dari liang itu, tidak jauh terdapat kebun “pergadongan” keluarga Raja Angkat. Dan untuk bertahan hidup mereka lalu mengambil buahnya untuk di”tutung” sebagai konsumsi hariannya. Hal itu mereka lakukan setiap hari, hingga kebun gadong secara perlahan berkurang. Keenam isteri Raja Angkat yang memperhatikan hal itu menjadi bertanya-tanya. Mereka lalu mencoba mencari penyebabnya dan timbul dugaan kemungkinan dicuri orang atau dimakan “wangkah” (babi hutan). Sebab biasanya hewan inilah yang menjadi pengganggu tanaman warga. Tetapi mereka sama sekali tidak menemukan jejak apapun, sehingga mereka berkesimpulan telah terjadi pencurian. Hal itu lalu mereka laporkan kepada Raja dan meminta Raja untuk menyelidikinya. Raja mengabulkan permintaan mereka, lalu pada satu malam ia datang sendiri keladang itu dengan membawa peralatan berburu. Tetapi ia juga tidak menemukan jejak wangkah. Ia lalu kembali dengan tangan hampa dan menceritakan kepada keenam isterinya. Keenam isteri ini menjadi semakin tanda tanya, lalu berselang berapa hari kemudian mereka pergi lagi kekebun gadong tersebut. Jumlah tanaman yang hilang justeru ternyata semakin bertambah dan hal itu kembali mereka ceritakan kepada Raja. Mendengar cerita ini, raja juga jadi curiga dan penuh tanya. Lalu pada malam berikutnya ia kembali mencoba melakukan penyelidikan. Sesampai disana ia sepertinya melihat dikejauhan gerakan tubuh manusia, tampaknya sedang memanen gadong. Ia lalu mendekat, dan dua perempuan yang bersembunyi di liang yang dedang mengambil gadong terkejut, lalu berteriak. “Jangan mendekat tuan, sebab kami tidak berpakaian”. Raja terkejut lalu bertanya “siapakah gerangan kalian...?”, Kedua perempuan itu tidak memberikan jawaban dan hanya melarang sang raja untuk mendekat. Dalam benak sang raja sebetulnya sudah timbul kecurigaan sebab rasanya ia mengenal suara salah satu perempuan tadi. Tetapi ia tidak berani memastikannya. Ditengah keraguannya ia lalu mengatakan kepada mereka untuk menunggu dan ia akan mengambilkkan pakaian. Ia lalu kembali kerumah, berencana untuk mengambilkkan beberapa pakaian perempuan. Sesampai di rumah keenam isterinya menanyakan hasil

penyelidikannya, dan apakah menemukan sesuatu. Sang raja menjawab bahwa hasil pencariannya belum selesai dan memberikan alasan bahwa kepulangannya hanyalah untuk mengambil isap yang tertinggal dan oles karena cuaca di luar teramat dingin. Keenam isterinya percaya pada alibinya itu. Secara diam-diam Raja Angkat mencari pakaian dan lalu mengambilnya beberapa helai serta disembunyikan dalam tempusannya. Setelah terasa cukup ia lalu kembali ke ladang atau kebun. Mendekati gua tempat persembunyian perempuan itu ia lalu melemparkan sehelai pakaian, tetapi sayang pakaian itu tidak sampai karena terlalu ringan. Ia lalu mencari batu dan mengikatkan pakaian ke batu dan melemparkan kembali. Setelah beberapa saat ia lalu bertanya apakah ia sudah boleh mendekat dan ingin berbicara. Dari gua lalu terdengar teriakan “ ulang ke njolmit, kerna sada ngo kessa kami mergedda”, sahut perempuan dari dalam gua. Raja lalu melempar sehelai lagi dengan cara yang sama meskipun semakin timbul pertanyaan kenapa ada dua perempuan disana. Setelah keduanya mengenakan pakaian lalau mereka mempersilahkan sang raja mendekat. Dan betapa terkejutnya Raja ketika melihat bahwa salah satu diantara mereka adalah isteri ketujuhannya. Dia lalu mennayakan asal muasal keduanya berada disitu, dan mereka masing-masing menceritakan kisahnya. Mereka tidak lupa menceritakan perihal kandungan mereka. Raja lalu terkesima dan timbul rasa ibanya, dan ia tidak tau jika sebelum diusir, isterinya sedang mengandung. Selain itu juga berpikiran bahwa mungkin diantara keduanya akan ada anak laki-laki sehingga bisa dijadikan anak. Pikiran itu tentu menghentikan keinginan untuk mengusir mereka dari tempat itu. Harapan untuk memilki anak laki-laki yang menggelora lebih mengemuka dalam benaknya. Setelah sekian lama bercerita Raja lalu kembali kerumah sembari menjanjikan akan mengirimkan makanan kepada mereka dan berpesan untuk menjaga kandungannya. Setiba dirumah ia lalu ditanya keenam isterinya dan ia menjawab bahwa ia sama sekali tidak menemukan apapun juga. Jawabannya begitu meyakinkan keenam isterinya, selain itu raja juga meminta agar mereka tidak perlu lagi mempersoalkannya. Beberapa saat lamaya, secara diam-diam Raja Angkat selalu menghantarkan makanan kepada kedua perempuan itu. Sementara itu kedua perempuan yang berada di goa lalu membuat sebuah perjanjian. Jika kedua anaknya laki-laki atau jika keduanya perempuan, mereka akan dijadikan saudara. Tetapi

jika salah satu perempaun dan yang lain laki-laki maka mereka sepakat bahwa keduanya akan “mersibuatén” atau boleh dikawinkan. Sang Raja sendiri secara rutin mengunjungi mereka dengan maksud mengikuti perkembangan kandungan mereka. Sampai tiba satu masa kedua perempuan itu melahirkan dan secara kebetulan keduanya adalah Laki-laki. Melihat itu Raja begitu gembiranya dan kemudian membawa kedua perempuan dengan anaknya masing-masing ke istana. Rasa gembira mendapatkan anak laki-laki dua sekaligus mendorongnya untuk mengusir keraguan terhadap pandangan keenam isterinya yang lain. Raja merasa senang dengan anaknya yang lahir dari isteri ketujuhny adalah laki-laki. Bahkan ia bermaksud menyingkirkan keenam isterinya jika kemudian ada protes dari mereka. Kedua anak itu kemudian diangkatnya menjadi anaknya. Setelah dewasa, anaknya dari Br Maha keturunan Padang Mungkur yang diberi nama “Manunggal” diangkatnya menjadi Pakalima. Ada beberapa graha yang selalu dimenangkan oleh Raja ini oleh bantuan Manunggal, Sebab Manunggal ini kemudian diketahui memiliki kesaktian yang luar biasa dan dapat diandalkan. Namun demikian, bagi Raja secara perlahan timbul juga rasa tidak enak dalam hati untuk tetap mempertahankan keduanya sebagai anak. Sebab dari isterinya yang sah toh juga sudah ada anak laki-laki. Dipikirkannya timbul pula keinginan untuk menjelaskan keberadaan Manunggal yang tentu akan menemukan kisah dan jati diri yang sebenarnya. Oleh karena itu Raja Angkat lalu mengingat kembali kisah sang Br Maha. Sekian lama pikiran itu menghantuinya hingga pada satu saat ia lalu mengirimkan utusan ke Jambu untuk menyampaikan pesan, bahwa mereka memiliki anak di Sidiangkat. Pesan itu diterima oleh Marga Padang di jambu. Meskipun diliputi keraguan namun setelah menerima pesan ini, mereka lalu mengutus berru untuk menelusuri dan menjemputnya. Sebab disisi lain mereka sudah pernah mendengar cerita perihal kesaktiannya. Mertumpak delleng, khawatir kalau Manunggal datang sendiri ke Jambu akan menimbulkan mala petaka. Utusan berru yang berangkat lalu membujuk agar sang anak mau kembali ke lebbuh. Menjawab permintaannya sang utusan Manunggal lalu memberikan persyaratan agar ia mau kembali, yakni agar mereka membangun rumahnya kembali seperti sedia kala. Sebab ia selalu mendengar kisah ibunya tentang keberadaan lebbuhnya. Pesan itu disampaikan kepada Mertumpak Delleng, dan lalu

mereka mendirikan rumah di Mungkur sebagaimana bentuk rumahnya terdahulu. Dan setelah itu barulah Manunggal bersama ibunya kembali ke Mungkur. Anak Mertumpak delleng Si Takakuit, kemudian ditempatkan agak berjauhan, sebab timbul juga ketakutannya. Bahkan beberapa lama kemudian Takakuit beserta keluarganya pernah migrasi atau pindah ke daerah klasen. (Tetapi konon beberapa lama kemudian keturunannya kembali ke Mungkur-red). Setelah berlangsung sekian lama, mengingat perjanjian yang pernah disepakati oleh isterinya dan ibu Manunggal, maka Raja Angkat lalu mengundang Manunggal dan melakukan perjanjian dengan Manunggal. Perjanjian itu adalah untuk mewujudkan “perpadanan” yang pernah dikrarkan oleh isterinya dengan ibu Manunggal. Dimana Marga Angkat dan Padang Mungkur adalah bersaudara. Mereka tidak boleh saling mengawini “oda mersibupaten” (Dan hal itu masih berlaku hingga sekarang ini-red). Lalu kemudian sebagai tanda diambilkan se”pancong” air dari lae Angkat di Sidiangkat dan dituangkan ke Lae Sibellen di Mungkur lalu mereka menamakan sungai itu sebagai Lae Angkat. Demikian sebaliknya “sepancong” air dari Lae Sibellen di Mungkur dan dituangkan ke Lae Angkat, dan menukarkan namanya menjadi Lae Sibellen. Sejak itu kedua belah pihak sepakat untuk menukar nama sungai (lae) tersebut. Dimana lae Angkat kemudian diberi nama Lae Sibellen dan Lae Sibellen berubah nama menjadi Lae Angkat. Itulah menjadi asal muasal adanya Lae Angkat di tanah Marga Padang di Mungkur. Tetapi air yang mengalir di daerah jambu rea hingga kini tetap dinamai Lae Sibellen. Artinya nama Lae Angkat hanya terbatas pada sungai yang sama yang mengalir di daerah Mungkur hingga perbatasan jambu Rea, sedangkan seterusnya dari jambu hingga Lae Kombih namanya tetap Lae Sibellen. Dan sejak itu pula nama Lae Angkat yang ada di Sidiangkat berubah menjadi Lae Sibellen dan bahkan sekarang ini sering diplesetkan dengan nama yang keliru yakni Lae Simbolon. Dan dengan kisah ini sebetulnya tidak ada hak siapapun yang kemudian merobah dan memplesetkan nama itu.

7. Cerita Rakyat Nias E U B Ö W Ö (Pohon Pemberi)

Pada zaman dahulu berdiri satu kerajaan yang makmur dan damai. Dalam wilayah kerajaan itu terdapat satu pohon besar yang menjulang

tinggi yang diberi nama “*EUBÖWÖ*” (*pohon pemberi*). Letaknya cukup strategis bagi banyak orang. Setiap hari semua makhluk hidup datang dibawah rindangan pohon tersebut untuk berteduh. Burung dan hewan lain hinggap di pohon itu dan minta pemberian. Daun pohon itu setiap hari melambai-lambai sepertinya memanggil sekalian makhluk di bumi mengokohkan persatuan dan kesatuan. Pohon tersebut cukup adil dalam memberikan rezeki, sehingga tidak seorangpun manusia yang miskin dan melarat. Pohon tersebut dinamai oleh masyarakat “*Pohon pemberi rezeki*”.

Suatu ketika saat fajar menyingsing sekalian makhluk bersuka ria menyambut pagi hari yang ceria, seketika datanglah bertamu seekor binatang kecil namanya *Lito-lito* (ulat) kecil mau menghadap *Eu Bôwô* (*pohon pemberi*) hendak meminta pertolongan agar dia dapat menjelma menjadi seekor ayam jantan. *Pohon pemberi* (*Eu Bowo*) mengabulkan permintaanya, lalu diberi namanya “*Si Jago*”.

Ayam Jago pergi dengan gagahnya, berniat hendak membunuh ayam-ayam dalam kerajaan. Si Jago secepat kilat telah tiba di halaman Istana Raja, dia melihat ribuan ayam hidup santai di halaman kerajaan. Tanpa perhitungan dan rasa kasih sayang terhadap sesama, si Jago terbang menghajar semua jantan dan betina. Dengan kesaktiannya ribuan ayam mati dan yang lain lari bersembunyi. Melihat kenyataan itu putera Baginda Raja memerintahkan para Hulubalang mengejar ayam Jago untuk di bunuh. Si Jago terbang ke angkasa menuju *Eu Bôwô* (*pohon pemberi*). Segala peristiwa diceritakannya, dan si Jago memohon agar pohon pemberi mengubah wujudnya menjadi seekor kambing, lalu si Jago menjelma menjadi seekor kambing, diberi namanya: “*Hitam*”.

Hitam meloncat-loncat kegirangan lalu pergi meninggalkan *Eu Bôwô*. Saat si Hitam tiba di tempat kawanan kambing, gembala sedang istirahat, kesempatan itu tidak dilewatkan oleh Hitam untuk membunuh semua kambing jantan dan betina, ratusan yang mati, puluhan ekor luka-luka. Para gembala terkejut dan sedih melihat ratusan kambing yang mati. Hitam secepat kilat lari menyelinap. Pada pagi hari hitam menceritakan segala peristiwa yang terjadi pada *Eu Bowo* bahwa gembala ternak berniat membunuhnya. Hitam mohon kepada “*pohon pemberi*” agar wujudnya menjelma menjadi seekor kuda diberi nama: “*Merah*”.

Merah lalu pergi meninggalkan *Eu Bowo* bermaksud membunuh semua kuda bahkan manusia. Dari kejauhan tampak olehnya seekor kuda ditunggangi oleh seorang pemuda. Merah mempercepat langkahnya hendak melampiaskan niat buruknya.

Ketika berdekatan secepat kilat kedua kaki Merah menyerang kuda tadi akhirnya kuda itu mati dan penunggangnya luka berat. Merah meneruskan perjalanan menuju Istana Raja dan memasuki gelanggang kuda, terjadilah pertempuran yang sengit. Si Merah berhasil membunuh beratus-ratus ekor kuda dan puluhan yang luka dan cacat. Para Hulubalang dan prajurit mengejar si Merah. Beberapa peluru menghujani kearah Merah namun karena kesaktiannya tak ada satu peluru yang menembusnya. Peristiwa itu diceritakannya kepada *Eu Bowo* dan memohon agar ia menjelma menjadi seorang pemuda sakti. Merah menjelma menjadi seorang pemuda dan diberi nama: “*Sabe`e Tandro*” (keras kepala).

Sabe`e Tandro pergi meninggalkan *Eu Bôwô* mengenakan pakaian pendekar sakti menuju Istana Raja yang sedang merayakan pesta ulang tahun. Dengan gagah perkasa *Sabe`e tandro* memasuki Istana, langsung menghadap Baginda Raja menyampaikan maksud kedatangannya. *Sabe`e tandro* memperkenalkan diri bahwa ianya seorang Putera Raja dari kerajaan yang sungguh jauh dari kerajaan ini, bermaksud menggantikan kedudukan Baginda Raja. Mendengar ucapan itu Baginda Raja terkejut dan terperajut dari tempat duduknya, lalu ia berkata ketahuilah : maksud kedatangan tuan tentu saja ditolak oleh rakyatku. *Sabe`e tandro* memberi tawaran kedua: Bila secara damai ditolak, satu-satunya jalan hanya dengan peperangan. Akhirnya opsi yang terakhir menjadi pilihan yakni terjadilah peperangan yang dahsyat, gempar diseluruh kerajaan. Ratap dan tangisan terdengar dimana-mana, darah manusia mengalir ke sungai. Pada hari ketiga Panglima besar kerajaan memberi isyarat tanda menyerah. Segera diadakan perundingan dan hasilnya *Sabe`e tandro* dinobatkan menjadi Raja. Nama kebesarannya “*Raja Tandrofô*” (Raja yang bertahan pada pendapat).

Raja Tandrofô memerintah dengan gaya korupsi dan kekerasan (Diktator) seluruh rakyat menderita bahkan ribuan orang mati kelaparan. *Raja Tandrofô* berniat membangun Istana Raja, sebuah bangunan pencakar langit megah dan istimewa. Diperintahkan seluruh rakyat mengambil *Eu Bôwô* sebagai

bahan bangunan. Mendengar ucapan itu seluruh rakyat bersedih, namun tak seorangpun yang berani menolak perintah raja, kendatipun mereka tahu bahwa *Eu Bôwô* sumber rezeki. *Eu Bôwô* di gergaji oleh tukang kayu, namun setengah hari mereka tidak berhasil, kulitnya sajumpun tidak dapat tergores oleh setiap jenis alat yang mereka gunakan. *Eu Bôwô* menangis sedih dan bertanya: siapa yang menyuruh kalian membunuh aku? Para tukang menjawab: *Raja Tandrofô*, *pohon pemberi* menjawab: suruh *Raja Tandrofô* disini, ada sesuatu yang hendak saya sampaikan.

Mendengar berita itu, *Raja Tandrofô* sangat marah lalu mengenakan baju tanda kebesaran dan keris pusaka ditangannya. Ketika *Raja Tandrofô* tiba dibawah *pohon pemberi (Eu Bôwô)*, *Eu Bôwô* berseru: Saudara *Raja Tandrofô*: budi baikku kau balas dengan kejahatan”. Hari ini saksikan hai semua makhluk di bumi dan seluruh rakyat, inilah asal-usul *Raja Tandrofô*; *Raja Tandrofô* menjelma menjadi seekor kuda, kuda menjelma menjadi kambing, kambing menjelma menjadi ayam, ayam menjelma menjadi *Lito-lito* (ulat). Semuanya terjadi menurut yang diucapkan oleh *Eu Bôwô*. Seluruh rakyat menyaksikan peristiwa yang aneh dan luar biasa itu. *Eu Bôwô* menyuruh salah seorang rakyat segera membunuh *Lito-lito* tadi agar kejahatannya berakhir dengan kematian. *Eu Bôwô* membimbing seluruh rakyat agar berbuat dengan baik dan bekerja keras. Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri, bersuka karena usahanya sendiri dan berkembang karena pengalamannya. Hargailah segala jasa-jasa yang baik yang telah diterima semasa hidup, jangan melupakan sejarah dan jangan memutarbalikan fakta.

B. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Sumatera Utara

1. Kepimpinan dan Tanggung Jawab

Nilai kepemimpinan dalam cerita rakyat Melayu dapat dilihat dalam kisah-kisah yang digambarkan dalam kehidupan keluarga Raja. Hampir semua cerita rakyat Melayu yang ditelusuri dari Dongeng Melayu Tuan Putri di Pucuk Kelumpang dan Sayembara Bohong. Kedua cerita ini bersifat istana sentris. Dongeng yang bersifat istanan sentris selalu menunjukkan

karakter pemimpin yang ditampilkan oleh seorang Raja yang bertanggung jawan dalam memimpin rakyatnya, sehingga rakyatnya hidup adil dan makmur. Melalui cerita yang telah diuraikan di atas yaitu dongeng Tuan Putri di Pucuk Kelumpang memperlihatkan cerita kehidupan Raja yang telah lama menginginkan keturunan, dan ketika sang ratu tengah mengandung, sebagai pemimpin rakyat dia tetap berusaha menjalankan perannya sebagai pemimpin. Ini ditunjukkan dengan melakukan kerjasama perniagaan ke berbagai negeri lain melalui pelayaran yang cukup lama dan meninggalkan sang Ratu yang tengah mengandung anak yang sangat didambakan demi kemakmuran rakyatnya.

Nilai kepemimpinan ditunjukkan melalui struktur kekuasaan dalam kerajaan yaitu meliputi: Raja, Wazir, panglima istana, dan prajurit. Dalam struktur kerajaan Wazir merupakan seorang kepercayaan Raja yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran, serta menyampaikan segala keluh kesah. Hal ini terlihat dalam percakapan Sang Raja kepada Wazir yaitu: *Dalam kebingungannya, Raja meminta nasehat pada Wazir. Sang Wazir berkata bahwa jika mimpi tersebut terjadi pada siang hari, maka mimpi tersebut akan terwujud.*

Nilai kemimpinan dan tanggung jawab juga ditunjukkan oleh aktivitas Sang Raja yang menjaga kedaulatan kerajaan demi mensejahterakan rakyatnya. Demi memenuhi kedaulatan dan tanggung jawab sebagai pemimpin, Sang Raja berangkat berbulan-bulan bahkan dalam hitungan tahun berlayar ke negeri-negeri lain untuk melakukan kerjasama dan menukarkan serta memperjualbelikan hasil kekayaan alam negerinya untuk mensejahterakan rakyatnya. Kepergian Sang Raka tentu saja sangat berat karena ia meninggalkan sang istri yang tengah mengandung anak yang selama ini ditunggu-tunggu oleh mereka. Namun Sang Raja tidak luput ditengah kebahagiaan mengandungnya sang istri, sehingga ia tetap berlayar dalam waktu yang lama.

2. Kesabaran

Nilai kesabaran dalam cerita Tuan Putri di Pucuk Kelumpang ditunjukkan melalui peran dua tokoh yaitu Sang Raja dan Tuan Putri Pucuk Kelumpang

(anak Sang Raja). Kesabaran Sang Raja ditunjukkan melalui penantian yang tak kenal lelah dalam pengharapan sebuah mukjizat dari Tuhan akan kehadiran keturunan dalam keluarganya. Meskipun Sang Raja selalu berpikir dan merenung serta menantikan kehadiran keturunan ditengah keluarganya yang bahagia, akan tetapi Sang Raja tetap setia kepada Sang Permaisuri.

Nilai kesabaran yang kedua ditunjukkan melalui Tokoh Tuan Putri Pucuk Kelumpang yang diasingkan di tengah hutan dan hidup di kediamannya yang dibuatkan di atas pohon selama bertahun-tahun dari kecil hingga remaja. Kesabarannya teruji selama bertahun-tahun hidup sendiri menantikan kepulangan ayahnya dan dapat menerimanya sebagai keturunan yang terlahir sebagai seorang Tuan Putri. Kesabarannya juga ditunjukkan melalui baktinya kepada Sang Raja dengan mempersembahkan tenunan yang indah sebagai hadiah yang akan diberikan pada saat peristiwa pertemuan dengan Sang Raja. Akhirnya sang putrid dapat diterima rakyatnya memimpin negeri menggantikan ayahnya.

3. Kesetiaan

Nilai kesetiaan dapat dilihat dari tiga tokoh yaitu Sang Raja, Permaisuri, dan Tuan Putri Pucuk kelumpang. Kesetiaan Sang Raja ditunjukkan melalui baktinya kepana Negeri Kelumpang yang pada saat kehamilan Sang Permaisuri, ia ditinggalkan demi menjain kerjasama dengan negeri-negeri tetangga. Sedangkan kesetiaan Sang Permaisuri ditunjukkan melalui kesetiannya menunggu kepulangan Sang Raja. Meski Sang Permaisuri dihadapkan pada dilemma yang luar biasa karena kelahiran seorang Putri, tetapi karena sifat keibuannya, ia tetap setia merawat Sang Putri meski ia harus melanggar titah Sang Raja untuk membunuh anaknya jika yang dilahirkan adalah seorang Putri. Sang Permaisuri tetap berupaya menyelamatkan Tuan Putri dengan mengasingkan anaknya demi menyelamatkan sang anak.

Selain kedua tokoh tersebut, terdapat tokoh Tuan Putri Pucuk Kelumpang yang mengajarkan nilai kesetiaan yang sangat bermakna. Kesetiaan itu ditunjukkan melalui penantian Tuan Putri ditengah hutan dan dipengasingan di Pucuk Pohon Kelumpang. Meski Tuan Putri tahu bahwa dirinya tidak

dikehendaki oleh Sang Raja, ia tetap menunjukkan kesetiaan dan keikhlasan untuk mempersembahkan tenun yang dibuat dari tangannya sendiri dan menghasilkan sebuah tenunan yang sangat indah untuk dipersembahkan kepada ayahnya yang tidak menghendakinya.

4. Kejujuran

Momen peristiwa kebohongan yang ditunjukkan oleh Pemaيسوري dengan menguburkan tulang kambing sebagai pengganti Tuan Putri dan mengundang gagak agar para gagak bisa menutupi kebohongan yang dilakukan oleh Sang Permaisuri. Peristiwa ini dapat dipahami sebagai sebuah upaya melindungi anak yang dilahirkan dari rahimnya. Sebagai seorang ibu tentu ia tidak sanggup untuk menghilangkan nyawa anak yang telah ia nantikan selama ini. Peristiwa ini menunjukkan suatu nilai kejujuran seorang ibu pada anaknya. Kejujuran dalam cerita ini sangat dijunjung tinggi, karena kebohongan yang telah dilakukan dan dengan cara apapun untuk menutupinya, maka kebohongan tersebut cepat atau lambat akan terungkap juga. Namun demikian permaisuri akhirnya berkata jujur kepada raja dengan mengatakan bahwa anak mereka adalah seorang putri. Dengan terungkapnya kisah ini, karena sang raja memang sangat menantikan seorang anak ia kemudian dapat menerima kehadiran putrinya dengan diakuinya Tuan Putri sebagai anak Sang Raja.

5. Santun

Nilai santun dalam cerita rakyat Batak Toba ini digambarkan dari perilaku si Burju yang selalu santun berhubungan dengan orang lain baik itu kakeknya sendiri yang membesarkannya maupun orang-orang yang ditolongnya. Sifat santun inilah yang membuatnya sukses dalam menjalani kehidupannya.

6. Kepedulian

Dalam cerita rakyat Batak Toba ini digambarkan bagaimana si Burju mempunyai kepedulian dengan membantu sesama manusia antara lain kepada yang orang tua yang sedang sakit, sedangkan abangnya si Angat

sama sekali tidak peduli. Selain itu ada kisah mereka berdua kelelahan saat mencari kayu karena musim kemarau dan bertemu seorang tua yang meminta pertolongan untuk mencarikan air. Oleh karena si Burju mempunyai sifat peduli terhadap orang lain ia tidak segan-segan membantu orangtua tersebut. Dengan sifat seperti ini ada saja pertolongan Tuhan yang diberikan kepada si Burju seperti dia selalu diberi kemudahan dan rezeki yang melimpah ruah.

7. Patuh Pada Orang Tua

Dalam hampir setiap cerita rakyat Batak Toba selalu ada nilai patuh pada orangtua. Kepatuhan pada orangtua dalam masyarakat Batak Toba berakar pada budaya mereka dengan menempatkan orangtua sebagai pihak yang sangat dihormati hingga diistilahkan sebagai *mulajadi na bolon* yang artinya orangtua adalah penjelmaan tuhan di muka bumi. Oleh karena ada orangtua lah anak-anak bisa berhasil dalam hidupnya. Bahkan konsep anak bagi orangtua sangat penting dengan mengistilahkan sebagai *anakkokin do hamaraon di ahu* yang artinya anakku itulah hartaku. Dengan demikian orang Batak berusaha keras untuk mendidik anak mereka dengan baik. Sudah sewajarnya anak dalam masyarakat Batak Toba diharapkan untuk patuh kepada orangtuanya. Dalam cerita rakyat Batak Toba ini di gambarkan bagaimana tokoh yang bernama si Burju mempunyai sifat patuh pada orang tua sehingga dia dapat berhasil dalam hidupnya.

8. Tidak Sombong atau Rendah Hati

Sifat sombong, tinggi hati dan angkuh sifat yang dianggap tidak baik. Semua cerita rakyat Batak Toba selalu menggambarkan ada tokoh yang baik dan yang tidak. Dalam cerita rakyat Batak Toba ini digambarkan syarat agar sapatangan yang diberikan dapat dijadikan sumber kekayaan dan menyembuhkan segala macam penyakit. Dikisahkan bahwa syarat agar sapu tangan tersebut dapat berfungsi yang meggunakannya tidak boleh sombong, tinggi hati atau angkuh. Kalau mereka tidak memiliki sifat-sifat yang tidak baik ini berakibat kekayaan yang diberikan akan sirna seketika.

9. Membantu Orang Lain

Beberapa kisah dalam cerita rakyat Batak Toba ini menggambarkan saat si Burju mempunyai kepedulian dengan membantu orang tua yang sedang sakit, sedangkan abangnya sama sekali tidak peduli. Selain itu ada kisah saat mereka berdua kelelahan dikala mencari kayu karena musim kemarau dan bertemu seorang tua yang meminta pertolongan untuk mencarikan air. Si Burju dengan sigap membantu orang tua tersebut. Oleh karena si Burju sering membantu orang lain dengan ikhlas, ada saja pertolongan Tuhan kepadanya selain dimudahkan untuk membantu orang lain dia juga diberikan rezeki yang melimpah.

10. Tulus hati

Dalam cerita rakyat Batak Toba ini digambarkan bagaimana si Burju mempunyai sifat tulus dan rendah hati yang selalu dengan ikhlas berusaha membantu orang lain tanpa membedakan mereka dan tidak mengenal lelah. Jika si Burju tidak memiliki sifat tersebut maka digambarkan sebagaimana abangnya saat mengobati sang putri raja penyakit yang sedang diobatinya pun semakin keras.

11. Bersikap Adil

Sifat adil digambarkan dalam cerita rakyat Batak Toba ini saat Si Burju tidak membedakan siapapun yang meminta bantuan kepadanya untuk diobati. Kalau dia tidak memiliki sifat adil ini tentunya penyakit yang diobati akan semakin keras. Sikap adil juga tampak dalam cerita putri di Pucuk Kelumpang dimana akhirnya ia dapat diterima sebagai seorang putri yang dapat menggantikan tahta ayahnya.

12. Tidak Pamrih

Sebagaimana yang tergambar pada cerita rakyat ini, saat si Burju mengobati siapa saja orang yang meminta bantuannya dia tidak mengenal lelah. Si Burju tidak pernah meminta upah sebelumnya. Juga tidak pernah

menolak orang yang minta diobati, tidak mengenal waktu baik siang maupun malam hari. Semua yang sakit sembuh apabila diobatinya. Pada akhirnya dia memang banyak mendapatkan berbagai ucapan terimakasih yang datang kepadanya.

C. Latihan

1. Jelaskan pengertian dan jenis-jenis cerita rakyat (folklore) dari berbagai ahli.
2. Bagaimana ragam jenis-jenis cerita rakyat dari berbagai latar belakang budaya/etnis yang ada di daerah Sumatera Utara
3. Jelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada cerita rakyat di Sumatera Utara
4. Bagaimana proses yang harus dilakukan sebelum guru menerapkan pembelajaran berbasis cerita rakyat dari berbagai etnis yang ada di Sumatera Utara.

BAB IV

CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Tujuan

1. Guru mampu memahami pengertian pendidikan multikultural
2. Guru mampu mengidentifikasi berbagai jenis cerita rakyat Sumatera Utara dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural
3. Guru mampu merekonstruksi cerita rakyat Sumatera Utara untuk kepentingan pendidikan usia dini/TK dalam rangka pembelajaran multikultural
4. Guru mampu mengintegrasikan rekonstruksi cerita rakyat Sumatera Utara ke dalam pembelajaran

B. Pengantar

Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi fenomena perubahan orientasi baik orang tua dan sekolah terhadap pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Orang tua semakin termotivasi dan merasa lebih bangga menjadikan anak-anaknya mempunyai kemampuan berpikir akademis (*hardskill*) dari pada kecakapan berperilaku baik, disiplin, santun dan bertanggungjawab (*softskill*). Institusi pendidikan (sekolah) pun, cenderung mengamininya dengan merespon sejumlah kodifikasi bentuk dan model pendidikan. Orientasi pendidikan mekanistik

demikian ini sudah barang tentu telah merampas tumbuh-kembang anak secara alamiah.

Obsesi orang tua dan kebanggaan terhadap prestasi anak yang berada di tingkat Taman-Kanak-kanak (selanjutnya disebut TK) yang mengedepankan aspek kognitif (*hardskill*) melalui kemampuan membaca kalimat dan berhitung layaknya anak Sekolah Dasar (selanjutnya disingkat SD) telah “merampas” kesempatan anak-anak bermain sambil belajar tentang kehidupan; mandiri dalam mengatur diri misalnya mengantri, meletakkan barang-barang ditempatnya setelah bermain, membuang sampah pada tempatnya, mencintai lingkungan, dan menghargai sesama teman, menerima segala perbedaan baik suku, agama dan golongan serta mendengarkan nasehat guru dan orang tua. Kebanggaan atas prestasi tersebut mengakibatkan anak-anak “dituntut” memiliki kemampuan dengan mengedepankan kecerdasan intelektual sehingga abai terhadap nilai akhlak, moral dan menghargai sesama. Sistem pembelajaran yang mekanistik tersebut mengakibatkan para peserta didik tidak mendapatkan pemahaman dari pembelajaran nilai-nilai kebersamaan, keberagaman, kerukunan, kasih sayang, yang dapat mengakibatkan anak-anak menjadi pemberontak, pembangkang dan perilaku-perilaku asosial lainnya.

Saat ini di media cetak dan elektronik banyak sekali diberitakan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku para pelajar mulai dari kasus pembunuhan, perkosaan, tindakan mesum, tawuran antar pelajar, dan perkelahian yang merepresentasikan terdegradasinya etika para pelajar. Fenomena-fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui pandangan Hurlock (1993: 74) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja bukanlah fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang mulai pada masa kanak-kanak. Menurut Hurlock (1993) semenjak usia 2-3 tahun ada kemungkinan kita dapat mengenali anak yang kelak menjadi remaja nakal.

Manifestasi sikap dan perilaku para remaja melalui perilaku negatif sebagaimana dijelaskan di atas memperlihatkan telah terjadi krisis moral dan kemanusiaan di kalangan para pelajar. Lickona (1991: 20-30) mengemukakan krisis moral yang terjadi di Amerika Serikat akibat kurang mantapnya pendidikan karakter dan pendidikan multikultural peserta didik. Beberapa

bentuk krisis moral yang terjadi adalah: (1) Kekerasan dan tindakan anarki; (2) Pencurian; (3) Tindakan curang; (4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku; (5) Tawuran antar pelajar; (6) Ketidaktoleranan terdapat perbedaan; (7) Penggunaan bahasa yang tidak baik; (8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya serta (9) Sikap perusakan diri. Apa yang terjadi di Amerika tidak menutup kemungkinan telah terjadi juga di Indonesia dengan indikator yang telah disebutkan oleh Lickona tersebut.

Penanaman budi pekerti yang luhur terkait dengan pembentukan karakter yang baik memuat etika pada anak-anak tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi perlu dilaksanakan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman etika yang baik akan membentuk watak, sikap, dan perilaku yang memperkuat *soft skill* dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang mampu menghargai orang lain karena berbagai perbedaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Ir. Asep Saefuddin dalam opininya yang membandingkan pendidikan di Indonesia dan di Australia. Beliau menyatakan bahwa pendidikan di Australia lebih menekankan karakter atau *soft skill* ketimbang ilmu pengetahuan atau *hard skill*. Pendidikan di Australia lebih khawatir jika anak didik tidak bisa “mengantri” dan menghargai orang lain yang berbeda daripada tidak bisa matematika. Artinya pendidikan dasar di Australia lebih menekankan pada perilaku yang disebut pendidikan karakter dan pendidikan multikultural. Dalam opininya Prof. Dr. Ir. Asep Saefuddin juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dan multicultural dalam dunia pendidikan kita (Indonesia) sejak pendidikan dasar sangat lemah, dunia pendidikan kita terlalu meloncat ke komponen sains dan teknologi (Koran Terbit Top, Edisi ke 68/Th III 23 April-4 Mei 2016). Hal ini jelas sangat mengkhawatirkan, karena kompetensi *soft skill* yang berkaitan dengan etika, perilaku, pengelolaan emosi, kepribadian, moral, menghargai perbedaan dan persistensi, akan membawa kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa depan. Dengan demikian sejak pendidikan dasar di TK, anak-anak seharusnya lebih difokuskan pada pendidikan karakter dan pendidikan multikultural untuk membentuk *soft skill* agar menghasilkan kualitas bangsa yang berkarakter. Sebagaimana diungkapkan oleh Erikson (dalam Papalia, *et al*, 2008: 370) dan Brewer (2007: 20) bahwa kesuksesan

anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasa kelak.

Roosevelt (dalam Lickona, 1991:30) mengatakan “mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat”. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral dan pendidikan multikultural sejak usia dini. Oleh karena itu, ketika anak-anak telah memasuki lembaga pendidikan usia dini seperti di TK, maka sistem pembelajaran harusnya disesuaikan dengan kondisi tumbuh kembang mereka. Sebagaimana telah diatur dalam sistem pendidikan dan pembelajaran yang mengacu pada Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 pada anak usia dini mencakup beberapa aspek perkembangan, yaitu: moral dan nilai-nilai agama, fisik motorik, kemampuan berbahasa, kognitif, sosial-emosional dan kemandirian. Aspek-aspek perkembangan yang telah dituangkan dalam peraturan tersebut dapat digali dan dikembangkan melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal lewat cerita rakyat dalam kurikulum dan sistem pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Salah satu kearifan lokal yang dapat menjadi sumber pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dalam pembentukan pendidikan multikultural pada usia dini (pra sekolah) adalah cerita rakyat. Pada usia ini merupakan usia dimana berkembangnya imajinasi mereka. Perkembangan daya imajinasi ini dapat distimulasi melalui cerita-cerita rakyat. Imajinasi yang berkembang akan melekat ketika mereka mendalami nilai cerita dengan mendalami karakter tokoh cerita dan dapat memerankannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Suyadi (2010: 27) bahwa pada masa anak-anak daya fantasi anak-anak akan berkembang ketika mereka memerankan tokoh dalam sebuah cerita sehingga ia seolah-olah benar-benar menjadi sosok yang diperankannya.

Langkah-langkah strategis dan terencana dapat dilakukan dengan memanfaatkan peran lembaga pendidikan formal seperti TK sebagai lembaga edukasi publik. Dalam implementasi kebijakan pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional mengklasifikasikan desain induk pendidikan karakter menjadi empat konfigurasi karakter berdasarkan konteks psikososial dan sosiokultural, yaitu: (1) Olah hati (*spiritual and emotional development*) yang meliputi karakter inti: religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial,

dan peduli lingkungan; (2) Olah pikir (*intellectual development*) yang meliputi karakter inti: cerdas, kreatif, gemar membaca, rasa ingin tahu; (3) Olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) yang meliputi karakter inti: sehat dan bersih; (4) Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang meliputi karakter inti: peduli dan kerjasama (gotong royong). Keempat pengelompokan itu juga diwujudkan nyatakan dalam Kurikulum Nasional 2013 (Sibarani, 2015: 15).

Dewasa ini cerita rakyat sudah jarang kita dengar apalagi dikalangan generasi muda terutama anak-anak usia dini. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang penting untuk mengenalkan kepada anak cerita rakyatpun tidak lagi memasukkan cerita rakyat dalam kurikulum pembelajarannya. Demikian juga orang tua sudah sangat jarang membacakan atau mengenalkan cerita rakyat pada anak-anaknya. Cerita rakyat juga menjadi kalah bersaing dengan cerita-cerita populer lainnya di kalangan generasi muda. Menghilangnya cerita rakyat di berbagai kalangan terutama di kalangan generasi muda patut menjadi perhatian para ahli pendidikan dan budaya.

Berbagai ahli telah mengemukakan pentingnya sekolah menjadi arena dalam mengenalkan cerita rakyat kepada peserta didik (Hamer, 2000; Altman et al. 1978, Rosenberg and Condon, 1990; Nusz, 1991; Bulger's, 1991) tidak juga membuat perhatian tertuju untuk menjadikan sekolah menjadi arena pembelajaran cerita rakyat. Padahal usia dini merupakan masa keemasan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu sangat ideal untuk membentuk karakteristik anak dengan mengenalkannya dengan berbagai cerita rakyat. Sumatera Utara dikenal sebagai sumber keberagaman etnis begitu pula dengan cerita rakyatnya. Usaha mengenalkan cerita rakyat Sumatera Utara sejak usia dini dengan model bercerita (*story telling*) sekaligus sebagai media belajar bagi anak mengenal dan memahami keberagaman etnis dan agama yang ada di Sumatera Utara. Dengan mengenalkan cerita rakyat Sumatera Utara sejak dini akan memberikan dasar pijakan bagi pembentukan karakter anak yang baik karena mengandung nilai-nilai moral, sosial dan spiritual. Cerita rakyat Sumatera Utara juga sekaligus sebagai media pembelajaran multikultural yang penting bagi anak usia dini. Sumatera utara merupakan daerah yang kaya akan cerita rakyat yang berasal dari berbagai enis di Indonesia. Sumatera Utara dapat

dikatakan sebagai daerah yang multicultural. Berbagai etnis di Sumatera Utara mempunyai cerita rakyatnya sendiri. Berbagai cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Utara dapat dijadikan sumber pembelajaran pendidikan karakter dan multicultural terutama bagi anak usia dini. Walaupun kita menyadari hampir semua cerita rakyat tidak terlepas dari adanya kandungan unsur-unsur mistis/gaib, beberapa bentuk kekerasan dan percintaan di dalamnya yang tidak pantas untuk kalangan anak usia dini. Oleh karena itu, untuk kebutuhan pendidikan karakter dan multikultural dibutuhkan rekonstruksi ulang cerita rakyat agar dapat dijadikan media, sumber atau sarana belajar bagi anak usia dini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap: (1) nilai-nilai pendidikan karakter dan multikultural yang terdapat dalam salah satu cerita rakyat Sumatera Utara; (2) Peran cerita rakyat Sumatera Utara yang telah direkonstruksi sebagai media pembentukan karakter anak sekaligus sumber belajar pendidikan multikultural. Disain penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dari Spradley (2007) dengan mengambil berbagai informan antara lain guru pendidikan usia dini, tokoh adat Mandailing yang memahami cerita rakyat Sumatera Utara, tokoh pakar usia dini dan praktisi kampung dongeng. Teknik Penelitian menggunakan wawancara, observasi, studi literatur dan dokumentasi.

C. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sering dikonsepsikan sebagai pendidikan menyangkut pemahaman terhadap keberagaman. Menurut Andersen dan Cusher (1994:320), pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Banks (1993:3) menyatakan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk beragam orang (*people of color*). Dengan kata lain pendidikan multikultural bertujuan mengeksplorasi perbedaan yang dianggap sebagai keniscayaan sebagai anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Muhaemin el Ma'hady, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam menanggapi perubahan demografi dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (global). Hilda

Hernandez menyatakan pendidikan multikultural sebagai prespektif yang mengakui realitas politik, social dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, agama, gender, etnisitas, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Lebih lanjut Paulo Freire menyatakan pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mamapu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang alami.

James Banks (1994), pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pertama, *Content Intergration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan realisasi dan teori dlam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. Keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu:

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultur dominan atau mainstream. Dalam konteks teorits, belajar dari model-model pendidikan

multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. *Kedua*, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan, *ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. *Keempat*, pendidikan dwi-budaya. *Kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

D. Ragam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multicultural merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan pendidikan multicultural cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Pendidikan multicultural lebih menekankan pemahaman terhadap keberagaman dan perbedaan dari segi suku bangsa, adat istiadat, agama dan golongan. Dengan demikian pendidikan multicultural merupakan sebuah kearifan yang harus diwariskan dari generasi ke generasi. Pendidikan multicultural bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, pendidikan multicultural tidak bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada pendidikan tradisional.

Untuk membedakan pendidikan multicultural dan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah: kearifan kini, kearifan baru, atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional dapat disebut kearifan dulu atau kearifan lama.

Bentuk-bentuk pendidikan multicultural dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut Ernawi (2009) menjelaskan bahwa secara substansi pendidikan multicultural dapat berupa aturan mengenai:

1. Kelembagaan dan sanksi sosial
2. Ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam

3. Pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif
4. Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya

Menurut Ernawi (2009), sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian baik buruk serta benar atau salah. Sebagai contoh, di Bali terdapat sistem nilai Tri Hita Karana yang mengaitkan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia. Ketentuan tersebut mengatur hal-hal adat yang harus ditaati, mengenai mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, yang jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi adat yang mengaturnya.

E. Cerita Rakyat sebagai Sumber Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran di Tingkat Usia Dini

Berbagai fenomena perilaku yang mencerminkan degradasi moral di kalangan pelajar melalui tindakan-tindakan amoral dan asosial begitu sangat mengkhawatirkan. Keterlibatan anak-anak dalam kasus seperti pelecehan seksual, *bully* teman-temannya, berkelahi, dan tawuran memperlihatkan hilangnya nilai dan norma budaya serta etika bermasyarakat. Selayaknya, hubungan dan interaksi antar manusia dalam bermasyarakat dilandasi norma dan etika yang menjadi pedoman bagi masyarakat untuk membangun harmonisasi kehidupan masyarakat. Oleh karena hubungan atau interaksi antar masyarakat sering sekali mengakibatkan konflik dan perselisihan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sibarani (2015: 79) bahwa konflik atau perselisihan sering diakibatkan oleh perilaku yang tidak berkenaan di masyarakat seperti keserakahan yang ingin memiliki sendiri, sikap yang tidak mau mengalah, mengambil yang bukan miliknya, keangkuhan, keirihatian, dan sikap balas dendam. Kekhasan dan kerumitan hubungan antar manusia itu membutuhkan aturan, norma, etika, dan pengetahuan yang amat bijaksana agar sesama manusia dalam komunitas saling membantu, hidup damai, bahagia, dan sejahtera. Dalam hal ini pendidikan multikultural

itu dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian serta mampu hidup bersama dalam berbagai perbedaan. Hubungan konfliktual dalam interaksi antar manusia memiliki probabilitas yang tinggi. Oleh karena itu hubungan antar manusia didalam kehidupan sosial sebaiknya diatur oleh norma-norma masyarakat dan dapat menjadi pedoman dan standar penilaian dalam menjalankan rambu-rambu kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Endaswara (2013:47) diperlukan standar tertentu yang dapat digunakan sebagai rambu-rambu normatif (etika) dalam menilai apakah pekerti seseorang dianggap mencerminkan budi luhur atau tidak.

Hubungan antar manusia demikian khas dan rumit, dimana saling memiliki respon, penafsiran dan reaksi secara cepat. Kerumitan hubungan antar manusia itu sering mengakibatkan konflik atau perselisihan. Dengan demikian kerentanan konflik antar manusia dari hubungan interaksi itu memerlukan suatu penanaman nilai-nilai yang bersifat preventif dalam diri setiap manusia. Tindakan preventif itu bisa ditanamkan dalam pengenalan dan penanaman pendidikan multicultural di lembaga pendidikan atau sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Endaswara (2009) bahwa sekolah adalah ruang untuk membentuk budi pekerti yang dibangun atas dasar watak (karakter). Endaswara mengklasifikasikan watak dasar penggoda budi pekerti meliputi: (1) *Amarah*. Yaitu yang memuat watak mudah marah, serakah, dengki, dendam; (2) *Aluamah*. Watak yang membesarkan urusan perut, gemar tidur, korup untuk kepentingan kekayaan sendiri; (3) *Supiah*. Watak pada keindahan terus menerus, bersolek melulu; (4) *Mutmmainah*. Watak yang bagus, beribadah, menolong, kerjasama, tidak menyontek, dsb.

Menanamkan pendidikan multicultural dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Oleh karena bermain merupakan ruang bagi anak-anak mengalami berbagai pengalaman seperti emosi, bahagia, senang, sedih, ketertarikan, kebanggan dan bahkan marah. Anak-anak akan bahagia ketika dia bermain dan anak-anak belajar tentang segala sesuatu dari pengalaman tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh DePorter dan Hernacki (2003) bahwa aktivitas bermain dapat dikelompokkan kedalam 3 (tiga) model pembelajaran, yaitu berkaitan dengan pendengaran (belajar

melalui mendengar), visual (belajar melalui penglihatan) dan *kinesthetic* (belajar melalui gerakan, bekerja, dan menyentuh). Dengan demikian apapun model pembelajarannya, anak-anak tetap mendapatkan pengetahuan dari bermain.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan dengan bermain adalah dengan bercerita atau mendongeng. Kegiatan pembelajaran melalui mendongeng dapat dilakukan dengan merevitalisasi atau merekonstruksi cerita rakyat Sumatera Utara. Cerita rakyat dipilih sebagai media dalam menanamkan pendidikan multicultural karena mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup generasinya, seperti: nilai-nilai pemahaman terhadap perbedaan, keberagaman, menghargai sesama, toleransi beragama, mampu hidup dan bekerjasama dalam berbagai perbedaan, mampu mengantisipasi konflik, serta memiliki empati terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Keutamaan moral maupun sikap seseorang terkait dengan etika dapat memberikan tekanan utama manusia dalam bertingkah laku.

Dongeng dapat merangsang tumbuhnya jiwa. Nilai-nilai luhur dalam dongeng dapat dijadikan sarana pendukung pendidikan untuk membentuk kepribadian yang berjiwa teladan. Figur-figur (tokoh) andalan anak dalam folklor akan menjadi teladan dalam sikap hidupnya (Endaswara, 2009:63). Sebagaimana diungkapkan oleh Sayy (2007) bahwa jiwa anak dapat dibangun lewat budi pekerti luhur dalam dongeng. Dongeng yang merupakan salah satu bagian dari folklor lisan dan salah satu yang masuk dalam kategori cerita rakyat ini sangat dekat dengan dunia anak usia dini sehingga akan efektif dalam merangsang kejiwaan yang dapat membangun pendidikan multicultural dalam diri anak.

Ada beberapa penelitian tentang folklor khususnya cerita rakyat yang dapat membangun karakter multicultural pada anak-anak. Utomo (2014) melakukan penelitian mengenai cerita rakyat Bangka yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar. Dalam penelitiannya, Utomo (2014) mengungkapkan bahwa cerita rakyat Bangka yang pada umumnya hanya dikenal di pedesaan, ternyata banyak memuat nilai-nilai pendidikan multicultural. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk membimbing anak agar berperilaku baik terhadap sesame yang berbeda suku bangsa,

agama maupun strata sosialnya. Dalam cerita rakyat banyak mengandung petuah atau nasehat yang dapat dijadikan pelajaran bagaimana hidup bersama-sama dalam perbedaan.

Secara psikologis, anak-anak tergolong mudah menerima cerita rakyat (folklor). Anak-anak lebih mudah menghafal dan berimajinasi melalui berbagai cerita, lagu, dan permainan. Didalam cerita rakyat (Danandjaja, 2007:22) baik itu mite, legenda, dan dongeng anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai pendidikan multicultural sambil bermain dalam suasana yang menyenangkan. Dengan cara demikian kegiatan pembelajaran yang diterima melekat dalam dirinya.

Dari sejak usia dini sebenarnya anak-anak telah menjadi pendengar yang baik. Anak-anak usia 4-5 tahun sudah dapat menerima dan merasakan keindahan inti sari cerita karena kepintaran otaknya mengungguli kekuatan badannya (Gana dalam Endaswara, 2009:61). Pada usia kurang dari empat tahun (TK) mereka sudah dapat menangkap cerita yang dikisahkan, meskipun mereka belum mampu membedakan khayalan dan kenyataan.

Dalam kaitannya dengan folklor anak yang berupa kisah atau cerita, Davis (dalam Endaswara, 2009:62) membuat kriteria folklor anak berdasarkan sifatnya yaitu: (1) Tradisional. Yaitu tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu dalam bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantis; (2) Idealistis. Yaitu yang pantas dan universal, dalam arti didasarkan pada bahan yang terbaik yang diambilkan dari zaman dahulu dan karya penulis terbaik pada masa kini; (3) Populer. Yaitu yang bersifat hiburan, yang menyenangkan anak-anak; (4) Teoritis. Yaitu yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan dan arahan orang-orang dewasa serta penulisannya dikerjakan oleh orang-orang dewasa pula.

Selanjutnya, cerita rakyat dapat disampaikan dengan bercerita (mendongeng) saat waktu luang atau dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah. Penceritaan sebaiknya menyampaikan moral yang ada dalam cerita rakyat tersebut melalui tokoh-tokohnya. Sikap dan perilaku tokoh yang ada dalam cerita rakyat tersebut dapat ditauladani etika maupun moralnya. Etika maupun moral para tokoh yang ada dalam cerita tercermin pada sikap tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kepedulian, kejujuran, gotong royong, kerja keras, dan sebagainya (Sulistyorini, 2013:257).

Pengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multicultural berbasis dalam pembelajaran dapat diimplementasikan melalui pengintegrasian cerita rakyat dalam sistem pembelajaran baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran/kelas. Dalam hal ini kebijakan sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi pendorong bagi setiap guru dalam menerapkan sistem pembelajaran dalam upaya merevitalisasi nilai-nilai budaya dan sekaligus mengajarkan pendidikan multicultural melalui cerita rakyat. Untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan berkualitas, seharusnya sekolah tidak hanya mengajarkan pendidikan yang bersifat *hardskill*, tetapi juga mengajarkan *softskill*. Sebagaimana diungkapkan oleh Agbenyega (2011) bahwa sebuah lembaga yang berkualitas seharusnya memiliki program pembelajaran dan guru yang berkualitas pula. Program pembelajaran yang berkualitas meliputi: pembelajaran alamiah, pembelajaran menyeluruh dan pemahaman (bukan mengetahui). Dengan demikian, untuk menghasilkan program pembelajaran yang berkualitas, peran guru sangat penting dalam menyampaikan materi dengan menggunakan model pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan media dalam penyampaian materi juga sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar agar para peserta didik tidak hanya mengetahui tapi juga memahami pembelajaran yang disampaikan.

Melalui cerita rakyat yang berupa folklor lisan, proses pembelajaran pendidikan multicultural pada anak usia dini dapat diterapkan. Cerita rakyat memiliki filosofi dan karakter yang dapat ditiru oleh anak-anak usia dini. Dengan teknik penyampaian mendongeng cerita rakyat, sosok tokoh dari cerita yang disampaikan dapat didengar dan diterima anak. Rolina (2013) mengungkapkan beberapa metode yang dapat digunakan seperti media buku bergambar dengan warna yang menarik, boneka tangan, kostum karakter, boneka jari, atau teknik bermain peran. Dengan media pembelajaran, isi pesan moral didalam cerita dapat diambil oleh anak-anak. Penggunaan cerita rakyat dalam penerapan pendidikan multicultural pada anak-anak sangat sesuai karena cerita rakyat sangat dekat secara sosial dan kultural dengan budaya dan masyarakatnya. Selain itu, melalui cerita rakyat anak-anak diperkenalkan dengan berbanilai-nilai budaya masyarakat lokal.

Untuk memperkuat penerapan pendidikan multikultural melalui cerita rakyat pada anak-anak agar tidak hanya merupakan suatu bentuk imajinasi dan bersifat temporer, maka diperlukan langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Soetantyo (2013) yang meliputi: sosialisasi, internalisasi, pembiasaan dan pembudayaan.

Dari beberapa hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa melalui cerita rakyat, selain bermain anak-anak mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dalam menerima pelajaran, anak-anak tidak hanya belajar berimajinasi, tetapi juga diharapkan kritis terhadap permasalahan yang ada disekitarnya. Penggunaan media dalam penyampaian cerita rakyat juga dapat melibatkan anak sehingga mereka memiliki kreativitas dan daya imajinasi untuk dapat berinovasi dalam menggunakan atau memanfaatkan sumber daya di sekelilingnya yang dapat dimanfaatkan sebagai media permainan, misalnya seperti membuat kostum karakter, boneka jari, boneka tangan, dll. Melalui kegiatan pemanfaatan sumber daya lingkungan disekitarnya, anak-anak secara tidak langsung belajar untuk berinteraksi dengan alam melalui konsep *recycle* (daur ulang) dan *re-use* (menggunakan kembali) sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan lingkungannya. Pengetahuan yang disampaikan dalam nilai-nilai yang harmonis antara alam dan manusia itu terdapat dalam kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah dipraktekkan oleh masyarakat dahulu sebagai suatu bentuk norma kehidupan dan digunakan sebagai bentuk kontrol sosial didalam masyarakat. Selain itu dapat peserta didik menggunakan media musik, tari-tarian dan pakaian tradisional untuk mementaskan drama yang bersumber dari cerita rakyat Sumatera Utara. Dengan demikian anak-anak akan diperkenalkan dengan berbagai budaya yang bersumber dari budaya yang ada dalam cerita rakyat. Pemahaman terhadap berbagai budaya penting bagi anak untuk dapat menghargai berbagai perbedaan dari setiap budaya.

Penelitian Astriati (2012) mengungkapkan pengembangan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Dalam penelitiannya, Astriati hanya mengungkapkan pentingnya revitalisasi budaya lokal tanpa menyebutkan secara spesifik produk atau

materi budaya lokal yang dijadikan sebagai pedoman dalam menggali nilai-nilai pendidikan karakter. Lebih lanjut Astriati mengungkapkan strategi menumbuhkan kultur sekolah dengan menerapkan model pendidikan multicultural dapat dilakukan melalui tipe, model dan strategi pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran dalam menanamkan pendidikan multicultural juga bisa diterapkan melalui kegiatan berolahraga. Hal ini diungkapkan dari hasil penelitian Destani, dkk. (2014) yang membuktikan bahwa pelajaran olah raga bergulat dapat mempromosikan pembangunan moral. Melalui pelajaran olah raga ini peneliti dapat menemukan strategi instruksi modeling, penguatan langsung, penciptaan suasana yang saling mendukung dan penyampaian kekuatan pada anak-anak untuk peningkatan pembangunan moral. Ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan pendidikan multicultural pada anak-anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Kegiatan yang menarik dan menyenangkan ini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain dengan mengintegrasikan materi cerita rakyat yang telah direkonstruksi dan menemukan model pembelajaran yang sesuai, dekat dengan dunia anak khususnya anak-anak TK.

Pada umumnya hampir semua cerita rakyat mengandung unsur mistis, percintaan dan kekerasan. Tentunya kandungan cerita rakyat ini tidak sebaiknya diperkenalkan untuk anak usia dini. Namun demikian masih banyak kandungan cerita rakyat yang berisi nilai-nilai karakter dan multikultural yang baik untuk anak usia dini. Oleh karena itu perlu usaha untuk merekonstruksi ulang cerita rakyat agar dapat digunakan sebagai media atau sumber pembelajaran bagi anak usia dini. Usia dini merupakan tahap perkembangan anak yang paling strategis dalam membentuk karakteristik anak yang baik. Pada usia inilah anak dapat menyerap pembelajaran dari orang-orang yang terdekat dalam kehidupan anak seperti dari orangtua dan guru di sekolah. Melalui pembelajaran cerita rakyat Sumatera Utara yang telah dikonstruksi ulang diharapkan dapat membentuk karakteristik anak. Berikut ini adalah salah satu contoh cerita rakyat Sampuraga yang telah direkonstruksi ulang. Dalam rekonstruksi cerita rakyat Sumatera Utara, muatan nilai pendidikan karakter menjadi fokus karena pentingnya pengenalan keberagaman. Keberagaman di Sumatera Utara menjadi suatu

keniscayaan yang dihadapi dalam kehidupan sosial dan kultural para warganya, khususnya di Perguruan Islam Amir Hamzah Medan yang mengusung visi sebagai sekolah pembauran.

Pada proses rekonstruksi cerita, guru harus memilih dan menetapkan materi yang berperspektif multikultural, guru terlebih dahulu menelaah secara holistic materi akan digunakan dan disampaikan dalam proses pembelajaran. Setelah proses menelaah, memilih dan menetapkan materi, guru membuar rancangan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPHH). Dalam rancangan ini, guru misalnya dapat membuat tema tentang negaraku. Pada tema ini, terdapat tujuan pembelajaran yaitu: anak dapat menyebutkan dengan benar tentang Indonesia secara umum seperti lambang, bendera, pakaian adat. Selain mampu mengucapkan, guru mengembangkan materi dengan mengarahkan anak-anak pada situasi dan kondisi kontekstual melalui cerita rakyat yang memiliki muatan nilai multikultural khususnya di Sumatera Utara. Nilai-nilai multikultural ini juga menjadi sumber penanaman pendidikan karakter yang diperlukan bagi anak usia dini di Taman Kanak-Kanak.

F. Muatan Nilai Multikultural dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara

Di Provinsi Sumatera Utara, terdapat etnis asli yang meliputi Batak Toba, Mandailing/Angkola, Karo, Simalungun, Pakpak/Dairi, Melayu, dan Nias. Ketujuh etnis tersebut disebut sebagai *host population*. Kelompok-kelompok etnis tersebut secara territorial mendiami wilayah-wilayah yang juga merepresentasikan identitas kulturalnya. Selain itu, setiap etnis memiliki karakteristik budaya yang menjadi penanda identitas mereka. Ketika etnis-etnis tersebut melakukan migrasi dari wilayah-wilayah asal mereka ke pusat Kota Medan, mereka tetap memertahankan identitas mereka. Sehingga sampai saat ini, setiap etnis yang tinggal di Kota Medan tetap mengekspresikan identitas budayanya. Hal inilah yang menjadikan Kota Medan sebagai kota multicultural yang selain menjadi rumah bagi para *host population*, juga menjadi tempat bertemunya berabagai kebudayaan migran yang berasal dari luar pulau Sumatera, seperti Jawa, Sunda, Aceh, Padang, dan lain-lain.

Dengan kondisi demikian, maka pengenalan nilai-nilai multicultural dirancang melalui cerita rakyat pada anak usia dini di lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak. Muatan nilai multicultural dalam cerita rakyat yang dipilih seperti misalnya tentang cerita Si Mardan dan Sampuraga. Pemilihan cerita ini berdasarkan penelaahan dan analisis kedua cerita rakyat tersebut. Muatan nilai multicultural dalam cerita Si Mardan dan Sampuraga adalah beberapa persamaan yang ditemukan dalam narasi cerita, sementara kedua cerita tersebut berasal dari daerah budaya yang berbeda. Si Mardan merupakan cerita rakyat yang berasal dari Asahan yang merupakan representasi dari etnis Batak Toba yang berada di wilayah Melayu. Sedangkan cerita Sampuraga berasal dari Padang Bolak, Kabupaten Mandailing Sumatera Utara yang merepresentasikan budaya Batak Mandailing.

Narasi cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat merepresentasikan budaya penuturnya. Motif dan karakteristik cerita yang ditemukan dalam cerita rakyat pada satu atau lebih cerita diberbagai tempat dan budaya yang berbeda merupakan hasil dari adanya kontak budaya yang antar pemilik cerita (Ahimsa: 2006:376). Cerita Si Mardan dan Sampuraga memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki motif ‘merantau’ yang dilakukan oleh seorang anak laki-laki. Motif merantau pada beberapa etnis Sumatera Utara, khususnya Toba dan Mandailing menjadi suatu misi budaya yang harus dilakukan. Motif lainnya adalah “perjuangan seorang ibu” yang bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Kedua motif tersebut menjadi karakteristik dalam kedua cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Utara.

Kesamaan motif cerita rakyat yang ditemukan di Sumatera Utara dapat dianalisis berdasarkan ruang spasial yang berdekatan. Secara geografis Asahan dan Padang Bolak masih berada di wilayah administratif Sumatera Utara. Kedekatan ruang spasial ini memungkinkan terjadinya kontak dan persebaran budaya dan cerita rakyatnya.

Persamaan cerita rakyat tersebut, jika ditinjau dan dianalisis berdasarkan teori struktural Levis-Strauss, maka akan ditemukan relasi unit terkecil (miteme) cerita yang memberikan gambaran relasi yang tersusun yang kemudian dapat dianalisis kesamaan motifnya. Dalam analisisnya terhadap cerita rakyat, baik legenda dan mitos dipengaruhi oleh ilmu bahasa. Dalam

cerita yang berkembang dan diwariskan secara lisan, terdapat ketertataan (order) dan keterulangan (regularitas). Selanjutnya, manusia secara genetis mampu menyusun menyusun gejala-gejala yang dihadapi (Ahimsa: 2006: 65-70). Berdasarkan teori yang dikemukakan Levi Strauss tersebut, maka dapat ditemukan relasi unit terkecil (miteme) yaitu bentuk misi budaya “merantau” dan penghargaan terhadap upaya dan pengorbanan serta tanggung jawab seorang ibu kepada anaknya. Dari cerita Si Mardan dan Sampuraga ditemukan bagaimana nilai-nilai budaya diinternalisasi melalui penyampaian cerita rakyat yang menginterpretasikan misi budaya setiap kelompok etnis. Bagaimana upaya seorang anak lelaki yang berjuang untuk mencapai misi budaya melalui kegiatan “merantau” yang menjadi motif dan karakteristik cerita muncul dalam kedua cerita tersebut memperlihatkan terjadinya kontak budaya pada masyarakat penutur cerita rakyat. Oleh karena itu, kedua cerita ini memperlihatkan struktur berfikir masyarakat yang universal melalui cerita rakyat yang hidup dan berkembang pada masyarakat penuturnya, dan hal itu mencerminkan pendidikan karakter dan nilai multicultural yang universal.

G. Kesimpulan

Berdasarkan identifikasi pemetaan penelitian pada cerita rakyat Sumatera Utara, ada beberapa nilai isi pendidikan karakter dan nilai pendidikan multikultural. Isi nilai-nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai moral, kepribadian dan sosial. Nilai-nilai moral, kepribadian dan sosial adalah modal dasar seseorang selama menjalani kehidupan. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam hidupnya tergantung pada nilai-nilai ini. Nilai-nilai ini adalah nilai-nilai karakteristik dasar yang seharusnya terbentuk sejak usia dini.

Selain nilai-nilai moral, nilai kepribadian dan sosial penting yang terkandung dalam cerita rakyat Sumatera Utara termasuk nilai-nilai pendidikan multikultural, yang berisi: (a) nilai keanekaragaman; (b) toleransi beragama; (c) saling menghormati; (d) solidaritas dan (e) mampu bekerja sama dalam perbedaan.

Cerita rakyat Sumatera Utara, selain mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, juga dapat berperan sebagai media pembelajaran untuk pendidikan multikultural karena setiap daerah di Sumatera Utara memiliki cerita tentang daerahnya masing-masing yang mewakili sejarah dan budaya masyarakat mereka. Dengan demikian cerita rakyat Sumatera Utara dapat digunakan sebagai sumber dan media yang sangat efektif dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang berakar pada budaya dan kepribadian masyarakat Indonesia. Upaya untuk memperkenalkan keragaman budaya melalui cerita rakyat Sumatera Utara kepada anak-anak sejak usia dini akan membentuk pemahaman anak-anak tentang perbedaan budaya dan keragaman di Sumatera Utara. Pendidikan multikultural yang diperoleh melalui cerita rakyat Sumatera Utara dapat menjadi modal kecerdasan lokal yang berfungsi sebagai antisipasi konflik yang mungkin timbul karena perbedaan dalam setiap budaya. Dengan demikian pembelajaran multikultural melalui cerita rakyat diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak sejak usia dini, berbagai budaya yang ada di Sumatera Utara tidak hanya dilihat melalui perspektif perbedaan budaya tetapi juga universalitas sistem berpikir setiap budaya yang memiliki karakter dan nilai pendidikan multikultural.

H. Rangkuman

1. Pendidikan multicultural dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai pendidikan tentang keberagaman, berbagai perbedaan, pengetahuan mengenai berbagai budaya atau pemahaman mengenai keberagaman dan perbedaan. Pendidikan multikultural juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang bagaimana hidup bersama dalam berbagai perbedaan. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Pendidikan multicultural dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia.
2. Jenis pendidikan multicultural dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

3. Cerita rakyat yang bisa digunakan sebagai sumber pendidikan karakter pada anak usia dini adalah cerita rakyat Sumatera Utara yang telah direkonstruksi ulang agar dapat sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Dalam pembelajaran pendidikan multicultural dapat dilakukan dengan bermain dan bercerita atau mendongeng. Kegiatan pembelajaran melalui mendongeng dapat dilakukan dengan merevitalisasi cerita rakyat yaitu dengan merekonstruksi cerita rakyat Sumatera Utara. Cerita rakyat dipilih sebagai media dalam menanamkan pembelajaran multicultural karena mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup generasinya, seperti: nilai-nilai pemahaman terhadap perbedaan, keberagaman, menghargai sesama, toleransi beragama, mampu hidup dan bekerjasama dalam berbagai perbedaan, mampu mengantisipasi konflik, serta memiliki empati terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Keutamaan moral maupun sikap seseorang terkait dengan etika dapat memberikan tekanan utama manusia dalam bertingkah laku.

I. Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural?
2. Bagaimana cerita rakyat bisa dijadikan sebagai sumber pendidikan multicultural?
3. Jelaskan ragam pendidikan multikultural!
4. Apakah cerita rakyat masih relevan digunakan sebagai sumber pembelajaran pada saat ini? Kalau masih relevan bagaimana usaha mengenalkan kepada anak usia dini mengenai cerita rakyat.
5. Mengapa cerita rakyat termasuk salah satu bentuk kearifan lokal yang dijadikan sebagai sumber pendidikan multikultural?
6. Jelaskan contoh pengintegrasian cerita rakyat sebagai sumber pendidikan multikultural dalam pembelajaran anak usia dini!

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri., 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Astriati, Nurani. 2012. *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Vol. 3. No.2. Oktober 2012.
- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Early Childhood Education Preschool through Primary Grades*. USA: Pearson Education, Inc.
- Destani, Fitni (dkk). 2014. *Promoting Character Development through Teaching Wrestling in Physical Education*. Journal of Physical Education, Recreation and Dance. May/June 2014; 85, 5; Proquest, pg.23.
- DePorter, Bobbi & Hernocki, Mike. 2003. *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: Kaifa.
- Endaswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Med Press.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklore Konsep, Bentuk, dan Model*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh
- Creswell John. 2015. *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif (edisi kelima)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Denzin, Norman K and Lincoln, Yvonna S. (ed). 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research 1*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati. 2013. *Tradisi Lisan dan Pembangunan Karakter Bangsa Melawan Krisis Moral dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Folklore dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern*. Yogyakarta: Ombak.

- Hourlock, Elizabeth B. 1996. *Perkembangan Anak Jilid I*, Edisi ke enam. Jakarta: Erlangga.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating of Character*. Diterjemahkan oleh Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Papalia, Diane E, dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Sayy, WeEs Ibnoe. 2007. *Panduan Belajar Mendongeng*. Yogyakarta: RDI.
- Sahri, OK. 2012. *Cerita Rakyat Sumatera Utara*. Medan: CV. Mitra.
- Soetantyo, Sylvia Primulawati. 2013. *Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan, Vol. 14. Nomor 1, Maret 2013.
- Utomo, Budi. 2014. *Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat di Pulau Bangka dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Diakses dari www.upi.edu.perpustakaan.upi.

